

**PEMBELAJARAN BATIK MANGROVE DI SMA NEGERI 8
BALIKPAPAN KALIMANTAN TIMUR
TAHUN AJARAN 2014/2015**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



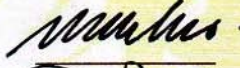
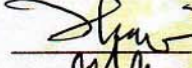
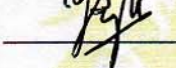

Oleh:
Okva Keliana Wijayani
NIM 11207241013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Juni 2015**

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Pembelajaran batik mangrove di SMA Negeri 8 Balikpapan Kalimantan Timur Tahun Ajaran 2014/2015* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji 3 Juli dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Martono, M.Pd.	Ketua Penguji		8 Juli 2015
Muhajirin, S.Sn., M.Pd.	Sekretaris Penguji		8 Juli 2015
Drs. Iswahyudi, M.Hum.	Penguji I		8 Juli 2015
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn	Penguji II		8 Juli 2015

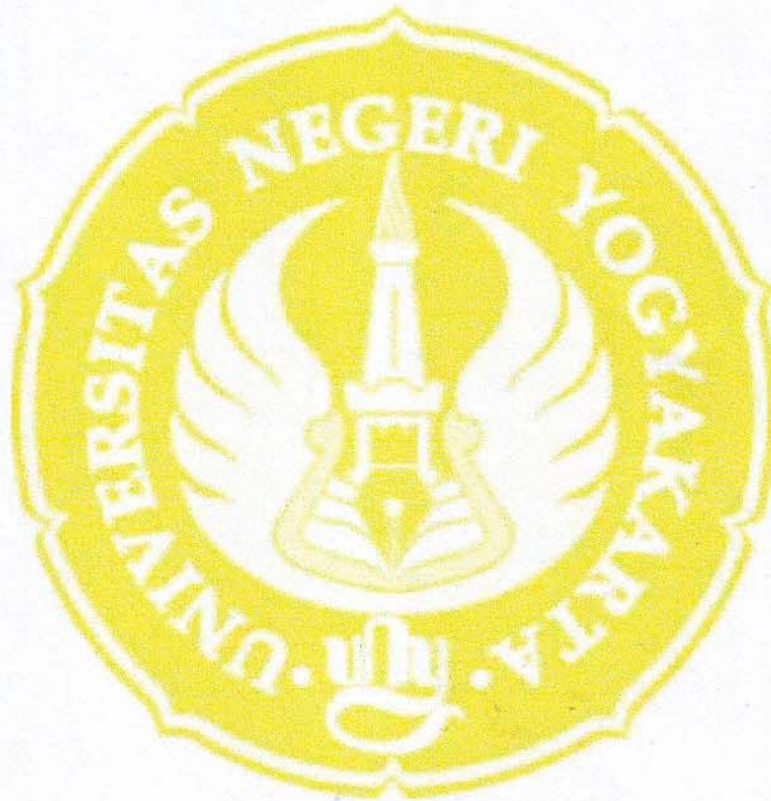
Yogyakarta, 8 Juli 2015
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Pembelajaran Batik Mangrove di SMA Negeri 8 Balikpapan Kalimantan Timur Tahun ajaran 2014/2015* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan



**Yogyakarta, Juni 2015
Pembimbing**

**Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.
NIP. 195812311988121001**

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Okva Keliana Wijayani**
Nim : 11207241013
Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Juni 2015
penulis

Okva Keliana Wijayani

MOTO

Kuliah menjadi tak berguna jika kita hanya mengejar gelar, karena bukan hanya gelar yang kita perlukan untuk sukses melainkan dengan ilmu yang bermanfaat.

Jadilah orang yang rendah hati seberapa hebatmu, ingat bahwa Allah yang membuatmu menjadi hebat.

~Okva Keliana W~

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Karya tulis ilmiah ini ku persembahkan kepada kedua orang tuaku yang sangat memberi arti dalam perjalananku. Ananda berterimakasih atas kasih sayang, do'a, motivasi dan pengorbanan yang tiada henti ayahanda (Sardono) dan ibunda (Maryani) berikan tanpa mengeluh sedikitpun. Terimakasih juga untuk saudara-saudaraku (Galis dan Galeh), yang selalu memberi dukungan dan nasehatnya selama ini.

Kepada almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta sebagai tempatku menimba ilmu dengan para sahabat seperjuangan seruker kususny kelas A dan B tetap semangat teman-teman untuk meraih masa depan, penyemangat Faruq Adila serta sahabat ku Nurul, Evi, Gengss sepak, Iim, Tri hariyanto, dan Lutfi, Farihin,terimakasih untuk tetap bersama saling menyemangati dalam suka maupun duka.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan kehadiran Allah SWT. yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulisan skripsi dengan judul Proses Pembelajaran Batik Mangrove di SMA Negeri 8 Balikpapan Tahun Ajaran 2014/2015 ini dapat terselesaikan tidak lepas dari dukungan dan kerja sama beberapa pihak. Penulis mengucapkan terimakasih kepada bapak Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn selaku pembimbing skripsi dengan kerja sama yang baik selama penulisan skripsi. Rasa hormat, terimakasih yang setinggi-tingginya saya ucapkan kepada beliau yang penuh dengan kesabaran, kearifan dan kebijaksanaan memberikan arahan dan dorongan yang tiada hentinya di sela-sela kesibukan beliau. Selanjutnya tidak lupa juga saya ucapkan kepada:

1. Prof. Dr. Rohmat Wahab, M.Pd,M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur dan kota Balikpapan yang telah memberi izin penelitian.
3. Dekan beserta staf dan karyawan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah membantu kelengkapan administrasi skripsi ini.
4. Drs. Mardiatmo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa atas dukungan dan bantuannya.
5. Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn. selaku Ketua Program Prodi Pendidikan Seni Kerajinan atas dukungan, bantuan dan motivasinya.
6. Staf dan karyawan administrasi Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang meluangkan waktunya untuk keperluan administrasi peneliti sampai dengan penyelesaian skripsi ini.
7. Aghus Ikhsan, S.Pd,M.Pd selaku kepala sekolah di SMA Negeri 8 Balikpapan beserta staf jajarannya yang telah membantu selama penelitian berlangsung

8. Merry Rosa, S.Pd selaku guru mata pelajaran seni budaya kelas XI IPA 1 di SMA Negeri 8 Balikpapan Kalimantan Timur yang penuh kesabaran, kearifan, kebijaksanaan dalam membantu proses penelitian.
9. Peserta didik kelas XI IPA 1 di SMA Negeri 8 Balikpapan Kalimantan Timur sebagai subjek penelitian tugas akhir skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan di Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan tahun 2011, serta para sahabat terimakasih atas pengertian, kerjasama, serta dorongan dan semangat yang senantiasa diberikan selama penyusunan skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberi dukungan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
12. Akhirnya ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya dan setinggi-tingginya kepada kedua orang tua saya, Bapak Sardono dan Ibu Maryani, atas dukungan, motivasi, do'a serta dorongan kepada saya, terimakasih juga kepada saudara-saudara saya Abang Galih Panaringan dan Galis yang senang tiasa menyemangati dan memberi motivasi. Berkat kedua orang tua dan saudara-saudaraku, akhirnya saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dan studi di Universitas Negeri Yogyakarta.

Yogyakarta, Juni 2015

Penulis

Okva Keliana Wijayani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
 BAB II KAJIAN TEORI	 9
A. Deskripsi Teori	9
1. Kurikulum.....	9
2. Sistem Belajar dan Pembelajaran	15
3. Pembelajaran Batik Mangrove	50
B. Penelitian Relevan.....	63
 BAB III METODE PENELITIAN	 65
A. Jenis Penelitian.....	65
B. Data Penelitian	67

C. Sumber Data.....	69
D. Teknik Pengumpulan Data.....	71
1. Metode Observasi.....	72
2. Metode Wawancara.....	73
3. Metode Dokumentasi	74
E. Instrumen Penelitian	76
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	79
G. Teknik Analisis Data.....	82
 BAB IV DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN DAN PEMBELAJARAN	
BATIK MANGROVE DI SMA NEGERI 8 BALIKPAPAN	86
A. Seting Penelitian.....	86
B. Batik Mangrove di SMA Negeri 8 Balikpapan.....	99
C. Perencanaan Pembelajaran Batik Mangrove di SMA N 8 Balikpapan	103
D. Pelaksanaa Pembelajaran Batik Mangrove di SMA N 8 Balikpapan	110
E. Penilaian Pembelajaran	133
F. Hasil Karya Batik Mangrove siswa.....	136
G. Pembahasan	141
 BAB V PENUTUP.....	
A. Kesimpulan	143
B. Saran	146
 DAFTAR PUSTAKA	
 LAMPIRAN.....	
	150

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Struktur Kurikulum SMA.....	14
Tabel 2. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 8 Balikpapan	88
Tabel 3. Daftar Guru SMA Negeri 8 Balikpapan	89
Table 4. Daftar Pegawai SMA Negeri 8 Balikpapan.....	90
Table 5. Daftar Siswa SMA Negeri 8 Balikpapan.....	91

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Jenis Mangrove <i>Avicennia alba</i>	60
Gambar 2. Jenis Mangrove <i>Avicennia lanata</i>	61
Gambar 3. Jenis Mangrove <i>Bruguiera gymnorrhiza</i>	62
Gambar 4. Jenis Mangrove <i>Ceriops decandra</i>	52
Gambar 5. Gedung SMA Negeri 8 Balikpapan.....	87
Gambar 6. Ruang Praktik Batik di SMA Negeri 8 Balikpapan.....	92
Gambar 7. Ruang Pembelajaran di SMA Negeri 8 Balikpapan	92
Gambar 8. Canting Tulis	93
Gambar 9. Wajan Untuk Mencairkan Malam	94
Gambar 10. Gawangan	94
Gambar 11. Kain Mori	95
Gambar 12. Malam	95
Gambar 13. Ember Untuk Pewarna.....	96
Gambar 14. Pewarna	96
Gambar 15. Kompor Listrik	97
Gambar 16. Kursi Kecil.....	98
Gambar 17. Perlengkapan Membatik.....	98
Gambar 18. Buku Panduan Pembelajaran	108
Gambar 19. Bagan Jenis Mangrove	108
Gambar 20. Pendidik Mengecek Kehadiran Siswa	113
Gambar 21. Peserta Didik Berkelompok.....	115
Gambar 22. Media Pendidik.....	116
Gambar 23. Contoh Karya Pendidik	117
Gambar 24. Metode Ceramah	117
Gambar 25. Kegiatan Tanya Jawab.....	119
Gambar 26. Metode Demonstrasi.....	123
Gambar 27. Peserta Didik Membuat Pola	124
Gambar 28. Peserta Didik Memindahkan Pola	124
Gambar 29. Penyantingan	125

Gambar 30.	Pemberian Isen-isen.....	125
Gambar 31.	Hasil Penyantingan Peserta Didik	126
Gambar 32.	Proses Warna Remasal	127
Gambar 33.	Pencelupan Pada Larutan Naptol	128
Gambar 34.	Pelorodan.....	128
Gambar 35.	Penjemuran Karya	129
Gambar 36.	Peserta Didik Membacakan Hasil Karya.....	132
Gambar 37.	Karya Siswa Kelompok Faik.....	138
Gambar 38.	Karya Siswa Kelompok Alib.....	139
Gambar 39.	Karya Siswa Kelompok Deta	140

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	:	Instrumen Penelitian
Lampiran 2	:	Pedoman Wawancara
Lampiran 3	:	Silabus Batik Mangrove
Lampiran 4	:	RPP Batik Mangrove
Lampiran 5	:	Soal Ujian Mid Semester
Lampiran 6	:	Daftar Hadir Peserta Didik
Lampiran 7	:	Daftar Nilai Peserta Didik
Lampiran 8	:	Surat Keterangan Wawancara
Lampiran 9	:	Surat Izin Penelitian
Lampiran 10	:	Surat Keterangan Penelitian

**PEMBELAJARAN BATIK MANGROVE DI SMA NEGERI 8
BALIKPAPAN KALIMANTAN TIMUR
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

**Oleh Okva Keliana Wijayani
NIM 11207241013**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Pembelajaran Batik Mangrove di SMA Negeri 8 Balikpapan Kalimantan Timur Tahun Ajaran 2014/2015 yang dilihat dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan pedoman wawancara, dokumentasi, dan alat bantu camera. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis dilakukan dengan cara penyajian data, reduksi data, dan pada akhirnya ditarik kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dideskripsikan bahwa SMA Negeri 8 Balikpapan menerapkan kurikulum 2013 pada semester gasal dan berganti menggunakan kurikulum KTSP 2006 pada semester genap. Perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru adalah Silabus dan RPP. Hasil penelitian dapat dideskripsikan bahwa: perencanaan pembelajaran dirancang dengan standar kompetensi, yakni meliputi pengetahuan batik, corak, dan praktik membuat batik tulis yang berupa sapu tangan dan taplak meja. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode ceramah, demonstrasi, penugasan, dan kerja kelompok. Hasil pembelajaran siswa yang ditugaskan guru yaitu membuat karya taplak meja yang dikerjakan secara berkelompok, sedangkan sapu tangan dikerjakan secara individu. Hasil karya terlihat bervariasi bersumber ide dari tumbuhan mangrove yang beragam dan pada pewarnaannya menggunakan pewarna naptol dan remasol. Sementara itu penilaian yang dilakukan oleh guru pada ranah afektif, kognitif dan psikomotor. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru menunjukkan bahwa semua siswa sudah memenuhi KKM 75 dan dinyatakan tuntas.

Kata Kunci: Pembelajaran, Batik Mangrove

abstract

This purpose of this research is to describe the study of mangrove batik at senior high school 8 Balikpapan, East Kalimantan year school 2014/2015 according to learn, do and evaluation of the study.

This research is included to qualitative description. The data is taken by interview method, observation, and documentation. The instrument of this research is the researcher that supported by interview, documentation, and documentation tool like camera. The data is collected by observation, documentation, and interview. The data is analyzed by presentation, reduction, and conclusion.

According to the research, Senior High School 8 Balikpapan apply curriculum 2013 at odd semester and change using KTSP curriculum 2006 at even semester. Learning planning that composed by the teacher are the syllabus and RPP. The result of this research is the learning planning is composed by competent standard like batik knowledge, complexion, and practice making freehand batik on gloves and table cloth. The learning method are using presentation, demonstration, exercising, and work in group. The result of the learning has many varies inspired by mangrove. The coloring is using naptol and remasol. According to the teacher evaluation that all students have met the purpose and KKM 75 is finished.

Keyword: learning, mangrove batik

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia telah mengalami banyak perkembangan hal itu di sesuaikan dengan perubahan zaman. Perkembangan pendidikan tidak luput dari adanya sistem kurikulum yang dibentuk pemerintah, kurikulum kerap kali mengalami perubahan hal itu dapat dilihat dari sejarah perkembangan kurikulum. Kurikulum sebagai perangkat suatu pembelajaran memang perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi pada masyarakat.

Tujuan perkembangan tersebut tidak lain ialah agar kurikulum dapat menjadi alat untuk mengembangkan kemampuan potensial menjadi kemampuan aktual peserta didik serta kemampuan-kemampuan baru yang dimiliki dalam waktu yang relatif lama yang diperoleh melalui pendidikan. Oleh karena itu perlunya suatu perkembangan dalam bidang pendidikan, agar pendidikan di Indonesia dapat memenuhi tuntutan zaman yang terus berubah dan berkembang.

Salah satu jalur utama yang dilakukan dalam upaya mempersiapkan generasi muda untuk menyambut dan menghadapi perkembangan zaman yang semakin kompetitif ialah melalui proses pendidikan. (Siswoyo, 2007: 52) menyebutkan bahwa pendidikan secara populer disamakan dengan persekolahan (*schooling*) yang lazim dikenal dengan pendidikan formal, yang bergerak dan tingkat pertama sekolah dasar hingga mencapai tingkat terakhir dan perguruan tinggi. Agar terciptanya suatu pendidikan yang berkualitas maka perlunya

perhatian khusus dari pemerintah terhadap sekolah yang melaksanakan pembelajaran.

Proses belajar mengajar merupakan hal yang paling utama dari proses pendidikan secara keseluruhan, proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang bernilai edukatif karena nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam hal ini guru sebagai peran utama dalam proses belajar mengajar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pencapaian tujuan dalam pengajarannya. Untuk itu perlu dilakukan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas di bidang pendidikan supaya memperoleh hasil belajar yang baik. Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan (Sugihartono, 2007: 5)

Untuk terciptanya suatu pembelajaran yang baik maka kurikulum menjadi komponen pedoman utama untuk mengarahkan satuan pendidikan dalam penerapan pembelajaran di sekolah. Bagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan pengertian kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pendidikan nasional.

Keberhasilan dalam kurikulum merupakan suatu proses yang panjang, mulai dari gagasan dan konsep ideal tentang pendidikan, perumusan kurikulum, persiapan peserta didik, serta sarana dan prasarana, tata kelola pelaksanaan kurikulum termasuk pembelajaran, dan penilaian pembelajaran dari kurikulum. Kurikulum selalu berubah setiap lima tahun sekali, perubahan setiap lima tahun sekali tersebut merupakan upaya untuk menyempurnakan pedoman pengajaran. Seiring dengan pergantian kurikulum tersebut SMA Negeri 8 Balikpapan berjalan selama satu semester menggunakan kurikulum 2013. Namun sekarang berganti lagi menerapkan kurikulum KTSP 2006 untuk pedoman pembelajaran. KTSP merupakan singkatan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah atau daerah, social budaya masyarakat setempat dan karakteristik peserta didik (Mulyasa, 2009:8). Jadi melalui kurikulum KTSP setiap sekolah diberikan kebebasan karena pelaksanaan KTSP untuk setiap sekolah berbeda-beda tergantung pada kondisi dan kemampuan masing-masing sekolah.

Seni budaya dan keterampilan diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi. Pendidikan seni budaya dan keterampilan memiliki peranan dalam pembentukan pribadi yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multi kecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual spasial, musical, linguistik, logik matematika, naturalis serta kecerdasan adweritas, kecerdasan

keaktivitas kecerdasan spiritual dan moral dan kecerdasan emosional (Mudjiati, 2011: 83).

Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Balikpapan tidak lepas dari kearifan sekolah yang berwawasan lingkungan yang berbasis hutan bakau mangrove. SMA Negeri 8 Balikpapan berdiri pada tahun 2004. SMA Negeri 8 Balikpapan ini memiliki 2 program bidang menurut keahliannya yaitu ilmu pengetahuan alam (IPA) dan ilmu pengetahuan sosial (IPS). Mata pelajaran seni budaya ini pada semester gasal menggunakan kurikulum 2013 yang dulu termasuk dalam mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan. Untuk semester genap ini SMA Negeri 8 Balikpapan sistem pembelajarannya berbalik seperti semula menggunakan KTSP 2006 dengan mata pelajaran seni budaya yang didalamnya berisi materi tentang teknik pembuatan seni kriya mancanegara yang berupa batik dengan motif khas keunggulan sekolah yaitu mangrove. Perencanaan pembelajaran seni budaya ini disusun sedemikian rupa agar dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam proses pembelajaran kurikulum KTSP 2006 ini terdapat beberapa tahapan yaitu, perencanaan, pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Adapun perencanaan yang dilakukan pada pembelajaran seni budaya meliputi, tujuan, indikator, materi yang akan diajarkan, metode, media, strategi yang digunakan dalam pembelajaran dan evaluasi yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran.

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan

pengetahuan, penguasaan kemahiran dan prilaku, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Supaya terciptanya suatu pembelajaran yang baik maka kurikulum menjadi suatu komponen pedoman utama yang mengarahkan satuan pendidikan dalam penerapan pembelajaran di sekolah.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahapan-tahapan yang dilakukan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran atau bahan ajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran harus disesuaikan dengan perencanaan pembelajaran yang telah dibuat. Dalam kegiatan pembelajaran terdapat beberapa tahapan yang terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pada kegiatan inti peserta didik diberikan pengetahuan sesuai dengan materi yang sudah disiapkan. Setelah selesai suatu proses pembelajaran diperlukannya evaluasi yang bertujuan agar dapat diketahui sejauh mana keberhasilan guru dalam menyampaikan tujuan dan pembelajarannya.

Evaluasi pembelajaran batik mangrove dilakukan dengan cara mengoreksi hal-hal yang telah terjadi atau dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu evaluasi juga merupakan pengambilan keputusan tentang sejauh mana tujuan pembelajaran batik mangrove pada mata pelajaran seni budaya di SMA Negeri 8 Balikpapan Kalimantan Timur berhasil dicapai mulai dari proses sampai hasil, evaluasi pembelajaran juga dilakukan setiap pembelajaran baik dari sikap, pengetahuan, keterampilan pada proses

pembelajaran dan disampaikan di akhir pembelajaran agar dapat menjadi masukan dalam pembelajaran selanjutnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran batik mangrove agar didapatkan deskripsi tentang perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai dengan evaluasi hasil pembelajaran.

B. Fokus Masalah

Untuk menghindari agar tidak meluasnya pembahasan dalam penelitian ini, maka permasalahan difokuskan pada pembelajaran batik mangrove yang ditinjau dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil pembelajaran.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran batik mangrove di SMA Negeri 8 Balikpapan Kalimantan Timur, mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai evaluasi pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran batik mangrove di SMA Negeri 8 Balikpapan.
2. Mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran batik mangrove di SMA Negeri 8 Balikpapan

3. Mendeskripsikan hasil evaluasi dari pembelajaran batik mangrove di SMA Negeri 8 Balikpapan.

D. Manfaat Penelitian

Dengan melihat tujuan di atas, maka manfaat yang diperoleh dari peneliti ini adalah:

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan memberi pengalaman tersendiri bagi peneliti baik di bidang penelitian maupun dunia pendidikan. Selain itu penelitian ini juga diharapkan menambah wawasan dan sumbangan pemikiran bagi pembaca tentang dunia pendidikan.

b. Bagi Guru

Memberikan masukan positif sebagai bahan kajian dalam usaha meningkatkan kualitas proses belajar mengajar yang lebih baik agar tercapainya tujuan dari pembelajaran.

c. Bagi Dunia Pendidikan

Hasil dari penelitian ini kiranya bisa dijadikan sebagai salah satu alternatif perbaikan sistem pengajaran baik di tingkat sekolah dasar, sekolah menengah maupun tingkat perguruan tinggi, khususnya bagi lembaga pendidikan yang melaksanakan pembelajaran batik mangrove KTSP 2006. Terutama di SMA Negeri 8 Balikpapan Kalimantan Timur.

d. Manfaat Teoretis

Dengan adanya penelitian yang dilakukan di sekolah tepatnya dalam dunia pendidikan diharapkan dapat memberi sumbangan kepada guru, sekolah dan yang utama pada dunia pendidikan agar bisa mengembangkan dan menerapkan proses pembelajaran sesuai dengan tuntutan zaman agar terciptanya individu-individu yang berkualitas.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kurikulum

Kurikulum dalam dunia pendidikan memiliki peranan yang amat penting sebagaimana yang tertulis dalam Undang-Undang Satuan Pendidikan No. 20 Tahun 2003 bahwa kurikulum merupakan, Seperangkat rencana dan pengetahuan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Satuan Pendidikan No. 20 Tahun 2003 bahwa kurikulum dijadikan sebagai pedoman dalam mencapai tujuan dari pendidikan. Lebih lanjut Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa kurikulum merupakan pedoman yang digunakan dalam proses pembelajaran dimana didalamnya meliputi tujuan, isi, bahan pembelajaran dan pedoman cara pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan dari pendidikan. Kurikulum 2013 merupakan salah satu kurikulum yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran yang baru diterapkan dalam pendidikan. Kurikulum 2013 ialah penyempurnaan dari kurikulum-kurikulum yang sudah ada di mana kurikulum 2013 berbasis pada kompetensi dan karakter. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar, dan hasil belajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman

penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan Mulyasa (2013:22).

Mulyasa (2014:12) menyebutkan perbedaan kurikulum 2013 dengan kurikulum lain ialah kurikulum 2013 lebih fokus dan berangkat dari karakter secara kompetensi yang akan dibentuk, baru memikirkan tujuan yang akan dicapai. Dalam upaya penerapannya di butuhkan kerja sama antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi dan pengawasannya.

a. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006

KTSP merupakan singkatan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah atau daerah, karakteristik sekolah atau daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik (Mulyasa, 2008: 8). Dalam PP No. 61 tahun 2014 menjelaskan bahwa:

KTSP adalah kurikulum yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Pengembangan KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah mengacu pada Standar Nasional Pendidikan, Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum, dan pedoman implementasi Kurikulum. KTSP dikembangkan oleh satuan pendidikan dengan melibatkan komite sekolah/madrasah, dan kemudian disahkan oleh kepala dinas pendidikan atau kantor kementerian agama provinsi dan kabupaten/kota sesuai dengan kewenangannya.

Selanjutnya masih dalam PP No. 61 tahun 2014 menjelaskan bahwa:

Komponen KTSP meliputi 3 dokumen. Dokumen 1 yang disebut dengan Buku I KTSP berisi sekurang-kurangnya visi, misi, tujuan, muatan, pengaturan beban belajar, dan kalender pendidikan. Dokumen 2 yang disebut dengan Buku II KTSP berisi silabus dan dokumen 3 yang disebut dengan Buku III KTSP berisi rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun sesuai potensi, minat, bakat, dan kemampuan peserta didik di lingkungan belajar. Penyusunan Buku I KTSP menjadi tanggung jawab

kepala sekolah atau madrasah, sedangkan penyusunan Buku III KTSP menjadi tanggung jawab masing-masing tenaga pendidik. Buku II KTSP sudah disusun oleh Pemerintah.

Pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan. Dua dari delapan hal tersebut, yaitu standar isi (SI) dan standar kompetensi lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.

KTSP merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan dengan memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan oleh badan standar nasional pendidikan (BSNP). Pengembangan KTSP diserahkan pada pelaksana pendidikan (guru, kepala sekolah, komite sekolah, dan dewan pendidikan) untuk mengembangkan berbagai kompetensi pendidikan (pengetahuan, ketrampilan, dan sikap) pada setiap satuan pendidikan, di sekolah dan daerah masing-masing Mulyasa (2008: 289). KTSP terdiri dari tujuan pendidikan, tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus (Rusman, 2009: 474).

Menurut Mulyasa (2008: 22) secara umum tujuan dari KTSP adalah untuk memandirikannya dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk

melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum.

Secara khusus tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk:

1. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengolah, dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.
2. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.
3. Meningkatkan kompetisi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.

Menurut Mulyasa (2008: 29) karakteristik KTSP bisa diketahui antara lain dari bagaimana sekolah dan satuan pendidikan dapat mengoptimalkan kinerja, proses pembelajaran, pengelolaan sumber, profesionalisme tenaga kependidikan, serta sistem penilaian. Pendidikan pembelajaran seni budaya memberikan pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan: “belajar dengan seni,” “belajar melalui seni” dan “belajar tentang seni.”

Kurikulum dalam berbagai jenis dan jenjang pendidikan menekankan pentingnya kemampuan dan kegemaran membaca serta menulis, kecakapan berhitung, dan kecekapan berkomunikasi. Ruang lingkup mata pelajaran diatas adalah sebagai berikut:

- 1) Kurikulum SMA/MA Kelas XI dan XII, Program IPA, IPS, dan bahasa terdiri atas 13 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri.

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam lokal ditentukan oleh satuan pendidik. Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengapresiasi diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan konselor, guru atau tetangga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.

- 2) jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan.
- 3) Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 45 menit.
- 4) Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran adalah 34-38 minggu.

Tabel 1: **Struktur Kurikulum SMA/MA Program IPA**

Komponen	Alokasi Waktu	
	Kelas XI, dan XII	
	Jam Pelajaran Per Minggu	Durasi Waktu (Jam)
A. Mata pelajaran		
1. Pendidikan Agama	2	192
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	192
3. Bahasa Indonesia	2	192
4. Bahasa Inggris	4	440
5. Matematika	4	440
6. Fisika	4	440
7. Biologi	4	440
8. Kimia	4	440
9. Sejarah	2	192
10. Seni Budaya	2	192
11. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan kesehatan	2	192
12. Keterampilan/ Bahasa Asing	2	192
B. Muatan Lokal	2	192
C. Pengembangan Diri	(2)	(192)
Jumlah	39	3928

2. Sistem Pembelajaran

a. Konsep Dasar Belajar

Pemerintahan mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut UUD 1945, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara dan bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab serta berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa (UU No. 20 th 2003, Sistem Pendidikan Nasional)

UU No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 menyatakan " Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidikan dan belajar pada suatu lingkup belajar". Badan Standar Nasional pendidik menyatakan "Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar". Kegiatan pembelajaran mengembangkan

kemampuan untuk mengetahui, memahami, melakukan sesuatu hidup dalam kebersamaan dan mengatulisasikan diri. Dengan demikian kegiatan pembelajaran perlu berpusat pada peserta didik, mengembangkan kreatifitas peserta didik, menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menentang, bermuatan niali, etika, estetika, logika dan kinestika serta menyediakan pengalaman belajar yang beragam (Abdul Majid, 2006:24).

Rusman (2013:1) menyebutkan belajar merupakan proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu, yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Siregar dan Nara (2010: 5) belajar merupakan suatu aktivitas mental (psikis) yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan yang bersifat relatif konstan. Dari beberapa pendapat tersebut belajar dapat diartikan bahwa belajar merupakan suatu proses untuk memperoleh pengetahuan atau pengalaman. belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan Hamalik (2013: 27).

Suryono dan Haryanto (2012: 9) menyebutkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki prilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Sebagaimana yang telah disebutkan oleh Suryonono dan Haryanto bahwa, belajar merupakan suatu aktivitas atau suatu proses yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Sagala (2012: 11) juga menyebukan bahwa belajar merupakan suatu komponen ilmu pendidikan yang berhubungan dengan tujuan dan bahan acuan dalam interaksi, baik bersifat eksplisit maupun implisit.

Lebih lanjut Sagala (2012: 11) menyebutkan beberapa teori perkembangan yang meliputi dalam komponen ini antara lain teori tentang tujuan pendidikan, organisasi kurikulum, isi kurikulum, dan modul-modul pengembangan kurikulum.

Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh siswa Hamalik (2014: 73). Suatu proses pendidikan pada dasarnya tidak pernah lepas dari yang dinamakan tujuan walaupun dalam pelaksanaan pendidikan tersebut dengan cara yang berbeda-beda. Hamalik (2014: 79) menyebutkan domain-domain taksonomi tujuan pendidikan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Beberapa domain taksonomi tujuan pendidikan tersebut dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif menitik beratkan pada intelektual, yang mencakup kegiatan mental (otak) dengan kata lain segala sesuatu yang menyangkut aktivitas otak termasuk dalam ranah kognitif. Bloom (dalam Hamalik, 2014: 79) mengemukakan tujuan kognitif adalah: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Pengetahuan merupakan pengingatan tentang apa yang telah dipelajari mulai dari fakta sampai teori yang menyangkut informasi yang bermanfaat. Pemahaman adalah abilitet untuk menguasai ke bentuk lainnya, penafsiran dan memperkirakan. Penerapan (*aplikasi*) ialah menggunakan bahan yang telah dipelajari ke dalam situasi yang baru dan nyata: aturan, metode, konsep, hukum,

teori. *Analisis* (pengkajian) merupakan perincian bahan menjadi bagian-bagian supaya struktur organisasinya mudah dipahami, meliputi: identitas bagian-bagian, mengkaji hubungan antara bagian-bagian, mengenali prinsip-prinsip organisasi. Sintesis adalah mengkombinasikan bagian-bagian menjadi suatu keseluruhan yang baru, yang menitik beratkan pada tingkah laku kreatif memformulasikan pola dan struktur yang baru. Evaluasi ialah untuk mempertimbangkan nilai bahan untuk maksud tertentu berdasarkan kriteria internal dan kriteria eksternal.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian aspek kognitif adalah kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi.

2. Ranah Afektif

Ranah afektif adalah sikap, perasaan, emosi, dan karakteristik moral, yang merupakan aspek-aspek penting dalam perkembangan siswa. Kratwohl, Bloom, dan Masia, (dalam Hamalik, 2014: 81) menyebutkan beberapa aspek dalam ranah afektif yang terdiri dari: Penerimaan (*receiving*), sambutan (*responding*), Menilai (*valuing*), Organisasi (*organization*) dan karakterisasi.

Penerimaan (*receiving*) suatu keadaan sadar, kemampuan untuk menerima, perhatian terpilih (*responding*) suatu sikap yang mengarah kesambutan; kemauan

untuk merespons, kepuasan yang timbul karena sambutan. Menilai (*valuing*) penerimaan nilai-nilai. preferensi terhadap suatu nilai, membuat kesepakatan sehubungan dengan nilai. Organisasi (*organization*) suatu konseptualisasi tentang suatu nilai, suatu organisasi dan suatu sistem nilai. Karakterisasi dengan suatu kompleks nilai suatu informasi mengenai perangkat umum, suatu manifestasi dari pada kompleks nilai.

Sebagaimana penjelasan diatas maka dapat diartikan aspek kognitif mencakup tentang watak seseorang atau perilaku-perilaku dari seseorang. Melalui aspek ini dapat diketahui mengenai karakter seseorang yang dapat dilihat dari sikap, perasaan, emosi, dan karakteristik moral.

3. Ranah Psikomotor

Psikomotor menunjuk pada gerakan-gerakan jasmani dan kontrol jasmaniah. kecakapan fisik dapat berupa pola-pola gerakan atau keterampilan fisik yang khusus atau urutan keterampilan. Adapun tujuan psikomotor yang dikembangkan oleh Elizabeth Simpson (dalam Hamalik, 2014: 82) adalah: Persepsi (*perception*), Kesiapan (*set*), Respons terbimbing (*guided response*), Mekanisme, Respons yang unik (*complex overt response*), Adaption dan Originasi.

Persepsi (*perception*) penggunaan lima organ indra untuk memperoleh kesadaran tentang tujuan dan untuk menerjemahkannya menjadi tindakan (*action*). Kesiapan (*set*) dalam keadaan siap untuk merespon secara mental, fisik, emosional. Respons terbimbing (*guided response*) bantuan yang diberikan kepada siswa melalui pertunjukan peran model. Mekanisme respons fisik yang telah dipelajari menjadi kebiasaan. Respons yang unik (*complex overt response*) tindakan motorik

yang rumit dipertunjukkan dengan terampil dan efisien. Adaption respons dalam situasi yang baru. Organisasi menciptakan tindakan-tindakan baru.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada mata pelajaran prakarya aspek kerajinan ranah psikomotor merupakan salah satu aspek yang menekankan pada kemampuan siswa dalam menciptakan suatu karya dimana disiswa melakukan unjuk kerja dengan membuat berbagai karya dari bahan alam dan buatan. Peserta didik diajarkan membuat karya kerajinan dengan berbagai teknik sesuai dengan prosedur berkarya tujuannya ialah agar peserta didik dapat memperoleh berbagai kompetensi keahlian.

Pada pelaksanaannya semua ranah tersebut diaplikasikan pada proses pembelajaran prakarya aspek kerajinan dimana siswa tidak hanya memperoleh kompetensi keahlian saja akan tetapi juga memperoleh pengetahuan dan pengalaman nyata. Pengalaman merupakan bagian dari belajar baik bersifat langsung maupun tidak langsung, seseorang belajar tujuannya ialah untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang akan digunakan dalam kehidupannya melalui pengalaman seseorang dapat memiliki kompetensi tertentu tergantung bagaimana cara ia menyikapi pengalaman tersebut.

b. Konsep Dasar Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan dalam menjalankan pendidikan melalui berbagai kegiatan yang direncanakan dan diatur sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Di dalam pelaksanaan proses pembelajaran digunakan suatu acuan atau pedoman untuk mengatur jalannya pembelajaran yang dilakukan seorang guru. Sebagaimana diketahui pembelajaran dapat diartikan

suatu kegiatan belajar dan mengajar untuk memperoleh pengetahuan dimana ada guru yang memberikan pengetahuan dan murid yang menerima pengetahuan. Lebih lanjut disebutkan dalam Peraturan Pemerintah RI nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan BAB IV pasal 19 ayat (2), yaitu:

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan.

Sebagaimana yang telah diuraikan pada Peraturan Pemerintah RI nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwasanya pembelajaran merupakan suatu proses pendidikan yang diselenggarakan sedemikian rupa agar dapat memperkokoh konsep pendidikan yang ada. Rusman (2013: 3) menyatakan bahwa, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran dapat juga didefinisikan sebagai seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian intern yang berlangsung dialami siswa (Winkel dalam Siregar dan Nara, 2010: 12).

Berdasarkan penjelasan tersebut pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang dilakukan guru sebagai pemberi pengetahuan dan peserta didik yang menerima pengetahuan, di mana dari proses pembelajaran ini terjadi interaksi antara guru dan peserta didik. Sehingga melalui proses pembelajaran ini peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan memiliki perubahan sikap ke arah yang jauh lebih baik sebagaimana tujuan yang ingin dicapai dalam

pembelajaran yang diselenggarakan. Tujuan dari suatu pembelajaran ditentukan dengan melihat acuan atau pedoman tertentu dalam penyusunnya.

Hamalik (2014: 76) menyebutkan kata kunci yang dijadikan rangka dalam merumuskan tujuan dari suatu pembelajaran ialah kebutuhan siswa, mata pelajaran, dan guru itu sendiri. berdasarkan kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dan dikembangkan dan diapresiasi. Berdasarkan mata pelajaran yang ada dalam kurikulum dapat ditentukan hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Guru sendiri merupakan sumber tujuan utama dari para siswa dimana guru harus mampu memilih dan menentukan tujuan pendidikan yang bermakna dan terukur. Dengan kata kunci tersebut diharapkan dalam perumusan tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran dapat dipenuhi sebagaimana yang diharapkan.

Tujuan (*Goals*) merupakan rumusan secara luas mengenai hasil-hasil pendidikan yang diinginkan dimana didalamnya terkandung tujuan yang menjadi target pembelajaran dan menyediakan pilar untuk menyediakan pengalaman-pengalaman belajar Hamalik (2014: 76). Jika diperhatikan tujuan-tujuan tersebut berguna dalam merancang seluruh program pembelajaran, namun dalam pelaksanaan pembelajaran dibutuhkan tujuan yang lebih spesifik yaitu yang jelas dan dapat diukur. Dengan demikian tujuan merupakan hasil yang diharapkan dalam proses pendidikan melalui jalanya pembelajaran.

Peran pendidik dan peserta didik dalam suatu pembelajaran sama-sama ikut serta yang besar dalam pembelajaran. Guru sebagai pendidik mengatur dan menentukan jalanya pembelajaran serta mempersiapkan apa saja yang

berhubungan dengan pembelajaran baik berupa bahan ajar, media, sarana prasarana dan aspek penunjang lainnya. Sementara peserta didik harus mempersiapkan diri baik secara fisik maupun mental agar dapat mengikuti pembelajaran sesuai yang sudah di siapkan oleh pendidik.

Proses pembelajaran pada dasarnya meliputi beberapa tahapan yang yang dijadikan acuan dalam melaksanakan proses belajar mengajar yaitu: 1) perencanaan pembelajaran, 2) pelaksanaan pembelajaran, dan 3) evaluasi hasil pembelajaran. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai komponen tersebut yaitu:

1) Perencanaan Pembelajaran

Pelaksanaan suatu proses pendidikan memerlukan suatu konsep manajemen agar dalam proses penerapannya dapat sesuai dengan yang diharapkan khususnya dalam bidang belajar mengajar. Proses pembelajaran yang dilakukan guru dikelas pada dasarnya tidak dilakukan secara langsung akan tetapi dalam proses pembelajaran tersebut, guru melakukan kegiatan perencanaan terlebih dahulu tentang apa saja yang akan dilakukan selama proses pembelajaran baik dari awal hingga akhir pembelajaran. Perencanaan sendiri merupakan suatu proses mempersiapkan serangkaian kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran yang akan datang. Peraturan Pemerintah RI nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan BAB IV pasal 20 ayat (2), yaitu Perencanaan Pembelajaran merupakan penyusunan rencana pelaksanaan Pembelajaran untuk setiap muatan Pembelajaran. Berdasarkan pasal tersebut dapat diartikan bahwa perencanaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang digunakan dalam proses pelaksanaan pembelajaran.

Menurut Supradi dan Darwyah Syah (2009: 1) perencanaan merupakan penyusunan langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Fakry dalam Sa'ud dan Makmun, 2006: 4)

Pada dasarnya perencanaan merupakan suatu penyusunan kegiatan yang dilakukan pada waktu yang akan datang dengan tujuan tertentu, dan dalam jangka waktu yang ditentukan namun dalam suatu sekolah proses perencanaan meliputi beberapa hal. Dalam hal ini Rusman (2013: 6) mengatakan perencanaan proses pembelajaran meliputi Silabus dan Rencanan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, Standar kompetensi (SK), Kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. Lebih lanjut Ruman menjabarkan mengenai perencanaan tersebut sebagai berikut.

a. Silabus

Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran memuat tentang identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, alokasi waktu dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum

Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Peraturan Pemerintah RI nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yaitu:

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengenai pengertian silabus maka dapat dijabarkan secara keseluruhan apa saja komponen yang ada dalam silabus yaitu meliputi Kompetensi inti, kompetensi dasar, Materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, alokasi waktu dan sumber belajar yang digunakan. berdasarkan komponen tersebut akan menjadi rujukan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan silabus, sebab dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berpedoman pada silabus yang sudah ada.

Peraturan Pemerintah no 19 tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan menyebutkan penyusunan proses perencanaan pembelajaran dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran sekurang-kurangnya meliputi tujuan pembelajaran, materi ajar, metode belajar, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai kompetensi dasar

(KD). Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP serta lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup. Adapun komponen dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu:

1. Identitas Mata Pelajaran, meliputi satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran, atau tema pelajaran, serta jumlah pertemuan.
2. Standar Kompetensi, Merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan di capai pada setiap kelas atau semester pada suatu mata pelajaran.
3. Kompetensi Dasar adalah kemampuan untuk mencapai Kompetensi Inti yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran.
4. Tujuan Pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.
5. Materi Ajar memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.
6. Alokasi Waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar.

7. Metode Pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan.
8. Kegiatan Pembelajaran terdiri dari serangkaian kegiatan yang meliputi,
 - a. Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal sebelum pembelajaran yang bertujuan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.
 - b. Kegiatan inti merupakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar, kegiatan dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik, untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti dilakukan secara sistematis dan sistematis melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.
 - c. Kegiatan penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengahiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman, atau kesimpulan, penilaian, dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.
9. Penilaian hasil belajar prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada Standar Penilaian.

10. Sumber belajar penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi.

Sebagaimana uraian yang telah disampaikan di atas bahwa perencanaan pembelajaran meliputi dua komponen yaitu silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, akan tetapi selain komponen tersebut ada beberapa komponen lain yang juga berperan penting dalam proses pembelajaran dimana komponen tersebut juga harus dikembangkan sesuai dengan silabus dan RPP yang sudah ada hanya beberapa komponen saja yang ditambahkan untuk menyempurnakan proses pembelajaran dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang ditentukan. Komponen direncanakan dan disusun sedemikian rupa oleh tenaga pengajar agar dapat memudahkan guru dalam menjalankan pembelajaran adapun komponen-komponen tersebut yaitu berupa bahan ajar, media pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran. Secara lebih jelas komponen-komponen tersebut dijabarkan sebagai berikut:

a. Bahan Ajar (Materi Pembelajaran)

Materi ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas Mudlofir (2011: 128). Lebih lanjut Mudlofir mengatakan bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak tertulis sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Rusman, (2013: 8) juga menyebutkan bahwa materi ajar memuat fakta,

konsep, prinsip dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

Pentingnya bahan ajar atau materi dalam suatu pembelajaran dapat dilihat dari apa yang telah dipaparkan di atas bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun guru secara sistematis dimana materi ajar tersebut disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan kata lain materi pembelajaran meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang diharapkan. Pelaksanaan proses pembelajaran tidak akan berlangsung tanpa sebuah materi atau bahan yang akan diajarkan oleh guru, untuk itu perlunya bahan ajar yang dibuat dan diatur secara sistematis sesuai dengan indikator atau tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran.

Bahan ajar pada dasarnya terdiri dari berbagai model dan bentuk dimana bahan ajar tersebut sudah lazim dan biasa digunakan dalam proses pembelajaran guru hanya perlu memilih dan menentukan bahan ajar tersebut. Kurniasih dan Sani (2014: 60) menyebutkan berbagai jenis model dan bentuk bahan ajar yang lazim dan biasa digunakan diantaranya:

1. Buku

Bahan ajar yang ditulis oleh seorang penulis atau seorang guru tentulah harus berisi buah pikirannya. Akan tetapi bahan ajar tersebut haruslah diturunkan dari KD yang tertuang dalam kurikulum, sehingga buku akan memberi makna sebagai bahan ajar bagi peserta didik.

2. Modul

Modul adalah seperangkat bahan ajar yang disajikan secara sistematis sehingga pembacanya dapat belajar dengan atau tanpa seorang guru atau fasilitator. Dengan kata lain modul dapat digunakan untuk meringankan peranan guru, karena modul dapat menjadi bahan ajar pengganti guru.

Sehubungan dengan penjelasan Kurniasih dan Sani (2014: 60) dimana dimana bahan ajar dapat berbentuk buku dan modul. Lebih lanjut Prastowo (2012: 296) juga menjelaskan bahwa bahan pembelajaran yang digunakan dapat berbentuk buku sumber utama atau buku sumber penunjang. Disamping itu, ada juga bahan bacaan penunjang seperti jurnal, hasil penelitian, majalah, koran, brosur, serta alat pembelajaran yang terkait dengan indikator dan kompetensi dasar. Dapat juga digunakan disket, kaset, atau CD yang berkaitan dengan bahan, sebagai bahan penunjang dalam pembelajaran. Guru hanya dituntut untuk rajin dan kreatif mencari serta mengumpulkan bahan yang dibutuhkan dalam pembelajaran.

Fungsi bahan ajar dapat di kwalifikasikan menjadi dua fungsi utama. Prastowo (2012: 299) menyebutkan dua fungsi utama bahan ajar yaitu menurut pihak yang memanfaatkan bahan ajar dan menurut strategi pembelajaran yang digunakan.

a. Menurut Pihak yang Memanfaatkan Bahan Ajar

Berdasarkan pihak yang menggunakan fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fungsi bahan ajar bagi guru dan bagi siswa. Fungsi bahan ajar bagi guru meliputi; menghemat waktu guru dalam mengajar, mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi fasilitator, meningkatkan proses

pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif, pedoman bagi guru, alat evaluasi pencapaian atau penguasaan. Fungsi bahan ajar bagi siswa, siswa dapat belajar kapan saja dan dimana saja, siswa dapat belajar sesuai kecepatan masing-masing, siswa dapat belajar sesuai urutan yang dipilih, membantu potensi siswa menjadi mandiri, pedoman bagi siswa.

b. Menurut Strategi Pembelajaran yang digunakan

Menurut strategi pembelajaran yang digunakan fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu pembelajaran klasikal, individual, dan kelompok.

1. Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran klasikal, yaitu sebagai satuan-satuannya sumber informasi dan pengawasan serta pengendalian proses pembelajaran dan sebagai bahan pendukung proses pembelajaran yang disenggarakan.
2. Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran individual, yaitu media utama dalam pembelajaran, alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses siswa memperoleh informasi, dan penunjang media pembelajaran individual lainnya.
3. Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran kelompok, yaitu bersifat sebagai bahan yang terintegrasi dengan proses belajar kelompok dan sebagai bahan pendukung bahan belajar utama yang dirancang sedemikian rupa dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

2) Media Pembelajaran

Suranto dalam Sutirman, (2013:15) menyebutkan bahwa media pembelajaran adalah suatu sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari seorang komunikator kepada komunika. Sedangkan menurut Qiyum dan Sum dalam Sutirman (2013: 15) menjelsakan bahwa dilihat dari kontek pendidikan, media biasa disebut sebagai fasilitas pembelajaran yang membawa pesan kepada pembelajar.

Pada suatu proses pembelajaran media pembelajaran merupakan salah satu alat bantu yang cukup efektif untuk memnyapaikan apa yang diajarkan, dengan kata lain media pembelajaran merupakan sarana pelengkap yang digunakan dalam proses belajar mengajar agar apa yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik. Pada umunya gurulah sumber utama yang memberikan stimulus kepada murid agar belajar, namun disamping guru masih banyak lagi berbagai macam media yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran (2011: 162) menyebutkan macam-macam jenis media yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi media visual, media audio, media audio visual, kelompok media penyaji, dan media objek dan media interaktif.

a. Media Visual

Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indra penglihatan. Media ini sering dipergunakan oleh para guru untuk membantu menyampaikan isi atau materi pembelajaran. Media visual terdiri dari media yang tidak dapat di proyeksikan (*non-projected visual*) dan media yang dapat

diproyeksikan (*projected visual*). Media yang dapat diproyeksikan dapat berupa gambar diam (*still pictures*) bergerak (*motion pictures*). (Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2011: 162).

b. Media Audio

Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk audio (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan para siswa untuk mempelajari bahan ajar. Media ini dapat berupa kaset suara dan program radio. (Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2011: 162).

c. Media Audio-Visual

Media ini merupakan kombinasi dari audio dan visual, atau bisa disebut media pandang-dengar. Penyajian bahan ajar dengan menggunakan media ini akan semakin lengkap dan optimal, selain itu media ini dalam batasan-batasan tertentu dapat menggantikan peran dan tugas guru. Dalam hal ini guru bisa beralih menjadi fasilitator belajar, yaitu memberi kemudahan bagi para siswa untuk belajar. Media audio visual ini dapat berupa program video/televisi pendidikan, video/televisi intruksional, dan program slide suara (*sound slede*). (Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2011: 163).

d. Kelompok Media Penyaji

Selain pengelompokan media yang diatas, Donal T. Tosti dan John R. Ball (dalam Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran (2011: 163) menyusun pengelompokan media menjadi tujuh pengelompokan media penyaji, yaitu: (1) kelompok grafis, bahan cetak dan gambar diam, (2) media proyeksi

diam, (3) media audio, (4) media audio visual, (5) media gambar hidup/film, (6) media televisi, (7) multimedia.

e. Media Objek dan Media Interaktif

Selain ketujuh kelompok media di atas, masih ada media lain yang tidak termasuk kelompok media penyaji yaitu media objek dan media interaktif. Media objek merupakan media tiga dimensi yang menyampaikan informasi tidak dalam bentuk penyajian, melainkan melalui ciri fisiknya sendiri, seperti ukuran, bentuk, berat, susunan, warna, fungsi, dan sebagainya. (Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2011: 163)

Sebagaimana fungsi media pembelajaran yaitu untuk membantu guru dalam menyampaikan pesan atau berinteraksi dengan peserta didik, maka media yang digunakan dapat disesuaikan dengan kebutuhan guru maupun peserta didik agar pesan dapat tersampai sesuai dengan tujuan yang ingin di capai.

3) Strategi Pembelajaran

Tercapainya tujuan dalam proses belajar mengajar yang dilakukan pada dasarnya agar apa proses belajar tersebut berlangsung sesuai yang diharapkan dengan tujuan yang diharapkan tercapai, diperlukan suatu strategi pembelajaran dalam proses belajar mengajar yang dilakukan guru. Majid (2013: 7) mendeskripsikan tentang strategi pembelajaran sebagai berikut:

Strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran, yang dijabarkan dari pandangan falsafah atau teori belajar tertentu. Dengan demikian dapat diketahui bahwa, strategi

pembelajaran merupakan pedoman yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, namun dalam menyusun suatu kerangka kegiatan guru tidak dapat melakukannya secara sembarangan akan tetapi, guru juga harus mempertimbangkan beberapa hal. Untuk menentukan strategi pembelajaran atau membuat kerangka kegiatan yang akan digunakan guru dalam pembelajaran ada beberapa hal yang harus diperhatikan seperti, kemampuan guru, ketersediaan sarana prasarana pembelajaran dan kemampuan dari peserta didik. Setelah itu barulah dapat ditentukan strategi pembelajaran apa tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

Kemp dalam Hamruni (2012: 2) juga menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Lebih lanjut Hamruni (2012: 8) dalam bukunya mengklasifikasikan strategi pembelajaran menjadi lima, yaitu: strategi pembelajaran langsung (*direct intruction*), tak langsung (*indirect instructio*), interaktif, mandiri, melalui pengalaman (*experimental*).

a. Strategi Pembelajaran Langsung

Strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru. Strategi ini efektif untuk menemukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap. Pembelajaran langsung biasanya bersifat deduktif.

b. Strategi Pembelajaran Tak Langsung

Strategi pembelajaran tak langsung sering disebut inkuiri, induktif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan penemuan. Berlawanan dengan strategi pembelajaran langsung, pembelajaran tak langsung umumnya berpusat pada peserta didik.

c. Strategi Pembelajaran Interaktif

Pembelajaran interaktif menekankan pada diskusi dan *sharing* diantara peserta didik. Diskusi dan *sharing* memberi kesempatan peserta didik untuk bereaksi terhadap gagasan, pemahaman, pendekatan dan pengetahuan guru atau temannya serta untuk membangun cara alternatif untuk berfikir dan merasakan.

d. Strategi Pembelajaran Empirik (*experiential*)

Pembelajaran empirik berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada peserta didik dan berbasis aktivitas. Refleksi pribadi tentang pengalaman dan formulasi perencanaan menuju penerapan pada konteks yang lain merupakan faktor kritis dalam pembelajaran empirik yang efektif.

e. Strategi Pembelajaran Mandiri

Strategi pembelajaran mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan pembelajaran mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagai kelompok kecil.

Berdasarkan dari klifikasi strategi pembelajaran di atas, jelas sudah dalam menentukan suatu strategi pembelajaran guru terlebih dahulu dituntut untuk

memahami dan menguasai strategi pembelajaran secara menyeluruh, agar dalam menentukan dan menerapkan strategi pembelajaran apa yang akan digunakan untuk mengajar itu sesuai dengan yang dibutuhkan.

4) Metode Pembelajaran

“Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.” (Majid, 2013: 193). Dengan kata lain metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran yang dibuat pada kegiatan pembelajaran agar tercapainya tujuan yang diinginkan.

Metode pembelajaran diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk, dari beberapa klasifikasi yang dibuat diharapkan guru dapat menyesuaikan sendiri metode apa yang pas dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Dalam Majid (2013: 194) klasifikasikan metode pembelajaran dibagi menjadi beberapa bagian seperti metode pembelajaran ceramah, metode demonstrasi, metode diskusi, metode simulasi, metode tugas dan resitasi, metode tanya jawab, metode kerja kelompok, metode problem solving, metode sistem regu (*team teaching*), metode latihan (*drill*) dan metode karyawisata (*field trip*).

Berikut penjelasan dari beberapa metode pembelajaran tersebut:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah sebagai suatu metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan dalam mengembangkan proses pembelajaran melalui cara penuturan (*lecturer*).

b. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu, baik sebenarnya ataupun hanya sekedar tiruan.

c. Metode Diskusi

Diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Diskusi bukanlah debat yang bersifat adu argumentasi akan tetapi diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tentunya secara bersama-sama.

d. Metode Simulasi

Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Dengan kata lain metode ini hanya bersifat penggambaran untuk mendeskripsikan sesuatu.

e. Metode Tugas dan Resitasi

Metode belajar yang mengkombinasikan penghafalan, pembacaan, pengulangan, pengujian dan pemeriksaan atas diri sendiri. Tugas dan resistasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individu atau kelompok. Tugas dan resistasi bisa dilakukan di rumah, sekolah, perpustakaan dan tempat lainnya.

f. Metode Tanya Jawab

Tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* karena pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Metode tanya jawab dimaksudkan untuk merangsang berpikir siswa dan membimbingnya dalam mencapai atau mendapatkan pengetahuan.

g. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok atau bekerja dalam situasi kelompok mengandung pengertian bahwa siswa dalam satu kelas dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok) terdiri dari ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil (sub-sub kelompok).

h. Metode Problem Solving

Problem solving (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekadar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir karena dalam *problem solving* dapat juga menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai menarik kesimpulan.

i. Metode Sistem Regu (*Team Teaching*)

Team teaching pada dasarnya ialah metode mengajar dua orang guru atau lebih bekerja sama mengajar sebuah kelompok siswa. jadi kelas dihadapi oleh beberapa guru.

j. Metode Latihan (*Drill*)

Metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari. sebagai sebuah

metode, *drill* adalah cara membelajarkan siswa untuk mengembangkan kemahiran dan keterampilan serta dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan.

k. Metode Karyawisata (*field Trip*)

Karyawisata merupakan metode kunjungan keluar kelas dalam rangka belajar. Jadi karya wisata tersebut tidak mengambil tempat yang jauh dari sekolah dan tidak memerlukan waktu yang lama.

Berdasarkan beberapa penjabaran metode di atas maka dapat disesuaikan metode mana yang sesuai dengan strategi pembelajaran yang telah dibuat, namun selain itu dalam menentukan metode pembelajaran tetap harus mempertimbangkan dengan kemampuan peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan Degeng dalam Suprihatiningrum (2013: 154) “metode pembelajaran merupakan cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pengajaran yang berbeda dibawah kondisi yang berbeda.”

l. Metode Ekspositori

Ekspositori merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian teori secara verbal dari seseorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal.

m. Metode Inkuiri

Strategi Pembelajaran inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung.

n. Metode Contextual Teaching and Learning

kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan untuk memotifasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajari dengan mengaitkan materi tersebut terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari, sehingga siswa dapat memiliki pengetahuan/keterampilan yang fleksibel dan dapat diterapkan dari suatu permasalahan kepermasalahan lainnya.

5) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan Sudjana (2010: 136). Menurut Rusman (2013: 11) pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam pelaksanaannya pembelajaran, guru harus melakukan beberapa tahapan kegiatan. Rusman (2013: 11) menyebutkan kegiatan dalam pelaksanaan pembelajaran dibagi menjadi beberapa yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Sebagaimana yang disebutkan Rusman mengenai pelaksanaan, Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang Standar Proses pembelajaran juga menyebutkan hal yang sama mengenai proses pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup. Berikut penjabaran dari beberapa kegiatan tersebut:

a. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan membuka pelajaran yang dilakukan guru sebelum memulai pelajaran. Adapun kegiatan yang dilakukan guru dalam tahap pendahuluan ialah:

- 1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- 2) Memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional;
- 3) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- 4) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
- 5) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

b. Kegiatan Inti

Merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang dilakukan secara interaktif, insfiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi dan konfrimasi.

1). Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi guru:

- a. Melibatkan peserta didik mencari informasi tentang materi yang akan dipelajari.
- b. Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan

sumber belajar lain.

- c. Memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antar peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya.
- d. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.
- e. Memfasilitaskan peserta didik untuk melakukan percobaan di laboratorium atau studio.

2) .Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi guru:

- a. Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu.
- b. Memfasilitaskan peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan praktik membuat karya untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tulisan.
- c. Memberikan kesempatan untuk berfikir, menganalisis, menyelesaikan masalah dan bertindak tanpa rasa takut.
- d. Memfasilitaskan peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif.
- e. Memfasilitaskan peserta didik berkompetensi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar.
- f. Memfasilitasi peserta didik menyajikan hasil kerja, individual maupun kelompok.
- g. Memfasilitaskan peserta didik untuk melakukan pameran, perlombaan, atau festival, serta produk yang dihasilkan.
- h. Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan

kebanggaan dan rasa percaya diri.

3). Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi guru:

- a. Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah tertentu terhadap keberhasilan peserta didik.
- b. Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber.
- c. Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan.
- d. Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar.
- e. Berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar.
- f. Membantu menyelesaikan masalah.
- g. Memberikan acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi.
- h. Memberikan informasi untuk bereksplorasi lebih lanjut.
- i. Memberi motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan/atau tematik

terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan. Adapun komponen-komponen yang terdapat pada kegiatan inti yaitu meliputi:

1. Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas tersebut.

2. Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan.

3. Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan subtopik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong siswa untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan.

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk mengahiri aktivitas pembelajaran. Adapun rangkaian kegiatan yang dilakukan guru dalam mengahiri aktivitas belajar meliputi:

1. Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
2. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
3. Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
4. Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Penjelasan diatas secara tidak langsung menjelaskan bagaimana proses pembelajaran berlangsung, dimana proses tersebut dilakukan dengan langkah-langkah tertentu sesuai dengan rencana dan tujuan dari pembelajaran agar mencapai hasil yang maksimal.

6) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses menentukan nilai seseorang dengan menggunakan patokan-patokan tertentu untuk mencapai tujuan Siregar dan Nara (2010: 142). Menurut Ralph Tyler (dalam Siregar dan Nara 2010: 143) menyatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai.

Rusman (2013: 119) juga menyebutkan bahwa evaluasi merupakan alat indikator untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan. Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat dikatakan bahwa evaluasi pembelajaran

merupakan kegiatan pengawasan, penilaian dan pengambilan keputusan terhadap hasil pencapaian dari suatu tujuan pendidikan yang dijalankan. Pada hakekatnya penilaian dan evaluasi adalah upaya sistematis dan sistemik untuk mengumpulkan dan mengelolah data yang sah (*valid*) dan reliabel dalam rangka melakukan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan suatu program pendidikan (Sani, 2014: 201).

Hamalik (2014: 156) “penilaian merupakan suatu program untuk memberikan pendapat atau penentuan arti atau faedah suatu pengalaman”. Lebih lanjut Hamalik menjelaskan bahwa penilaian merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan belajar dan pembelajaran berhasil dicapai siswa. Evaluasi dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu evaluasi program pembelajaran, evaluasi proses pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran.

a. Evaluasi Program Pembelajaran

Evaluasi program pembelajaran merupakan evaluasi yang dilakukan terhadap program pembelajaran yang dilaksanakan guru. Untuk melakukan evaluasi program dengan lebih seksama, guru harus menyusun rencana evaluasi dan sekaligus menyusun instrumen pengolahan data Arikunto (2006: 303).

b. Evaluasi Proses Pembelajaran

Hamalik (2014: 159) menyebutkan evaluasi pembelajaran merupakan evaluasi terhadap proses belajar mengajar. Lebih lanjut Hamalik (2014: 159) menjelaskan secara sistemik, evaluasi pembelajaran diarahkan pada komponen-komponen sistem pembelajaran, yang mencakup komponen *input*, yakni perilaku

awal (*entry behavior*) siswa, komponen *input* instrumental yakni kemampuan profesional guru/tenaga kependidikan, komponen kurikulum (program studi, metode, media), komponen administratif (alat, waktu, dana), komponen proses ialah prosedur pelaksanaan pembelajaran, komponen *output* ialah hasil belajar yang menandai ketercapaian tujuan pembelajaran.

c. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Hamalik, 2014:156).

Sebagaimana diketahui bahwa, evaluasi merupakan bagian dari kegiatan penilaian yang dilakukan guru untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari suatu kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung baik dari program pembelajaran, proses pembelajaran dan hasil dari suatu pembelajaran tersebut. Dalam pelaksanaan suatu proses penilaian diperlukan metode-metode tertentu yang akan menjadi acuan bagi guru. Sani (2014: 204) menyebutkan metode-metode penilaian yang harus dilakukan sekolah terutama guru ialah meliputi penilaian kompetensi sikap, penilaian kompetensi pengetahuan, dan penilaian kompetensi keterampilan. Lebih lanjut Sani (2014: 204) mejabarkan ketiga metode penilaian tersebut sebagai berikut:

1. Penilaian Kompetensi Sikap

Penilaian kompetensi sikap dilakukan dengan kegiatan observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal.

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan berkesinambungan dengan menggunakan indra, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.

- a. Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi, instrumen berbentuk lembar penilaian diri.
- b. Penilaian antar peserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen berbentuk lembar penilaian antar teman.
- c. jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan diluar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

2. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tertulis, tes lisan dan penugasan. Instrumen tes tertulis berupa soal (pilihan ganda, isian, jawaban singkat, menjodohkan, uraian) dan dilengkapi pedoman penskoran, instrumen lisan berupa daftar pertanyaan, instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah atau proyek yang dikerjakan individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

3. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Penilaian kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes pratik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

- a. Tes pratik adalah penilaian yang menuntut respons berupa keterampilan melakukan sesuatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.
- b. Proyek adalah tugas-tugas belajar (*learning tasks*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan baik secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.
- c. Portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat relatif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam waktu tertentu.

3. Pembelajaran Batik Mangrove

a. Seni Budaya

Seni budaya dan keterampilan diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi. Pendidikan seni budaya dan keterampilan memiliki peranan dalam pembentukan pribadi yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multi kecerdasan

yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual spasial, musical, linguistik, logik matematika, naturalis serta kecerdasan adweritas, kecerdasan kreativitas, kecerdasan spiritual dan moral dan kecerdasan emisional (Mudjiati, 2011: 83). Pembelajaran seni memberikan pengalaman mengembangkan konsepsi, apresiasi, dan kreasi. Semua ini diperoleh melalui upaya eksplorasi elemen, prinsip, proses, dan teknik berkarya dalam konteks budaya masyarakat yang beragam.

Pendidikan seni budaya dan keterampilan berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi KTSP, ialah memberikan pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi atau berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan: belajar dengan seni, belajar melalui seni, dan belajar tentang seni.

b. Batik

Kriya (seni kriya) memiliki nilai artistik hasil keterampilan tangan manusia, kegiatan tersebut umumnya diproses dan terinspirasi atas kekayaan hasil seni budaya bangsa (kearifan lokal) (Sulchan, 2011: 20). Dalam hal ini seni kriya pada umumnya mengali sebuah potensi diri dan potensi alam sekitar yang keduanya memberikan atau memiliki nilai estetik. Jenis seni kriya itu sendiri banyak sekali, salah satunya adalah kriya tekstil dan kriya tekstil sendiri salah satunya adalah batik.

Sejarah pembatikan di Indonesia baerkaitan dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan kerajaan sesudahnya. Kesenian batik merupakan kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan raja-raja Indonesia zaman dahulu. Dalam perkembangan lambat laun kesenian batik ini

ditiru oleh rakyat terdekat dan selanjutnya meluas menjadi pekerjaan kaum wanita dalam rumah tangganya untuk mengisi waktu senggang. Selanjutnya, batik yang tadinya hanya pakaian keluarga istana, kemudian menjadi pakaian rakyat yang digemari, baik wanita maupun pria Anindito Prasetyo (2010:10).

Salah satu produk budaya ini ternyata kian hari kian menguat dan meresap bagi masyarakat Indonesia. Kebanggaan yang menggembirakan dan mengikat rasa nasionalisme bangsa Indonesia, yang mana kini bangga dan senang mengenakan batik kapan saja disegala kesempatan. Segala aktifitas tersebut sebagian besar berorientasi kepada tata cara kerajaan (keraton). Batik sebagai pakaian tradisional mulai menyusut penggunaannya terutama bagi generasi muda. Yang sekarang ini memilih berpenampilan dan mengikuti mode ala Barat. Untuk itu mungkin adanya jenis pakaian baru yang lebih murah dan praktis. Selain itu masyarakat kurang memahami makna simbol ragam hias di dalam batik. Salah satu hal yang menggembirakan bahwa batik tidak semata-mata digunakan untuk pakaian tradisional saja, tetapi telah terangkat menjadi pakaian umum. Lebih dari itu batik telah menjadi salah satu ciri pakaian Indonesia.

Batik merupakan kesenian warisan nenek moyang. Seni batik mempunyai nilai seni tinggi, perpaduan seni dan teknologi. Batik menarik perhatian bukan semata-mata hasilnya, tetapi juga proses pembuatannya. Inilah yang kemudian membuat batik diakui oleh dunia Pamungkas (2010: 3). Menurut Herry Lisbijanto (2013: 3) mengatakan bahwa batik adalah suatu kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia, khususnya masyarakat Jawa sejak zaman dulu.

Berdasarkan etimologi dan terminologinya, kata batik berasal dari Bahasa Jawa yang merupakan rangkai kata *mbat* dan *tik*. *Mbat* dapat diartikan sebagai *ngembat* atau melempar berkali-kali, sedangkan *tik* berasal dari kata titik yang tidak mengalami perubahan arti. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa membatik berarti melempar titik-titik berkali-kali pada kain. Titik-titik yang dilempar tersebut kemudian berhimpitan sehingga membentuk garis. Selain itu, kata batik juga dapat didefinisikan sebagai kata yang merupakan rangkai dari kata *mbat* (kependekan dari kata membuat) dan *tik* adalah titik (Asti Musman dan Ambar B. Arini: 2011: 1).

Ada juga yang berpendapat bahwa batik berasal dari gabungan kata Bahasa Jawa, *amba* dan *titik*. Ami Wahyu (2012: 4) menyatakan bahwa kata batik berasal dari Bahasa Jawa yaitu *amba* yang berarti menulis dan *nitik* yang berarti membuat titik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa membatik adalah menulis titik-titik diatas permukaan kain. Sejalan dengan pemaparan tersebut, Abdul Aziz Sa'du (2010: 11) mengatakan bahwa, "Istilah batik berasal dari kosakata bahasa Jawa, *amba* dan *titik*. *Amba* berarti kain, dan *titik* adalah cara memberi motif pada kain menggunakan malam cair dengan cara dititik-titik".

Menurut Balai Besar Kerajinan dan Batik (BBKB), batik adalah karya seni rupa pada kain dengan pewarnaan rintang yang menggunakan lilin batik sebagai perintang warna. Bagian kain yang dilekati lilin tidak akan terkena warna ketika dilakukan proses pewarnaan. Pengertian batik tulis adalah batik yang pada proses pembuatannya menggunakan canting tulis sebagai alat untuk menuliskan lilin batik pada kain. Dapat disimpulkan bahwa batik tulis adalah salah satu teknik

batik yang proses pembuatannya menggunakan canting tulis untuk menuliskan malam batik diatas permukaan kain.

Batik adalah suatu seni dan cara untuk menghias kain dengan mempergunakan penutup lilin untuk membentuk corak hiasannya, membentuk sebuah bidang pewarnaan, sedang warna itu sendiri dicelup dengan memakai cat biasa (Endik S, 1986: 10). Batik adalah kain yang memiliki ragam hias (corak) yang diproses dengan “malam” menggunakan canting atau cap dengan media menggambar (Asep S. Hamidin, 2009: 7)

Batik merupakan kesenian warisan nenek moyang kita. Menurut Kuswadiji, batik berasal dari bahasa jawa, *mbatik* kata *mbat* dalam bahasa yang juga disebut ngembat. Arti kata tersebut melontarkan atau melemparkan. Sedangkan kata tik bisa diartikan titik. Jadi, yang dimaksud batik atau mbatik adalah melemparkan berkali-kali pada kain. Batik merupakan tradisi penduduk Indonesia yang berkembang sejak masa lalu (Joko Dwi Handoyo, 2008: 1). Sedangkan Abdul Aziz Sa'du (2013: 17) mengatakan bahwa, batik merupakan kerajinan yang memiliki seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia sejak lama.

Menurut Joko Dwi Handoyo (2008: 3), kata batik dalam bahasa jawa berasal dari kata “tik”. Kata itu mempunyai pengertian berhubungan dengan suatu pekerjaan halus, lembut, dan kecil, yang mengandung keindahan. Sedangkan menurut soedarso (1998: 5) mengatakan bahwa batik adalah salah satu hasil budaya yang selalu mengalami perubahan fungsi, sehingga membutuhkan bahan dan proses yang cukup rumit dan lama dalam menciptakan sebuah kain batik.

Berdasarkan teori diatas batik adalah melukis atau menggambar diatas kain putih dengan digunakan alat yang bernama canting, kuas dan sejenisnya serta sebagai bahannya menggunakan cairan malam yang berfungsi sebagai perintang warna. Setelah kain di batik diberi warna dari warna alam maupun warna buatan. Kemudian lilin dihilangkan atau dilorod maka bagian yang tertutup lilin akan tetap putih tidak menyerap warna jadi proses pembuatannya terlalu rumit dan lama serta selalu mengalami perubahan fungsi didalam kain batik tersebut.

Di Indonesia ini terdapat berbagai macam jenis batik, antara lain batik tulis, ada beberapa pandangan yang mengelompokkan batik menjadi dua kelompok seni batik, yakni batik keraton (Surakarta dan Yogyakarta) dan seni batik pesisir. Motif batik keraton banyak yang mempunyai arti filosofi, sarat dengan makna kehidupan. Sedangkan motif batik pesisir lebih bebas serta kaya motif dan warna. Motif batik pesisir banyak yang berupa tanaman, binatang, dan ciri khas lingkungannya. Gambar batik tulis bisa dilihat pada kedua sisi kain Nampak lebih rata (tembus bolak-balik) khusus bagi batik tulis yang halus. Setiap potongan gambar (ragam hias) yang diulang pada lembar kain biasanya tidak akan pernah sama bentuk dan ukuranya.

Jenis batik selanjutnya adalah batik cap, Batik cap adalah kain yang dihias dengan tekture dan corak batik yang dibentuk dengan cap. Batik cap dikerjakan dengan menggunakan cap. Gambar batik cap biasanya tidak tembus pada kedua sisi kain. Proses pembuatan batik cap membutuhkan waktu kurang lebih 2-3 hari (Anindito Prasetyo, 2010:7). Didalamnya salah satunya adalah mempelajari tentang membatik. Menurut Prasetyo (2012: 1) Batik adalah salah satu cara

pembuatan pakaian. Batik juga sudah diakui secara Internasional, adapun batik yang sudah diakui UNESCO adalah batik yang prosesnya tutup celup atau sering disebut batik tulis. Batik yang sudah dikenal sebagai budaya di Indonesia memiliki kekhasan masing-masing tiap daerahnya. Unsur kedaerahan terkandung dalam batik. Motif dalam batik juga ditentukan dari daerah mana batik tersebut dibuat. Seperti halnya batik Yogyakarta dengan batik Pekalongan sudah memiliki warna dan corak yang berbeda.

Saat ini motif batik sudah banyak berkembang untuk setiap daerahnya, akan tetapi tetap mempertahankan motif yang sudah ada. Pada zaman dahulu motif batik hanya tumbuhan, hewan, dan cerita sejarah zaman dahulu. Akan tetapi sekarang sudah banyak yang mengembangkan motif batik atau sering disebut dengan batik kontemporer. Hal ini membuat batik semakin eksis saja. Pada zaman dahulu batik hanya digunakan oleh kalangan tertentu akan tetapi dengan perkembangan batik sekarang ini yang sudah menjadi budaya bangsa Indonesia semua kalangan baik kalangan bawah, menengah, atas, tua ataupun muda menyukai batik dan mulai memakainya. Batik tidak hanya berbentuk pakaian akan tetapi sudah banyak sekali digunakan sebagai hiasan di rumah atau lukisan. Jenis batik sangatlah beragam, salah satunya yaitu batik tulis maupun batik cap.

1. Batik Tulis

Menurut Prasetyo (2012: 7) batik tulis adalah batik yang dikerjakan dengan menggunakan canting yaitu alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk bisa menampung malam (lilin batik) dengan memiliki ujung berupa saluran atau pipa untuk keluarnya malam dalam membentuk gambar awal pada permukaan kain.

Pengerjaan batik tulis ini begitu sangat lama dan butuh kesabaran agar hasil dari pembatikan terlihat rapi. Untuk membedakan batik tulis dengan batik cap atau batik lainnya yaitu batik tulis dapat dilihat dari kedua sisi kain terlihat rata (tembus bolak balik).

Untuk harga jual batik tulis sendiri memang lebih mahal dibandingkan dengan batik cap. Hal itu karena proses pengerjaannya yang begitu lama dan rumit, kualitas juga lebih bagus dibanding dengan batik cap hal tersebut yang membuat harga batik tulis mahal. Akan tetapi harga yang mahal akan terbayarkan dengan hasil batik yang bagus dan yang menjadi keunggulan batik tulis adalah pada setiap kain batik tulis akan ada yang sama persis.

2. Batik Cap

Batik cap adalah batik yang dikerjakan menggunakan cap (alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk sesuai dengan gambar atau motif yang dikehendaki) (Prasetyo, 2012: 8). Pembuatan batik cap tergolong lebih cepat dibandingkan dengan batik tulis. Bentuk gambar atau desain pada batik cap selalu terdapat pengulangan yang cukup jelas dan terlihat begitu rapi. Akan tetapi batik cap biasanya tidak tembus hanya terlihat disatu sisi saja.

c. Mangrove

Mangrove adalah tipe hutan yang khas disepanjang pantai atau muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Mangrove tumbuh pada pantai-pantai yang datar, biasanya disepanjang sisi pulau yang terlindungi dari angin atau dibelakang trumbu karang dilepas pantai yang terlindung (Nontji 1987; Nybakken, 1992). Sedangkan menurut Dietrich G (2002: 1) Hutan mangrove merupakan komunitas vegetasi pantai tropis, yang didominasi oleh beberapa jenis pohon mangrove yang mampu tumbuh dan berkembang pada daerah pasang surut pantai berlumpur.

Menurut Ahmad Suryono (2008: 1) Ekosistem hutan mangrove bersifat kompleks dan dinamis namun labil. dikatakan kompleks karena ekosistemnya disamping dipenuhi oleh vegetasi mangrove, juga sebagai habitat berbagai satwa dan biota perairan. Ekosistem hutan mangrove merupakan vegetasi tumbuhan yang hidup di daerah pasang surut pantai dengan substrat lumpur berpasir. Pada hutan mangrove terdapat juga habitat fauna laut yang tinggal di ekosistem mangrove tersebut, antara lain ikan-ikan kecil, kepiting, udang, dan kerang. Banyak manfaat yang didapat dari adanya ekosistem hutan mangrove ini, antara lain Secara Fisik misalnya Penahan abrasi pantai, Penahan intrusi (peresapan) air laut, Penahan angin, Menurunkan kandungan gas karbon dioksida (CO_2) di udara, dan bahan-bahan pencemar di perairan rawa pantai.

Secara Biologi Tempat hidup (berlindung, mencari makan, pembiakan dan asuhan) biota laut seperti ikan dan udang sumber bahan organik sebagai sumber pakan konsumen pertama pakan cacing, kepiting dan golongan kerang atau keong.

secara Sosial Ekonomi tempat kegiatan wisata alam (rekreasi, pendidikan dan penelitian). Kegunaan dari hutan mangrove yaitu Penghasil kayu untuk kayu bangunan, kayu bakar, arang dan bahan baku kertas, serta daun nipah untuk pembuatan atap rumah. Kedua Penghasil tannin untuk pembuatan tinta, plastik, lem, pengawet dan penyamakan kulit. Ketiga Penghasil bahan pangan (ikan/udang/kepiting, dan gula nira nipah), dan obat-obatan (daun *Bruguiera sexangula* untuk obat penghambat tumor, *Ceriops tagal* dan *Xylocarpus mollucensis* untuk obat sakit gigi, dan lain-lain). Keempat tempat sumber mata pencaharian masyarakat nelayan tangkap dan petambak, pengrajin atap dan gula nipah.

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kerusakan hutan mangrove secara tak terkendali dimasa lalu. Akan tetapi dua penyebab utamanya adalah karena ketidak tahuan kita tentang arti dan peran penting mangrove bagi kehidupan, termasuk manusia, dan kurangnya penguasaan kita tentang teknik-teknik pengelolaan mangrove yang ramah lingkungan. Menurut Ahmad Suryono (2008: 9) mangrove mempunyai fungsi secara ekologis maupun biologis. Secara ekologis hutan mangrove mempunyai fungsi: pelindung aris pantai, mencegah intursi air laut, sebagai hbitat, tempt mencari makan, tempat pembesaran bota laut. Sedangkan ditinjau dari fungsi ekonominya, Menurut Ahmad Suryono (2008: 14) hutan mangrove berfungsi sebagai: pertama penghasilan keperluan rumah tangga, yang kedua penghasil keperkuan industry, yang ketiga penghasil bibit. Dan ekosistem hutan mangrove memberikan banyak manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung kepada manusia, fungsinya antara lain yaiu:

yang pertama menumbuhkan pulau dan mestabilkan pantai, yang kedua menjernikan air, yang ketiga mengawali rantai makanan, yang keempat melindungi dan memberi nutrisi, yang kelima manfaat bagi manusia.

Menurut Ahmad Suryono (2008: 16) kegunaan pohon mangrove yang dapat langsung dirasakan dalam kehidupan sehari-hari antara lain: tempat tambal kapal, obat-obatan, pengawet, pakan dan makanan, bahan bangunan. Adapun jenis-jenis mangrove yaitu: *Avicennia lanata*, *Avicennia alba*, *Bruguiera gymnorhiza*, *Ceriops decandra*, *Ceriops tagal*, *Lumnitzera littorea*, *Nypa fruticans*, *Rhizophora apiculata*, *Rhizophora mucronata*, *Sonneratia alba*.

Berikut deskripsi penjelasan mengenai jenis tumbuhan mangrove.



Gambar 1. *Avicennia alba*

Dokumen: Sekolah SMA N 8 Balikpapan

Ciri-ciri dari *Avicennia Alba* pohon yang tumbuh tegak atau menyebar, dapat mencapai ketinggian hingga 8 meter, memiliki akar yang berbentuk pensil. Kulit kayu seperti kulit ikan hiu berwarna gelap, coklat hingga hitam. Dan mempunyai manfaat sebagai kayu bakar dan bahan bangunan.



Gambar 2: *Avicennia lanata*

Dokumen: Sekolah SMA N 8 Balikpapan

Cirri-ciri dari *Avicennia Lanata* terletak pada pohon yang tumbuh menyebar dengan ketinggian mencapai 25 m. Kumpulan pohon membentuk sistem perakaran horizontal dan akar nafas yang rumit. Akar nafas biasanya tipis, berbentuk jari (atau seperti asparagus) yang ditutupi oleh lentisel. Kulit kayu luar berwarna keabu-abuan atau gelap kecoklatan. Pada daun permukaan halus, bagian atas hijau mengkilat, bawahnya pucat, bentuk daun (seperti daun akasia) kadang elips ujung meruncing.



Gambar 3: *Bruguiera gymnorhiza*

Dokumen: Sekolah SMA N 8 Balikpapan

Cirri-ciri dari *Bruguiera gymnorhiza* pohon yang selalu hijau dengan ketinggian kadang-kadang mencapai 30m. Kulit kayu memiliki lentisel, permukaannya halus hingga kasar, berwarna abu-abu tua sampai coklat (warna berubah-ubah). Akarnya seperti papan melebar ke samping di bagian pangkal pohon, juga memiliki sejumlah akar lutut. Pada bagian daun berkulit, berwarna hijau pada lapisan atas dan hijau kekuningan pada bagian bawahnya dengan bercak-bercak hitam (ada juga yang tidak).



Gambar 4: *Ceriops decandra*

Dokumen: Sekolah SMA N 8 Balikpapan

Cirri-ciri dari *Ceriops decandra* pohon atau semak kecil dengan ketinggian hingga 15 m. Kulit kayu berwarna coklat, jarang berwarna abu-abu atau putih kotor, permukaan halus, rapuh dan menggelembung di bagian pangkal. Daun hijau mengkilap. Bunga mengelompok, menempel dengan gagang yang pendek, Hipokotil berbentuk silinder, ujungnya menggelembung tajam dan berbintil, warna hijau hingga coklat. Leher kotilodon jadi merah tua jika sudah matang/ dewasa.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini relevan, pada penelitian yang dilakukan oleh Nurul Aida tahun 2014 dengan judul Pembelajaran Muatan Lokal Batik di kelas VIII G SMP Negeri 1 Bantul Yogyakarta. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui secara mendalam dengan cara mendeskripsikan pembelajaran muatan lokal praktik membatik di SMP Negeri 1 Bantul Yogyakarta ditinjau dari perencanaan, proses, dan hasil pembelajaran. penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian relevan yang kedua dilakukan oleh Zeviela Karizsa Adiene pada tahun 2013 dengan judul pembelajaran batik pada rombel batik anak tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta . Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui secara mendalam dengan cara mendeskripsi pembelajaran batik pada rombel batik anak tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014 yang ditinjau dari persiapan, proses, dan evaluasi pembelajaran batik, Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif.

Kedua penelitian tersebut cukup relevan dengan penelitian yang berjudul Pembelajaran Seni Budaya Batik Mangrove di SMA Negeri 8 Balikpapan. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan Nurul Aida dan Zeviela Karizsa Adiene dengan penelitian ini yaitu terletak pada sekolah yang diteliti. Nurul Aida menggunakan SMP Negeri 1 Bantul Yogyakarta kelas VIII G, dan Zeviela Karizsa Adiene menggunakan sekolah SLB Negeri Pembina Yogyakarta sedangkan penelitian ini menggunakan SMA Negeri 8 Balikpapan Kalimantan Timur.

Selain itu perbedaan terletak pada pokok bahasan yang diteliti, penelitian ini juga meneliti tentang pembelajaran seni budaya batik dengan menggunakan motif mangrove yang ada di SMA Negeri 8 Balikpapan. Adapun persamaan dari penelitian tersebut terletak pada jenis penelitiannya yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan sama-sama membahas tentang pelajaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang difokuskan pada pembelajaran batik mangrove dengan judul Proses Pembelajaran Batik Mangrove Kelas XI IPA di SMA Negeri 8 Balikpapan Kalimantan Timur, dengan menggunakan metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci, dan sistematis, untuk mengumpulkan data dengan metode tertentu guna kepentingan mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu penggunaan deskriptif kualitatif ini adalah dengan mencocokkan antara realita dengan teori menggunakan metode deskriptif.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan dengan kata lain bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, keadaan ataupun gejala tertentu (Arikunto, 2002). Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif karena data yang diperoleh dalam bentuk kata-kata. Data yang dihasilkan dari pendekatan kualitatif adalah berupa kata-kata dan bukan angka-angka (Moleong, 2002). Dengan demikian penelitian ini berisi kutipan-kutipan secara deskripsi untuk memberikan

gambaran penyajian laporan. Data tersebut didapat dengan observasi, wawancara, dan dokumen.

Menurut Lexy J. Moleong (2010: 8) karakteristik penelitian kualitatif itu mempunyai ciri-ciri yaitu: latar alamiah pada konteks dari suatu keutuhan, tindakan pengamatan mempengaruhi apa yang dilihat, manusia sebagai alat instrumen atau dengan dibantu orang lain merupakan alat pengumpulan data utama. Pada waktu mengumpulkan data di lapangan, penelitian berperan serta pada situs penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan kemasyarakatan.

Metode kualitatif menggunakan pengamatan, wawancara atau penelaah dokumen, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya batasan yang ditentukan oleh fokus adanya kriteria khusus untuk data, desain yang bersifat sementara, hasil penelitian dirundingkan dan disepakati berasama antara peneliti dan subyek penelitian.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada penguji hipotesis, dengan metode metode yang lamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuanitas, namun makna segi kualitas dari fenomenaa yang diamati (Andi Prastowo, 2012: 24). Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan gejala-gejala yang terjadi. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan gejala-gejala yang terjadi. Pemaparan dari hasil temuannya dilakukan secara sistematis dengan menekankan pada faktual. Penelitian

deskriptif pada umumnya tidak menguji hipotesa, melainkan hanya memaparkan suatu objek apa adanya secara sistematis.

Metode kualitatif pada penelitian ini yaitu, melakukan pengamatan kegiatan-kegiatan pembelajaran batik mangrove yang ada di SMA Negeri 8 Balikpapan, melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru yang mengampu mata pelajaran seni budaya, dan mewawancarai peserta didik di SMA Negeri 8 Balikpapan. Penelitian ini mengarahkan sasarannya pada usaha menemukan teori dasar yang ada di lokasi penelitian yang bersifat mendeskripsikan proses kegiatan belajar mengajar batik mangrove mata pelajaran seni budaya yang ada di SMA Negeri 8 Balikpapan berdasarkan fakta yang ada di lokasi penelitian. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan proses kegiatan belajar mengajar yang terjadi pada saat pembelajaran batik mangrove sedang berlangsung.

B. Data Penelitian

Hasil data penelitian pada dasarnya dipengaruhi dua hal yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Sugiyono (2013: 193) mendeskripsikan kualitas suatu instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan realibilitas instrumen sementara kualitas pengumpulan data berkenaan dengan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan datanya. Lebih lanjut Sugiyono (2013: 193) menyebutkan “Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara”.

Data penelitian tidak dapat dipisahkan dengan sumber penelitian karena keduanya memiliki hubungan yang sangat erat, dimana sumber penelitian akan

mempengaruhi hasil penelitian yang dilakukan. Untuk memperoleh sumber data peneliti melakukan dengan berbagai cara yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Menurut Lexy J. Moleong (2010: 157) bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau di wawancarai merupakan sumber data utama yang dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman, pengambilan foto atau film ketika kegiatan pembelajaran batik mangrove pada pembelajaran seni budaya sedang berlangsung. Penelitian dengan menggunakan data ini untuk mengetahui dan mendapatkan informasi langsung tentang proses pembelajaran seni budaya batik di SMA Negeri 8 Balikpapan Kalimantan Timur dengan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Data primer yang dipakai dalam penelitian ini yaitu berupa data yang diperoleh langsung dari proses kegiatan pembelajaran dengan judul Proses Pembelajaran Batik Mangrove Kelas XI IPA I di SMA Negeri 8 Balikpapan Kalimantan Timur. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini berupa kata dan tindakan dengan melakukan wawancara, mengamati dan mendokumentasikan proses persiapan pembelajaran yang dibuat guru dan usaha guru dalam menerapkan cara pembelajaran batik mangrove. Proses pembelajaran batik mangrove ini meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup serta penilaian hasil karya peserta didik di SMA Negeri 8 Balikpapan.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari buku harian, catatan pribadi, dokumen resmi dari berbagai instansi Pemerintah. Penelitian menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan para ahli.

Data sekunder yang terdapat dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari sumber media seperti buku-buku yang berkaitan dengan mata pelajaran seni budaya, batik, dan mangrove, dokumen resmi dari dinas pendidikan maupun dokumen resmi dari satuan pendidik SMA Negeri 8 Balikpapan, dokumen resmi dari guru mata pelajaran seni budaya batik mangrove. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan selama proses penelitian melalui wawancara langsung dengan para ahli seperti guru-guru mata pelajaran seni budaya batik mangrove di SMA Negeri 8 Balikpapan.

C. Sumber Data

Pelaksanaan suatu penelitian tidak lepas dari sumber-sumber yang digunakan untuk menggali data penelitian kemudian barulah data tersebut disimpulkan, (Moleong 2014: 157) menyebutkan “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”. Lebih lanjut Sugiyono menjelaskan bahwa pengumpulan dapat dilakukan dengan menggunakan *sumber primer*, dan

sumber sekunder. Sebagaimana telah disebutkan diatas bahwa untuk memperoleh informasi atau data penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan *sumber primer* dan *sumber sekunder*.

Sugiyono (2013: 193) mengemukakan bahwa *sumber primer* adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan *sumber sekunder* adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya menggunakan perantara atau lewat dokumen.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini yaitu berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Penelitian menggunakan metode observasi maka, sumber adanya dapat berupa benda bergerak dan proses sesuatu. Data dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi supaya data yang diperoleh menjadi valid dan lengkap. Sumber kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancari merupakan sumber data utama dengan melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio, dan pengambilan foto.

Dalam penelitian ini penelitian mengambil data dari berbagai sumber, yaitu:

1. Informan

Informan adalah orang dalam latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2010:123). Informan merupakan orang yang menjawab pertanyaan peneliti baik tertulis maupun lisan tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan proses pembelajaran batik mangrove di SMA Negeri 8 Balikpapan Kalimantan Timur.

Adapun informasi selama penelitian berlangsung:

- a. Aghus Ikhsan, S.Pd,M.Pd selaku kepala sekolah di SMA Negeri 8 Balikpapan
- b. Merry Rosa Erira N. Y,S.Pd selaku guru mata pelajaran seni budaya
- c. Beberapa peserta didik di SMA Negeri 8 Balikpapan.

2. Sumber data tertulis

Sumber data tertulis yang di pakai ini adalah arsip maupun dokumen-dokumen tertulis dalam buku-buku yang berhubungan dengan pembelajaran batik mangrove.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2013: 203) mengemukakan bahwa “Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan”. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengamati langsung apa yang terjadi dilapangan, sebagaimana yang dijelaskan Moleong (2014: 175) kegunaan teknik observasi atau pengamatan ini ialah pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya. Lebih lanjut Moleong menjelaskan bahwa pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek peneliti, memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan oleh subjek peneliti, dan pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama.

Menurut Sugiyono (2012) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yaitu uraian penjelasan mengenai cara peneliti melakukan pengumpulan data, yang disesuaikan dengan jenis penelitian. Data dalam penelitian ini dikumpulkan selama kegiatan penelitian berlangsung yaitu di mulai pada tanggal 2 Febuari 2015 sampe dengan tanggal 12 April 2015. Adapun metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti. Menurut Arikunto (2010) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung apa yang akan diteliti. Teknik observasi atau pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung untuk mengumpulkan data. Teknik ini dilakukan untuk menguji validitas data yang diperoleh dari sumber data, sebab teknik ini memungkinkan peneliti untuk dapat memahami dan mengerti apa yang ada di lapangan. Dapat disimpulkan inti dari observasi adalah adanya prilaku yang tampak dapat berupa prilaku yang dapat dilihat oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung dan diukur. Tujuan dari observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlihat dalam lingkungan tersebut beserta aktifitas dan perilaku yang dimunculkan serta makna kejadian berdasarkan prespektif individu yang terlibat.

Dengan menggunakan teknik observasi dapat disimpulkan ketika melakukan penelitian ada beberapa poin penting dari teknik ini. Diantaranya peneliti dapat mengamati langsung proses pelaksanaan pembelajaran batik mangrove kelas XI IPA 1 di SMA Negeri 8 Balikpapan. Peneliti dapat mengungkapkan interaksi sosial dari segi pandangan subjek penelitian, dengan demikian peneliti dapat merasakan langsung apa yang dilakukan dan dialami oleh subjek penelitian itu sehingga memungkinkan peneliti menjadi sumber data.

Metode observasi yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dengan melihat, mengamati, dan mencermati kegiatan pembelajaran batik mangrove pada pelajaran seni budaya di SMA Negeri 8 Balikpapan agar peserta didik lebih mencintai budaya dan mempelajari kebudayaan peninggalan nenek moyang Indonesia. Tujuan dari observasi pada penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan proses pembelajaran batik mangrove di SMA Negeri 8 Balikpapan, dengan aktivitas-aktivitas yang dilakukan selama pembelajaran batik mangrove berlangsung dan perilaku yang dimunculkan dari guru maupun peserta didik serta makna kejadian berdasarkan perspektif antara guru dengan peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran seni budaya batik mangrove yang sedang berlangsung.

2. Metode Wawancara

Salah satu untuk mengumpulkan data ialah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada subjek penelitian. Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai fakta, keyakinan, perasaan, niat dan sebagainya. Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari ter-wawancara (*interviewee*)

(Arikunto: 2010). Wawancara digunakan untuk memperoleh data secara lisan dan mendalam dari sumber data seperti guru pengampu mata pelajaran dan peserta didik.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Untuk melaksanakan wawancara terstruktur peneliti terlebih dahulu menyiapkan pedoman wawancara yang dipertanyakan pada narasumber. Untuk itu peneliti sudah benar-benar mengetahui informasi apa yang ingin didapat dari narasumber sedangkan wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang cenderung bebas, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara. Pada metode wawancara, peneliti mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada subjek penelitian untuk mendapatkan informasi mengenai pelajaran batik mangrove di SMA Negeri 8 Balikpapan. Adapun subjek penelitian yang diwawancarai yaitu, Merry Rosa Erira N.Y,S.Pd selaku guru mata pelajaran batik mangrove di SMA Negeri 8 Balikpapan, dan peserta didik di SMA Negeri 8 Balikpapan.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.

Arikunto (2010) menyatakan bahwa dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis (buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat dan catatan harian). Dokumen dimaksud

sebagai proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pembelajaran batik mangrove.

Dari data dokumentasi peneliti mengumpulkan data dengan melihat, menganalisis dan mengambil gambar ketika kegiatan penelitian saat guru dan peserta didik di SMA Negeri 8 Balikpapan melaksanakan pembelajaran batik mangrove pada pelajaran seni budaya. Moleong (2008: 217) mengemukakan dua bentuk dokumen yang dapat dijadikan bahan dalam studi dokumentasi antara lain:

a) Dokumen pribadi

Dokumen pribadi adalah catatan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman dan kepercayaan. Tujuan dari studi dokumen pribadi adalah untuk memperoleh sudut pandang orisinal dari kejadian atau situasi nyata yang pernah dialami oleh subjek secara langsung disertai dengan situasi sosial yang melingkupinya dan bagaimana subjek mengartikan kejadian dan situasi tersebut. Dokumen pribadi yang digunakan sebagai alat bantu untuk mencatat dan menulis tentang semua tindakan atau kegiatan pembelajaran batik mangrove di SMA Negeri 8 Balikpapan secara langsung.

b) Dokumen resmi

Dokumen resmi dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu, dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal dapat berupa catatan seperti memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga, sistem yang diberlakukan dan lain sebagainya. Dokumen eksternal dapat berupa bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial seperti majalah, koran, buletin, surat pernyataan, dan lain sebagainya.

Dokumen resmi digunakan penelitian untuk melengkapi temuan-temuan yang didapatkan selama kegiatan penelitian serta menambah informasi yang diperoleh dari lembaga pendidikan maupun media cetak yang ada. Dokumen internal dari penelitian ini berupa, mekanisme pembuatan batik tata tertib atau peraturan yang berlaku yang ada di SMA Negeri 8 Balikpapan, sedangkan dokumen eksternalnya berupa sumber informasi dari media elektronik dan media cetak seperti majalah, makalah seminar dan surat pernyataan yang diperoleh selama penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2012: 306), penelitian kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Moleong (2002) menjelaskan bahwa pengumpulan data dalam kualitatif lebih bergantung pada diri sendiri sebagai alat pengumpul data sehingga instrumen yang paling utama dalam penelitian kualitatif adalah manusia. penelitian ini instrumen utama yang digunakan dalam pengumpulan data adalah peneliti sendiri atau sebagai *human instrument*. disertai alat bantu berupa kamera, *tape recorder*, dan alat tulis. Dalam memperoleh data peneliti juga dibantu dengan instrumen-instrumen berupa pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi.

Peneliti sebagai instrumen penelitian bertugas untuk membuat fokus penelitian, memilih informan yaitu peserta didik dan guru mata pelajaran batik mangrove di SMA Negeri 8 Balikpapan. Selain itu peneliti juga mengumpulkan data dari kegiatan pembelajaran batik mangrove, menilai kualitas, menganalisis data dan membuat kesimpulan atas temuannya selama pembelajaran batik mangrove di SMA Negeri 8 Balikpapan.

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitiannya menjadi jelas, maka akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara (Sugiyono, 2012: 307). Instrumen merupakan alat bantu yang dipilih oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Alat bantu tersebut adalah alat yang diadakan, yang sesuai dengan pedoman yang digunakan dalam pengumpulan data seperti:

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi adalah pedoman yang berisikan sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati (Arikunto: 2002). Pedoman observasi dimaksudkan dalam penelitian adalah sebagai alat perencanaan tentang apa saja yang akan diobservasi. Dalam hal ini peneliti mengamati situasi yang terjadi dengan menggunakan alat bantu yang berupa pulpen dan buku catatan, pada pelaksanaan pembelajaran batik mangrove kelas XI IPA di SMA Negeri 8 Balikpapan Kalimantan Timur. Pengamatan yang dilakukan meliputi kegiatan

yang dilakukan guru dan peserta didik pada tahap pendahuluan pembelajaran, tahap kegiatan inti dan pada tahap kegiatan penutup.

2. Pedoman Wawancara

Menurut Arikunto (2002), *interview* yang disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*). Pedoman wawancara pada penelitian ini berisikan catatan pertanyaan secara garis besar tentang pembelajaran batik mangrove yang di ajarkan. Peneliti menggunakan pedoman wawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada peserta didik di SMA Negeri 8 Balikpapan. Data yang diambil dalam wawancara meliputi persiapan pembelajaran yang dibuat oleh guru, kegiatan yang dilakukan peserta didik serta guru dalam proses pembelajaran batik mangrove.

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi digunakan untuk mencari data baik berupa arsip, dokumen dan foto atau gambar yang berkaitan dengan pembelajaran batik mangrove. Peneliti menggunakan pedoman dokumentasi sebagai alat bantu yaitu berupa kamera digital yang dipakai untuk mengambil gambar fasilitas-fasilitas dan proses kegiatan belajar mengajar pada pelajaran batik mangrove di SMA Negeri 8 Balikpapan. Pencarian dokumen dibatasi hanya pada sumber tertulis dan sumber gambar yang berkaitan dengan rencana pembelajaran dan proses pembelajaran batik mangrove. dengan demikian instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang terkait dengan penelitian.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data atau uji validitas data merupakan suatu teknik untuk mendeteksi kebenaran data yang diperoleh dalam penelitian. Menurut Moleong (2010: 320) keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi:

- 1) Mendemonstrasikan nilai yang benar
- 2) Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan
- 3) Memperoleh keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaruhi dari konsep kesahihan (*validitas*) dan kendalaan(*realibitas*) menurut versi positivisme dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria derajat kepercayaan (*credibility*), keterahlian (*transferbility*), kebergantungan (*dependality*), dan kepastian (*confrimability*). Teknik pemeriksaan data dapat dilakukan dengan beberapa teknik yaitu: 1) perpanjangan keikut sertaan 2) ketekunan pengamat 3) triangulasi 4) pengecekan sejawat, 5) kecukupan referensial 6) kajian kasus negatif 7) pengecekan anggota.

Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Meningkatkan Ketekunan

Moleong (2002), mengatakan bahwa meningkatkan ketekunan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Menurut Sugiyono (2012) meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskriptif data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Ketekunan pengamatan yang dilakukan peneliti bermaksud untuk menemukan unsur-unsur dan fenomena-fenomena dalam situasi yang sangat relevan dengan permasalahan yang diteliti. Ketekunan pengamatan ini dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih jelas dan lebih akurat tentang pembelajaran seni budaya batik mangrove yang ada di SMA Negeri 8 Balikpapan. Pada langkah ini peneliti melakukan pengecekan kembali data-data yang disajikan untuk meminimalisir kesalahan dalam penyajian data. Memperbaiki data-data yang semula masih terdapat kekeliruan dan menghilangkan data-data yang tidak perlu disajikan.

2. Tringulasi

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini selain menggunakan ketekunan pengamat juga menggunakan tringulasi Sugiyono (2012: 330) menjelaskan bahwa tringulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang telah ada. Teknik triangulasi dalam penelitian ini yaitu dengan

mengumpulkan data yang diperoleh dengan melakukan wawancara kepada peserta didik dan guru mata pelajaran batik mangrove di SMA Negeri 8 Balikpapan. Menurut Sugiyono (2012: 331) data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu terdapat 3 jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Dalam penelitian ini jenis triangulasi yang digunakan adalah:

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dengan wawancara beberapa sumber seperti peserta didik, guru utama serta mata pelajaran seni budaya. Data yang didapat dari sumber data yang berbeda tersebut dibandingkan dan hasilnya peneliti mendapatkan data yang sama.

Berdasarkan triangulasi sumber, maka peneliti melakukan pencarian data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama yaitu, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada beberapa sumber dengan teknik wawancara secara mendalam dengan membandingkan dan mengecek ulang antara informasi.

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji reabilitas data sehingga dapat dipertanggung jawabkan, dilakukan dengan cara mengecek data yang berbeda-beda dari sumber yang sama dengan beberapa teknik seperti observasi, wawancara, dan dokumen. Peneliti menggunakan observasi partisipatif,

wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

Triangulasi teknik dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif yaitu, dengan melakukan pengamatan secara langsung di tempat penelitian dengan mencermati pembelajaran batik mangrove di SMA Negeri 8 Balikpapan, melakukan wawancara mendalam dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik dan guru mata pelajaran batik mangrove di SMA Negeri 8 Balikpapan secara mendalam dan mendokumentasikan kegiatan pembelajaran dan sarana prasarana yang terdapat di SMA Negeri 8 Balikpapan.

G. Teknik Analisis Data

Kegiatan analisis data pada penelitian memerlukan ketelitian, ketekunan, kesabaran serta kreativitas yang tinggi dari peneliti agar mampu memahami, mendeskripsikan dan menyimpulkan data secara baik pada setiap data yang ada.

Menurut Sugiyono (2012:333) bahwa:

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam

penelitian kualitatif analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data, namun dalam kenyataannya analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada, setelah selesai pengumpulan data (Sugiyono, 2012: 336).

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis data ini menguraikan, menafsirkan dan menggambarkan data yang terkumpul secara sistematis. Maka analisis data yang dilakukan untuk mengetahui kegiatan batik mangrove selama pembelajaran batik mangrove di SMA Negeri 8 Balikpapan. Wawancara digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran batik mangrove di SMA Negeri 8 Balikpapan dan pendapat siswa di SMA Negeri 8 Balikpapan tentang adanya mata pelajaran batik mangrove sebagai pelajaran.

Data dokumentasi dilakukan untuk teknik mencatat dan melaporkan hasil data yang diperoleh selama penelitian. Dokumentasi tidak hanya berupa bahan tertulis saja, tetapi juga berupa rekaman maupun gambar atau foto. Foto atau gambar sendiri berfungsi sebagai bukti fisik kegiatan penelitian berlangsung di SMA Negeri 8 Balikpapan dan pendokumentasian dilakukan sendiri oleh peneliti selama mengikuti pembelajaran batik mangrove di SMA Negeri 8 Balikpapan.

Untuk itu dalam menganalisis data yang dikumpulkan selama melakukan penelitian pada pembelajaran Batik Mangrove di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 8 Balikpapan ini peneliti menggunakan beberapa langkah analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Beberapa langkah tersebut antara lain:

1. Reduksi Data

Sugiyono (2013: 339) mengatakan bahwa reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi terhadap data yang telah dikumpulkan di lapangan. Data yang terkumpul di lapangan merupakan data mentah yang harus ditelaah dan diteliti terlebih dahulu sebelum disajikan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari data yang sesuai dengan tema dan fokusnya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti untuk kembali mengumpulkan data seandainya data dirasa masih kurang kompleks.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan langkah selanjutnya yang akan dilakukan jika proses reduksi data sudah dilakukan. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan uraian singkat, hubungan antar kategori, dan lain sebagainya. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013: 341) mengatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*” (cara yang paling baik untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan mendeskripsikannya dalam bentuk teks yang bersifat naratif). Peneliti menyajikan data sesuai dengan hasil penelitian yang dikumpulkan dari berbagai sumber data dan teknik pengumpulan data. Peneliti menyajikan semua data tersebut sesuai dengan apa yang dilihat, apa yang didengar, dan apa yang dirasakan selama melakukan penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam menganalisis data menurut Miles dan Hurbeman adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan berdasarkan pengolahan data yang telah diuraikan sehingga menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan yang diharapkan dari penelitian. Kesimpulan dalam penelitian yang diharapkan adalah berupa temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dalam penelitian dapat berupa deskriptif atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samar sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiono: 2012).

Setelah semua rangkaian penelitian sudah dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang berlaku, maka setelah itu peneliti menarik kesimpulan dan verifikasi terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan. Penarikan kesimpulan ini berisikan jawaban terhadap rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya.

BAB IV

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN PEMBELAJARAN BATIK MANGROVE DI SMA NEGERI 8 BALIKPAPAN

A. Seting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 8 Balikpapan pada tanggal 2 Februari sampai dengan 12 April 2015. SMA Negeri 8 Balikpapan terletak di Jl. AMD Gunung Empat RT.014 Kelurahan Margomulyo Kecamatan Balikpapan Barat. Secara geografis letak SMA Negeri 8 Balikpapan sangat strategis, gedung sekolah ini dikelilingi oleh tumbuhan mangrove yang biasa hidup diatas permukaan air laut.

Sasaran dalam penelitian ini adalah pembelajaran batik mangrove di SMA Negeri 8 Balikpapan, Kalimantan Timur. Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan fokus masalah yang telah diuraikan pada Bab I, yaitu pembelajaran batik mangrove di SMA Negeri 8 Balikpapan ditinjau dari persiapan pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Masalah yang diteliti tersebut akan diuraikan terlebih dahulu deskripsi lokasi penelitian. Awal berdirinya SMA Negeri 8 Balikpapan pada tahun 2004 beberapa tokoh masyarakat bersama perwakilan dari Kecamatan dengan Walikota Balikpapan, pada saat itu yang menjabat sebagai walikota Bapak H. Imdad Hamid, SE.

Dengan menerima Surat Keputusan tersebut berarti SMA Negeri 8 Balikpapan mendapatkan kepercayaan sebagai sekolah berwawasan berbasis lingkungan mangrove (ekosistem hilir). Dari jenjang tingkat keahliannya SMA Negeri 8 Balikpapan ini mempunyai dua jurusan IPA dan IPS.

Visi SMA Negeri 8 Balikpapan menjadi sekolah unggul dalam bidang akademis dan non akademis yang berlandasan iman dan taqwa serta peduli terhadap lingkungan.

Adapun misi SMA Negeri 8 Balikpapan:

1. Menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas
2. Menumbuhkan suasana kegiatan belajar mengajar yang kondusif “learning athmosfir”
3. Mendorong pemanfaata informasi dan teknologi (IT) dalam setiap kegiatan.
4. Menumbuhkan minat untuk berkreasi, berinovasi, dan berkompetensi.
5. Meningkatkan kesadaran untuk mengkaji dan mengamalkan ajaran agama yang dianut
6. Menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan
7. Mewujudkan lingkungan sekolah yang “ green, clean and healthy”
8. Mengembangkan lingkungan sekolah dan kawasan konservasi mangrove sebagai tujuan studi wisata, lingkungan dan penelitian.



Gambar 5: SMA Negeri 8 Balikpapan
(Dokumentasi Okva Keliana, 2015)

Untuk menunjang proses belajar peserta didik, SMA Negeri 8 Balikpapan menyediakan ruang menurut jenis, status pemilikan, kondisi, dan luas yang bisa diuraikan, yaitu jenis ruang teori/kelas jumlah 24 dengan luas 1,728.00, labotarium kimia jumlah 1 dengan luas 88.00, labotarium fisika jumlah 1 luas 150.00, labotarium ultimed jumlah 1 luas 64.00, ruang perpustakaan jumlah 1 luas 135.00, ruang serba guna jumlah 1, ruang uks jumlah 1 luas 12.00, koperasi atau ult jumlah 1 luas 9.00, ruang BK jumlah 1 luas 9.00, ruang Kepala Sekolah jumlah 1 luas 18.00, ruang guru jumlah 1 luas 108,00, ruang Tu jumlah 1 luas 56.00, ruang osis jumlah 1 luas 20.0, kamar mandi guru jumlah 2 luas 4.00, kamar mandi siswa jumlah 22 luas 44.00, gazebo berjumlah 4, gudang jumlah 1 luas 72.00, ruang ibadah jumlah 1 luas 180.00, ruang multimedia jumlah 1 luas 72.00, ruang seni jumlah 1 luas 27.30. Berikut struktur sarana dan prasarana di SMA Negeri 8 Balikpapan.

Tabel 2: Sarana dan Prasarana Menurut Jenis, Kondisi dan Luas di SMA Negeri 8 Balikpapan.

Sumber profil sekolah, 2015

No	Jenis Sarana	Jumlah Ruang	Luas (m ²)	Kondisi Ruang			
				B	RR	RS	RB
1	Perpustakaan	1	135				
2	Lab. Biologi/Kimia	1	88				
3	Lab. Fisika	1	150				
4	Lab. Komputer	1	64				
5	UKS	1	12,22				
6	Koperasi	1	9				
7	BK	1	9				
8	Kepala Sekolah	1	18				
9	Guru	1	108				
10	Waka	1	7.5				
11	Mushalla	1	180				

12	Multimedia	1	72				
13	Dapur	1	23				
14	Kantin	1	165				
15	Kamar Mandi Guru	1	2.16				
16	Kamar Mandi Guru L	1	2.16				
17	Kamar Mandi Siswa P	10	21.16				
18	Kamar Mandi Siswa L	12	25.92				
19	TU	1	56				
20	Data	1	32				
21	Kelas	24	1.728				
22	Ruang Serba Guna	1	20,5				
23	Band/Osis	1	20.25				
24	Ruang Seni	1	12				
25	Gazebo	4					

Dalam menjalankan fungsinya SMA Negeri 8 Balikpapan memiliki struktur organisasi yang dipimpin oleh Agus Ikhsan, S.Pd. M.Pd sebagai kepala sekolah serta dibantu oleh 47 tenaga pendidik yang profesional dalam mendidik peserta didiknya dan pegawai Tu 18 orang. Berikut struktur pendidik dan tenaga kependidikan di SMA Negeri 8 Balikpapan.

Tabel 3: Jumlah Guru Yang Mengajar di SMA Negeri 8 Balikpapan Berdasarkan Kualifikasi Pendidikan Sesuai Dengan Latar Belakang Pendidikan (keahlian)

Sumber profil sekolah 2015

No	Nama	Ijasah Tertinggi	Mengajar Mata Pelajaran	Jurusan
1	Agus Ikhsan, S.Pd. M.Pd	S.2	Matematika	Manj.Pendidikan
2	Asmuni Daha, S. Pd	S.1	Ekonomi	Sosiologi
3	Sunusi, S. Pd	S.1	Penjaskes	Penjaskes
4	Rugun Parhusip, S. Pd	S.1	Biologi	Biologi
5	Chairil Muchlis, S.Pd	S.1	Bhs. Inggris	Bhs. Inggris
6	Dra. Tati	S.1	Sosiologi	Sosiologi
7	Supiani, S.Pd	S.1	PAI	PAI
8	Drs. Zaenuri	S.1	Matematika	Matematika

9	Aluh Ningsih, S. Pd	S.1	Bhs.Indonesia	Bhs. Indonesia
10	Winarno, M.Pd	S.2	Matematika	Matematika
11	Supo yuswanto, S. Pd	S.1	Biologi	Biologi
12	Indah Sutjiati, S. Pd	S.1	Bhs.Indonesia	Bhs. Indonesia
13	Hj. Sarmi, S. Pd	S.1	Sejarah	Sejarah
14	Suyoto, S.Pd	S.1	Penjaskes	Penjaskes
18	Rastinah Randini, S. Pd	S.1	Bhs.Ingggris	Bhs. Ingggris
19	EndangWati, S. Pd	S.1	Kimia	Kimia
20	Sri Winarti, S. Pd	S.1	Sejarah	Sejarah
21	Arief Supriyadi, S. Pd	S.1	Fisika	Fisika
22	Ir. RR. Novi Satrijani	S.1	Fisika	Fisika
23	Mastuti, S. Pd	S.1	Bhs.Indonesia	Bhs. Indonesia
24	Maskuwan, S. Pd	S.1	Geografi	Geografi
25	Mariani, S. Pd	S.1	Ekonomi	Ekonomi
26	Sahrul, S. Pd	S.1	Bim.Konseling	BK
27	Endang Sunarti, S. Pd	S.1	Biologi	Biologi
28	Diyah Sukmawati, S. Pd	S.1	Kimia	Kimia
29	Saud M.Nadeak, S. Pd	S.1	PKn	Pkn
30	Yayu Efinawati, S. Pd	S.1	Matematika	Matematika
31	Guntur Budiyanto, S.Pd	S.1	Bhs. Ingggris	Bhs. Ingggris
32	Herny Puspitasari, S.Pd	S.1	Matematika	Matematika
33	Dini Anida M, S.Pkons	S.1	Bim.Konseling	BK
34	Fitri Yuli Ekawati, M.Pd	S.2	BHS. inggris	Bhs. Ingggris
35	Yunanik, S.Pd	S.1	Geografi	Geografi
36	Anting Pramusekar, S.Pd	S.1	Bim.Konseling	BK
37	Una Deviana, S.Sos	S.1	Sosiologi	Sosiologi
38	OktaTyas Anjani, S. Pd	S.1	Bhs. Indonesia	Bhs. Indonesia
39	Dwi Krisdiyatmoko, S. E	S.1	Ekonomi	Ekonomi
40	Eka Dedy Rahady, S. E	S.1	TIK	TIK
41	Lily Anisetiawan, S. Pd	S.1	Ekonomi	Ekonomi
42	Mas'ud, S. Ag	S.1	Penjaskes	Penjaskes
43	Drs. Abd. Hamid, S.Ag	S.1	PAI	PAI
44	DewiSitowati, S. Pd	S.1	Biologi	Biologi
45	MursitaWijaya, S.Pd	S.1	Fisika	Fisika
46	Herdwin A. S.Pd	S.1	TIK	TIK
47	Tri Astutik, S.Pd	S.1	Bim.Konseling	BK

Tabel 4: Jumlah Tenaga Kependidikan Pegawai Tata Usaha, labotarium, Pustakawan, Tenaga Kebersihan, Penjaga Sekolah

Sumber profil sekolah 2015

No	Nama	Ijasah Tertinggi	Tugas/Jabatan	PNS/Honorar
1	Juriah H.	SMA	Kepala TU	PNS
2	Heriansyah	SMP	Staf TU	PNS
3	Yuli Ferdiansyah	SMK	Staf TU	PNS
4	Uvie Suhardi	SMK	Staf TU	Honorar

5	Erni Diana Nur	MAN	Staf TU	Honorar
6	Sri Hanni	D.1	Staf TU	Honorar
7	Dwi Saputra	SMP	Keamanan	Honorar
8	Surip.S	SD	Kebersihan	Honorar
9	Nasrun	SD	Kebersihan	Honorar
10	Sugianto	SD	Keamanan	Honorar
11	Langon Santoso	SD	Tu kang Kebun	Honorar
12	Taufik Rahman	SMA	Teknisi	Honorar
13	Saifun NizarAl-Khuri	S.I	Staf TU	Honorar
14	Murni Widiанти	SMK	Staf TU	Honorar
15	Puji Sulistiani	SMA	Pramu Saji	Honorar
16	Basiran	SD	Keamanan	Honorar
17	Yohana Pia A.G	SMA	Petugas PERPUS	Honorar
18	Salikin K.	SD	Keamanan	Honorar

SMA Negeri 8 Balikpapan pertahunnya bisa menerima siswa mencapai 300 siswa sehingga, jumlah siswa bertahunya di SMA Negeri 8 Balikpapan bias mencapai menjadi tiga jenjang yaitu kelas X, XI, dan XII disetiap jenjang kelasnya terdapat kelas mulai dari keahliannya masing-masing IPA ataupun IPS, setiap kelas terdiri dari 40 siswa baik perempuan maupun laki-laki.

Tabel 5: Jumlah Siswa Yang Bersekolah di SMA Negeri 8 Balikpapan Berdasarkan Jenjang Keahliannya.

Sumber profil sekolah 2015

KELAS	JUMLAH SISWA	JUMLAH ROMBEL	JUMLAH SISWA MAKS PER ROMBEL
X	304	8	40
XI-IPA	142	4	40
XI-IPS	152	4	40
XII-IPA	94	3	40
XII-IPS	182	5	38
JUMLAH	876	24	198

Selain itu pada pembelajaran batik mangrove pada pelajaran seni budaya terdapat sarana dan prasarana tempat untuk membatik yaitu ruang praktik membatik atau gazebo.



Gambar 6: **Ruang Praktik (Gazebo) Batik di SMA Negeri 8 Balikpapan**
(Dokumentasi Okva Keliana 2015)

Pelaksanaan pembelajaran batik dalam ruangan ini khusus untuk belajar membatik dan mengetahui jenis' mangrove, sedangkan untuk pembelajaran teori dilaksanakan di ruang kelas.



Gambar 7: **Ruang Pembelajaran Kelas XI IPA 1 di SMA Negeri 8 Balikpapan**
(Dokumentasi Okva Keliana 2015)

selain itu juga terdapat ruangan untuk menyimpan hasil karya batik. Selain tempat praktik yang sangat memadai, SMA Negeri 8 Balikpapan juga menyediakan fasilitas yang sangat lengkap. Alat dan bahan yang digunakan dalam pembelajaran di SMA Negeri 8 Balikpapan, semua telah disediakan oleh sekolah seperti kompor, wajan, canting, gawangan, kursi, ember, kain, malam, pewarna, dll. Canting yang di gunakan dalam membuat batik mangrove ini yaitu canting ngolowong, canting tembok, dan canting cecek. Berikut penjelasan alat dan bahan yang digunakan:

1. Canting



Gambar 8: **Canting Untuk Menggoreskan Malam**
(Dokumentasi Okva Keliana 2015)

Canting yang digunakan di SMA Negeri 8 Balikpapan terdiri dari 3 (tiga) bagian yaitu: cucuk, nyamplung dan pegangan. Cucuk fungsinya seperti mata pena sebagai ujung keluarnya cairan malam. Supaya keluarnya lebih lancar, ujung cucuk ini di tiup dahulu untuk mendinginkan suhu malam. Nyamplung fungsinya sebagai tempat untuk memasukkan malam. Cucuk dan nyamplung terbuat dari tembaga, karena tembaga merupakan material yang baik sebagai penghantar panas. Bagian canting yang ke tiga adalah pegangan yang terbuat dari bambu.

2. Wajan



Gambar 9: **Wajan Untuk Mencairkan Malam**
(Dokumentasi Okva Keliana 2015)

Wajan ialah perkakas untuk mencairkan malam (lilin). Wajan terbuat dari logam. Wajan yang ada disekolah SMA Negeri 8 Balikpapan ini sebanyak 22 buah dan semua wajan sudah bertangkai yang berfungsi memudahkan mengangkat dan diturunkan dari perapian tanpa mempergunakan alat lain.

3. Gawangan



Gambar 10: **Gawangan Untuk Membentangkan Kain**
(Dokumentasi Okva Keliana 2015)

Gawangan adalah alat bantu membatik yang berbentuk gawang dengan dua kaki di kanan dan kiri yang berfungsi sebagai penyangga sebuah pilar. Tinggi

gawangan sekitar 50cm dan panjang sekitar 1m. Gawangan yang ada di SMA Negeri 8 Balikpapan ini 30 buah dan terbuat dari kayu. Fungsi utama gawangan yaitu sebagai tempat untuk menaruh kain yang akan diberi pola batik.

4. Kain



Gambar 11: **Kain Primisima**

(Dokumentasi Okva Keliana 2015)

Bahan yang digunakan untuk membatik adalah kain. Kain digunakan sebagai media membatik, jenis kain yang digunakan di SMA Negeri 8 Balikpapan yaitu mori primisima, karena kain mori mempunyai sifat yang halus dan mudah meresap serta mudah didapat. Ukuran yang digunakan untuk membuat karya batik tulis tergantung dengan membuat karya batik tersebut.

5. Malam (lilin)



Gambar 12: **Malam Untuk Membuat Batik**

(Dokumentasi Okva Keliana 2015)

Malam berguna untuk menutup permukaan kain yang sudah bermotif agar tidak menembus warna. Kain dan malam adalah bahan utama dalam membuat batik. Malam yang digunakan untuk membuat batik tulis terdiri dari malam klowong yang berfungsi untuk menutup kain yang bermotif, malam tembokan yang berfungsi untuk menutup bagian yang ingin di pertahankan warnanya.

6. Ember



Gambar 13: **Ember Digunakan Saat Proses Pewarnaan**
(Dokumentasi Okva Keliana 2015)

Ember adalah tempat untuk menadah air yang terbuat dari plastik, dan digunakan untuk pewarnaan batik. Ember yang terdapat di SMA Negeri 8 Balikpapan berjumlah 6 buah.

7. Warna



Gambar 14: **Pewarna Untuk Membatik**
(Dokumentasi Okva Keliana 2015)

Warna primer merupakan warna dasar yang tidak merupakan campuran dari warna-warna lain. Warna yang termasuk dalam golongan warna primer adalah merah, biru, dan kuning. warna sekunder merupakan hasil pencampuran warna- warna primer. Misalnya warna jingga merupakan hasil campuran warna merah. Warna tersier merupakan campuran salah satu warna primer dengan salah satu warna sekunder. Misalnya warna jingga, kekuningan didapat dari pencampuran warna kuning dan jingga. Warna netral merupakan hasil campuran ke tiga warna dasar. Warna ini sering muncul sebagai penyeimbang warna-warna kontraks. Biasanya hasil campran yang tepat akan menuju hitam. Warna yang digunakan di SMA Negeri 8 Balikpapan naptol dan colet.

8. Kompor



Gambar 15: **Kompor Membatik**
(Dokumentasi Okva Keliana 2015)

Kompor adalah alat untuk mencairkan lilin, di SMA Negeri 8 Balikpapan ini kompor yang digunakan untuk membatik sudah menggunakan kompor listrik dan berjumlah 25 buah.

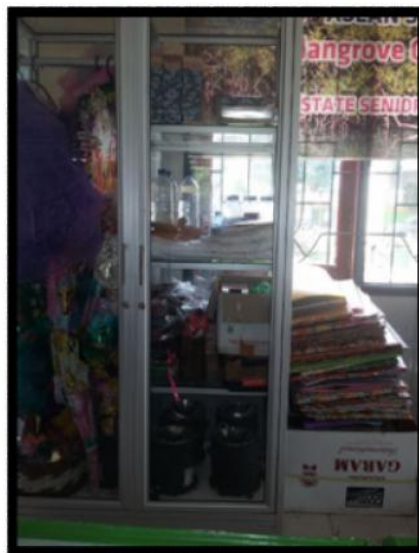
9. Kursi atau dingklik



Gambar 16: Kursi Sebagai Tempat Duduk

(Dokumentasi Okva Keliana 2015)

Kursi adalah tempat duduk kecil tanpa sandaran punggung dan sandaran tangan. Kursi di SMA Negeri 8 Balikpapan ini berjumlah 42 buah.



Gambar 17: Perlengkapan Membatik
(Dokumentasi Okva Keliana 2015)

B. Batik Mangrove di SMA Negeri 8 Balikpapan

Berawal dari sebuah warisan bangsa yaitu batik, banyak masyarakat yang berjuang untuk terus menjaga dan melestarikan batik sebagai warisan budaya Indonesia, bahkan dunia pendidikan pun ikut mengenalkan batik kepada generasi penerus bangsa. Salah satu langkah yang dicetuskan dari dunia pendidikan yaitu dengan menjadikan keterampilan sebagai salah satu mata pelajaran yang diberikan di beberapa sekolah dan wilayah Indonesia, khususnya di daerah Kalimantan.

Di daerah Kalimantan sudah banyak sekolah-sekolah yang menjadikan keterampilan sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh mahasiswa, hal itu dikarenakan adanya suatu sistem persatuan pendidik yang mengharuskan bahwa di setiap daerah harus memiliki suatu mata pelajaran yang mengembangkan kearifan lokal yang ada di setiap daerah Indonesia sesuai lingkungan daerah tempat tinggal. Salah satu daerah yang memiliki kearifan lokal yaitu Balikpapan.

Balikpapan adalah salah satu kota yang terkenal akan hutan dan minyak buminya, dan pastinya mempunyai kearifan lokal yang diharapkan mampu menjaga, melestarikan dan mencintai budaya khususnya di SMA Negeri 8 Balikpapan. Kalimantan sangat terkenal akan kerajinan yang beraneka ragam dan tiap daerah mempunyai ciri dan keunikan khas masing-masing di daerah setempat. Saat ini keterampilan batik sudah mulai dikenalkan dan dijadikan sebagai pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yang terdapat di Balikpapan. Salah satunya di SMA Negeri 8 Balikpapan yang berani menjadikan dan mengenalkan

batik sebagai salah satu materi pelajaran seni budaya yang akan dipelajari.

Keterampilan batik dijadikan pelajaran yang dikenalkan di sekolah-sekolah dilatarbelakangi dari identifikasi oleh pengembangan dasar berbasis kearifan lokal untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan-kebudayan yang berbasis kearifan lokal, khususnya keterampilan batik. Hampir sekolah di wilayah Balikpapan mengenalkan batik pada generasi penerus bangsa untuk selalu menjaga budaya kearifan lokal, melestarikan budaya bangsa peninggalan nenek moyang agar tidak hilang begitu saja dan tidak tergeser oleh budaya asing yang masuk ke Indonesia, selain melestarikan budaya lokal, keterampilan batik juga dapat menjadikan upaya untuk menanamkan cinta produk Indonesia pada peserta didik dan bangga akan kekayaan keterampilan yang beranekaragam di Indonesia.

Balikpapan tepatnya di daerah jalan Gunung Empat Kelurahan Margomulyo Kecamatan Balikpapan Barat terdapat Sekolah SMA Negeri 8 Balikpapan yang mempunyai kearifan lokal yang berwawasan lingkungan yang berbasis hutan mangrove adalah salah satu sekolah yang mengenalkan batik dengan motif mangrove. Pembelajaran ini mengembangkan produksi dengan memanfaatkan siswa dalam pembelajaran pembuatan batik. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan jenis-jenis konversi hutan mangrove dan mengajarkan siswa dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan kreatifitas ilmu pengetahuan, dengan adanya keterampilan batik. Ciri motif yang dibuat di sekolah ini tidak lepas dari keunggulan dan kawasan yang ada di SMA Negeri 8 Balikpapan ini yaitu Mangrove.

SMA Negeri 8 Balikpapan bisa membuat wisatawan mengunjungi sekolah ini dan belajar membuat batik dengan motif mangrove, hasil batik yang telah dibuat dipasang di ruangan kesenian yang bertujuan untuk menarik perhatian para pengunjung dan tamu wisatawan bahwa motif tumbuhan mangrove bisa menjadi suatu karya seni yang berupa batik. manajemen pemasaran yang selama ini dilakukan oleh sekolah ini memiliki potensi yang sangat bagus jika dikelola dengan baik, secara bertahap dan tetap menunjukkan eksistensinya yang bertema tumbuhan bakau yang berada di sekitar sekolah tersebut. Adapun keunggulan dari pembelajaran batik mangrove di SMA Negeri 8 Balikpapan SMA Negeri 8 Balikpapan merupakan sekolah yang memiliki keunggulan yang sangat menonjol, hal ini dapat dilihat dari fasilitas sampai pada proses pembelajaran. Pembelajaran batik mangrove di SMA Negeri 8 Balikpapan berjalan sangat lancar tanpa ada kendala. Pembelajaran batik mangrove di SMA Negeri 8 Balikpapan juga lebih unggul dan lebih baik. Salah satu keunggulan dapat dilihat dari guru mata pelajaran batik mangrove yang mengajar di SMA Negeri 8 Balikpapan, serta motif yang dipakai dalam membatik, motif yang di pakai dalam membatik yaitu motif mangrove, karena SMA Negeri 8 Balikpapan merupakan sekolah unggul yang berbasis hutan mangrove.

Guru atau pendidik di SMA Negeri 8 Balikpapan berjumlah tiga orang, dan dari jumlah guru yang sudah ada sesuai dengan jurusan dan keahlian dalam bidang pelajaran seni budaya, guru yang mengajar pelajaran batik mangrove di SMA Negeri 8 Balikpapan adalah Merry S.Pd, guru selalu menyiapkan kain dan malam yang sudah dipanaskan dan perlengkapan lain untuk proses pembelajaran

batik mangrove dimulai. Pembelajaran batik mangrove berjalan lancar tanpa ada kendala karena fasilitas yang digunakan untuk pembelajaran batik mangrove sangat lengkap. Evaluasi diberikan setiap pertemuan dan hasil evaluasi berupa aspek penilaian meliputi nilai kelas, nilai tengah semester, nilai tugas, nilai praktik, nilai raport.

Keunggulan lain dari pembelajaran batik mangrove di SMA Negeri 8 Balikpapan dapat dilihat dari fasilitas sarana yang lebih lengkap dan memadai dibandingkan sekolah lain. SMA Negeri 8 Balikpapan memiliki gazebo, gazebo ini khusus digunakan untuk melaksanakan pembelajaran batik mangrove. Selain itu SMA Negeri 8 Balikpapan ini mempunyai ruangan pameran. Ruang pameran ini digunakan untuk memajang dan memamerkan hasil karya yang dibuat peserta didik. Ruang pameran ini di buka ketika ada kunjungan tamu dari dinas maupun kunjungan tamu yang sedang studi banding dari dalam dan luar negeri. Sarana yang ada di sekolah ini yang berkaitan dengan pembelajaran sangat lengkap mulai dari alat dan bahan untuk membuat batik.

Keunggulan lain yang dihasilkan dari pembelajaran batik mangrove di SMA Negeri 8 Balikpapan yaitu, dengan banyak even, selain adanya even SMA Negeri 8 Balikpapan ini pada saat pembelajaran batik mangrove berlangsung diliput di surat kabar Kaltim Post, dan sekolah ini bekerja sama dengan menteri pariwisata untuk membawa hasil karya peserta didik untuk di bawa ke galeri yang ada. SMA Negeri 8 Balikpapan ini sering menjadi tamu undangan untuk mengisi acara di suatu instansi pemerintah maupun swasta dan mengikuti pameran pendidikan.

C. Perencanaan Pembelajaran Batik Mangrove

Sebelum melakukan pembelajaran, tahap pertama yang dilakukan adalah merancang atau merencanakan pembelajaran. Dalam hal ini, yang memiliki andil penuh dalam merancang pembelajaran tersebut adalah guru. Perencanaan pembelajaran ditujukan agar pembelajaran batik mangrove dapat tercapai secara maksimal dan memberikan manfaat yang memuaskan bagi pendidik dan peserta didik. Secara umum, esensi perencanaan pembelajaran ditujukan agar peserta didik mampu menguasai setiap kompetensi yang berkaitan dengan batik, untuk itulah perlu dirancang teknis pelaksanaan pembelajaran untuk menyampaikan materi kepada peserta didik agar dapat tercapai secara tuntas. Segala bentuk komponen pembelajaran seperti yang tertuang pada lampiran menteri tersebut kemudian ditransformasikan oleh guru ke dalam berbagai ranah belajar.

Seperti yang sudah dikemukakan pada bagian kajian teori bahwa untuk melaksanakan pembelajaran maka guru harus menyentuh dan mengadopsi berbagai ranah belajar di antaranya ranah kognitif yang berkaitan dengan kemampuan analisis atau keterampilan intelektual siswa tentang perkembangan dan sejarah batik di Indonesia, ranah afektif yang berkaitan dengan pembentukan sikap yang baik kepada peserta didik untuk menanamkan pendidikan karakter pada diri siswa dengan cara menunjukkan sikap disiplin, jujur, mandiri, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pendidikan karakter, dan ranah yang terakhir adalah ranah psikomotorik yang merupakan keterampilan jasmani yang berkaitan dengan proses praktik, jika dikaitkan dengan pembelajaran seni batik, maka ranah psikomotor ini berkaitan dengan proses siswa melakukan praktik membuat batik.

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, guru mata pelajaran melakukan persiapan-persiapan awal seperti menyiapkan silabus, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan sumber belajar, menyiapkan materi pembelajaran batik, menyiapkan media pembelajaran batik, semua persiapan itu disiapkan oleh guru pengampu sebelum melaksanakan pembelajaran. Persiapan pembelajaran di SMA Negeri 8 Balikpapan sebagai berikut:

1. Silabus Pembelajaran Batik Mangrove

Persiapan pembelajaran seni budaya disesuaikan dengan panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Perencanaan pembelajaran atau silabus di Balikpapan untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) tim penyusun standar isi, standar kompetensi kelulusan (SKL), adalah tim musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). Silabus pembelajaran seni budaya disusun oleh tim musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) dengan mengikuti format isi silabus mata pelajaran kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan hasilnya akan di serahkan ke sekolah masing-masing dan dari sekolah akan dikembangkan lagi. Isi silabus pembelajaran seni budaya tersebut terdiri atas identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Silabus pembelajaran merupakan acuan dalam pelaksanaan pembelajaran seni budaya. Standar kompetensi (SK) dan standar kompetensi dasar (KD) dalam pembelajaran seni budaya di SMA Negeri 8 Balikpapan dibuat oleh tim musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) di Balikpapan. Pengembangan silabus

dan materi pembelajaran seni budaya tersebut dikembangkan dengan memperhatikan standar kompetensi yang menentukan kompetensi yang didasarkan pada materi sebagai basis pengetahuan, dan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa di SMA Negeri 8 Balikpapan yang dijelaskan sebagai berikut.

a. Standar Kompetensi (SK) pembelajaran seni budaya

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan semester pada suatu mata pelajaran. Standar kompetensi pembelajaran seni budaya di SMA Negeri 8 Balikpapan adalah sebagai berikut:

- 1) Standar kompetensi pada semester ganjil yaitu mengapresiasi karya seni rupa.
- 2) Standar kompetensi pada semester genap yaitu mengapresiasi diri melalui kriya.

b. Kompetensi Dasar (KD) pembelajaran seni budaya

Kompetensi dasar dalam pembelajaran seni budaya batik berfungsi untuk mengarahkan guru dan fasilitator pembelajaran mengenai target yang harus dicapai dalam pembelajaran seni budaya. Kompetensi dasar pembelajaran seni budaya kelas XI IPA SMA Negeri 8 Balikpapan adalah sebagai berikut:

1. Pada semester ganjil terdapat 2 kompetensi dasar yaitu mengidentifikasi keunikan gagasan dan teknik dalam karya seni kriya batik dan menampilkan

sikap apresiatif terhadap keunikan gagasan dan teknik dalam karya seni kriya batik.

2. Pada semester genap terdapat 4 kompetensi dasar, yaitu Mengidentifikasi keunikan gagasan dan teknik dalam karya seni kriya batik mangrove, Mendeskripsikan sikap apresiatif terhadap karya seni kriya batik mangrove, Merancang pembuatan batik mangrove dengan teknik batik tulis, dan Membuat karya seni batik mangrove dengan teknik batik tulis.

Dalam pembelajaran seni budaya karya seni yang dikerjakan peserta didik ialah keunikan gagasan dan teknik dalam karya seni kriya batik mangrove. Teknik karya seni yang dibuat peserta didik berupa karya batik dengan motif khas keungulan dari sekolah yaitu mangrove. Untuk kelas XI karya yang dibuat yaitu taplak meja dan sapu tangan, motif yang dipakai dalam pembuatan batik ialah motif pengembangan dari setiap peserta didik. Selain itu guru mata pelajaran batik mangrove memberi contoh motif untuk siswa guna untuk mengefektifkan waktu pembelajaran batik yang hanya dua jam mata pelajaran.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Batik Mangrove

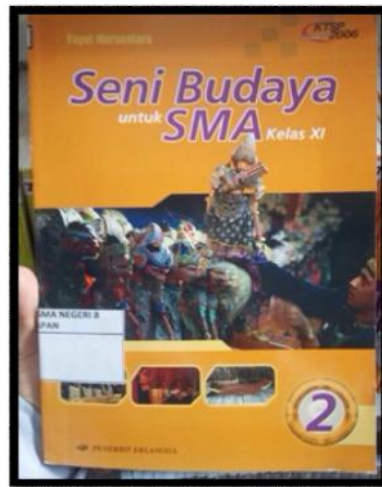
Persiapan pembelajaran selain mempersiapkan silabus yaitu, guru mata pelajaran batik mangrove di SMA Negeri 8 Balikpapan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP disusun oleh guru mata pelajaran seni budaya dengan format menyesuaikan dengan isi silabus pada KTSP. Di SMA Negeri 8 Balikpapan yang menyusun RPP adalah guru yang mengampu mata pelajaran batik mangrove yaitu Merry Rosa Erira N.Y, S.Pd.

Komponen yang terdapat dalam RPP yaitu identitas sekolah, mata pelajaran, kelas/semester, standar kompetensi, kompetensi dasar, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, sumber bahan ajar, dan penilaian. Susunan RPP yang dibuat guru dapat dilihat dalam halaman lampiran.

Dengan adanya silabus dan RPP disusun secara rapi dan sesuai kompetensi yang dapat diampuh siswa, menjadikan siswa untuk bersemangat dalam mengikuti pembelajaran batik mangrove di SMA Negeri 8 Balikpapan. Bella, peserta didik IPA 1 kelas XI mengaku sangat senang dan antusias saat mengikuti pelajaran membatik, dan tidak bosan dengan kegiatan pelajaran praktik karena dengan belajar membatik siswa menganggap seperti belajar sambil bermain. Selain itu, pelajaran membatik tidak membuat jenuh dikarenakan pelajaran teori batik tidak banyak seperti teori dalam jurusan IPA. Peserta didik juga dapat dengan mudah mengerjakan tahap-tahap karya yang dikerjakan sesuai RPP.

3. Sumber Belajar Batik Mangrove

Pembelajaran batik mangrove pada pelajaran seni budaya di SMA Negeri 8 Balikpapan menggunakan sumber belajar yang beranekaragam yang berisi tentang materi-materi yang berkaitan dengan pembelajaran keterampilan yang mencakup dalam pengenalan batik. Salah satunya seperti buku cetak (exsis erlangga KTSP 2006), yang sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator. Selain itu materi-materi yang diberikan pada peserta didik berasal dari sumber buku seperti pola-pola batik, dan pewarnaan dalam membatik.



Gambar 18: **Buku Panduan Pembelajaran**
(Dokumentasi Okva Keliana 2015)

Selain buku cetak tentang pelajaran seni budaya sumber belajar yang digunakan yaitu bagan jenis-jenis mangrove yang akan digunakan untuk membuat karya batik taplak meja. Contoh desain dan karya batik, gambar atau motif batik, serta alat peraga berupa alat dan bahan pembuatan batik serta contoh karya batik yang dibuat guru dan karya kaka kelas sebelumnya.



Gambar 19: **Bagan Jenis Mangrove**
(Dokumentasi Okva Keliana 2015)

4. Materi Pembelajaran Batik Mangrove

Proses pembelajaran batik mangrove di SMA Negeri 8 Balikpapan terdiri dari pembelajaran teori dan praktik. Materi yang di ajarkan dalam pembelajaran batik mangrove yaitu mencari informasi tentang teknik pembuatan seni keriya, corak mancanegara dan merancangnya. SMA Negeri 8 Balikpapan ini materi yang dipelajari untuk teori menjelaskan mengenai pengeretian batik, macam-macam batik, sejarah batik, alat dan bahan yang digunakan untuk membatik seperti canting, wajan, kompor, jenis fungsi serta bahan-bahan yang di perlukan dalam membatik seperti kain, malam, pewarna. Materi pembelajaran batik mangrove yang berhubungan dengan kegiatan praktik peserta didik ditugaskan untuk membuat sapu tangan dan taplak meja dengan tema tumbuhan mangrove sesuai dengan keunggulan sekolah corak yang akan digunakan dalam pembuatan batik yaitu motif mangrove.

5. Media Pembelajaran Batik Mangrove

Media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting dalam pembelajaran batik mangrove. Media yang dimaksud dalam pembelajaran batik di SMA Negeri 8 Balikpapan adalah alat penyampain materi yang di jelaskan oleh guru bidang study dengan bantuan LCD, serta memperlihatkan alat dan bahan pembuatan batik tulis. Bahan dan alat dalam pembelajaran batik berfungsi sebagai media dalam penyampian pesan. Bahan dan alat yang ada di SMA Negeri 8 Balikpapan untuk pembelajaran batik sebagai berikut:

a. Alat dan bahan membuat desain dan pola

Alat yang digunakan unuk membuat pola dan desain batik adalah pensil,

penghapus, penggaris, dan spidol. Desain dan pola dibuat oleh guru yang mengampu pelajaran keterampilan batik, sehingga alat dan bahan yang digunakan untuk membuat desain dan pola adalah milik guru seni budaya yang merupakan fasilitas yang disediakan oleh sekolah.

b. Alat dan bahan pembuatan batik

Alat dan bahan pembuatan batik tulis terdiri dari alat dan bahan untuk mencanting serta alat dan bahan untuk mewarna. Alat yang digunakan untuk mencanting yaitu, canting, wajan, kompor, gawangan, dan kursi kecil. Canting adalah, alat pokok yang digunakan untuk membatik, kompor adalah alat persiapan sebagai pemanas malam atau mencairkan malam (lilin batik), wajan digunakan sebagai wadah atau tempat untuk mencairkan lilin, kompor yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran batik di SMA Negeri 8 Balikpapan adalah kompor listrik, gawangan yang digunakan untuk membentangkan kain agar mudah di batik, kursi digunakan sebagai tempat duduk pada saat membatik.

D. Pelaksanaan Pembelajaran Batik Mangrove di SMA Negeri 8 Balikpapan

Sebagai lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Pemerintah Republik Indonesia, pelaksanaan pembelajaran batik mangrove di SMA Negeri 8 Balikpapan tentu saja mengikuti standar proses yang berlaku sesuai dengan apa yang sudah digariskan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Perumusan standar proses ini dijadikan sebagai landasan bagi setiap satuan pendidikan dalam melaksanakan pembelajaran dan membantu pendidik dalam mengatur pembelajaran menjadi menarik bagi peserta didiknya agar pembelajaran

dapat terlaksana secara kondusif sehingga tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal. Proses pembelajaran batik mangrove pada mata pelajaran seni budaya di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 8 Balikpapan tahun 2015 dilaksanakan secara bertahap dimulai dari penyampaian materi pelajaran teori sampai dengan pelaksanaan praktik.

Kegiatan pembelajaran ini merupakan implementasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sudah disusun oleh guru sebelumnya. Pembelajaran batik mangrove yang dijadwalkan setiap hari Selasa yang dilaksanakan pada SMA Negeri 8 Balikpapan ini diberikan selama satu semester. Dengan kata lain, pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan selama lima bulan lamanya, namun sesuai dengan analisis minggu efektif yang diperhitungkan oleh guru, pertemuan pembelajaran selama satu semester tersebut hanya bisa dilakukan sebanyak tujuh belas kali tatap muka. Namun dalam realisasinya, pembelajaran tidak bisa dilakukan selama tujuh belas kali, tetapi hanya bisa dilakukan selama empat belas kali tatap muka. Dengan rancangan pembelajaran batik mangrove yang diberikan hanya dalam kurun waktu satu semester ini tentu saja mengharuskan pihak sekolah untuk mengambil kebijakan agar mengalokasikan waktu yang lebih banyak pada mata pelajaran batik mangrove. Pada dasarnya alokasi waktu yang diberikan pada pelajaran seni budaya seperti yang tercantum dalam panduan KTSP adalah sebanyak dua jam pelajaran per minggu (satu jam pelajaran sama dengan 45 menit).

Tapi dalam praktik terkadang pendidik meminta tambahan jam disaat pulang sekolah. Langkah ini dilakukan mengingat bahwa waktu yang dibutuhkan

untuk membuat batik tidaklah sedikit, untuk itulah dalam pembelajaran praktik membuat dialokasikan waktu yang lebih banyak agar pembelajaran bisa berjalan efektif. Seperti pernyataan guru (wawancara tanggal 7 Maret 2015) yang mengatakan, “Menurut saya bagus jika waktu pembelajaran batik mangrove khususnya dalam praktik waktunya di tambahkan. Pembelajaran batik di kelas XI IPA 1 ini pada dasarnya ditugaskan kepada Merry, materi pelajaran yang disampaikan kepada para siswa mengacu pada perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru. Proses pelaksanaan pembelajaran sesuai yang tertera pada rencana pelaksanaan pembelajaran batik mangrove di kelas XI IPA 1 terbagi ke dalam tiga tahap kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Adapun deskripsi dari ketiga kegiatan tersebut:

1. Kegiatan pendahuluan

Sebelum memulai pelajaran, guru mata pelajaran batik mangrove mempersiapkan alat dan bahan terlebih dahulu, agar pada saat pembelajaran batik dimulai peserta didik langsung dapat mengerjakan membuat karya batik, selain itu juga untuk mengefektifkan waktu dengan baik, karena alokasi waktu untuk pelajaran batik mangrove hanya dua jam mata pelajaran (2x45 menit). Guru menyiapkan kompor dan memansakan lilin terlebih dahulu, dan menyiapkan karya yang akan dikerjakan oleh peserta didik di ruang pelaksanaan praktik atau gazebo.

Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditunjukan untuk memotivasi dan memfokuskan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran batik di SMA Negeri 8

Balikpapan. Pada kegiatan pendahuluan ini terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran pada pendahuluan yaitu membuka pelajaran dengan salam, mengecek kehadiran siswa, memotifasi, apresiasi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan memotifasi pendidik memberikan motifasi kepada peserta didik agar terus tetap berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.



Gambar 20: **Pendidik mengecek kehadiran siswa**

(Dokumentasi Okva keliana 2015)

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan yang penting dalam penyampaian materi pelajaran oleh guru kepada peserta didik. Karena pada kegiatan inilah guru menyampaikan materi pembelajaran batik mangrove, penyampaian materi

berorientasi pada setiap kompetensi dasar yang telah disusun pada rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran tergantung pada materi apa yang akan disampaikan oleh guru. Penentuan metode pembelajaran tersebut ditujukan untuk menciptakan suasana kondusif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran agar materi pelajaran dapat tersampaikan secara maksimal. Seperti yang tertuang pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 41 tahun 2007 yang mendeskripsikan bahwa pelaksanaan kegiatan inti merupakan rangkaian proses pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai kompetensi dasar. Untuk itu, serangkaian pembelajaran sebaiknya dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang agar bisa memberikan motivasi. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik kurikulum KTSP 2006 yang meliputi kemampuan peserta didik, guru, sekolah. Secara keseluruhan, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk melaksanakan pembelajaran batik mangrove di kelas XI IPA 1 ini terdiri dari metode ceramah, demonstrasi, penugasan, dan metode kerja kelompok. Adapun dalam kegiatan inti meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi:

a). Eksplorasi

Meryy (guru seni budaya SMA Negeri 8 Balikpapan) mengkondisikan peserta didik untuk berkelompok dan membentuk rombel menjadi sepuluh kelompok yang terdiri dari empat anggota. Pembentukan kelompok dimaksudkan agar peserta didik mampu berkonsentrasi terhadap pekerjaannya dan memudahkan pengajaran karena pembelajaran akan lebih intensif dan setiap peserta didik akan mendapatkan perhatian dari Meryy. Dengan demikian, perkembangan dan

kesulitan peserta didik dapat terkontrol satu persatu. Dalam kegiatan pembelajaran praktek setelah materi di sampaikan oleh Meryy, kemudian masing-masing kelompok mengikuti intruksi arahan dari Meryy untuk mematuhi peraturan penggunaan alat dan bahan dalam peroses membuat agar peserta didik aman dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.



Gambar 21: Peserta didik berkumpul sesuai kelompok

(Dokumentasi Okva keliana 2015)

Dapat dilihat dari gambar di atas peserta didik berkumpul di gazebo sesuai dengan masing-masing kelompok dan mendengarkan arahan dari Meryy.

Dalam melaksanakan kegiatan inti ini guru menyampaikan berbagai materi pelajaran yang telah disiapkannya. Materi pembelajaran batik mangrove dibagi menjadi materi teori dan materi praktik, Pelaksanaan kegiatan inti pada pembelajaran teori, guru hanya menyampaikan bahan ajar atau teori tentang batik, melakukan tanya jawab dan diskusi. Pada awal pertemuan pelajaran batik, guru menjelaskan kepada peserta didik tentang pengertian batik tulis, ciri-ciri batik tulis, menunjukkan contoh jenis mangrove yang nantinya akan dipergunakan untuk pola karya batik yang akan dibuat dan terahir pewarnaan batik.

Penyampaian materi tersebut dilakukan dengan menggunakan metode ceramah.



Gambar 22: **Guru menerangkan materi batik sebelum praktik**
(Dokumentasi Okva Keliana 2015)

Pelaksanaan pembelajaran batik mangrove dimulai pada tanggal 2 Februari 2015, pertemuan pertama berlangsung kurang efektif karena guru hanya mengisinya dengan pengenalan dan pengantar tentang mata pelajaran batik mangrove, pengantar tersebut berisi tentang gambaran secara umum tentang pembelajaran batik mangrove. Penyampaian pengantar tersebut dimaksudkan untuk memberikan gambaran kepada peserta didik. Pertemuan selanjutnya dilaksanakan pada tanggal 10 Februari 2015 dengan pembelajaran yang lebih efektif. Pada pertemuan pertama guru menyampaikan materi tentang pengertian batik dan sejarah perkembangannya di Indonesia. Materi sejarah perkembangan batik di Indonesia yang disampaikan tersebut mencakup tentang bagaimana batik mulai dikenal oleh bangsa Indonesia. Penyampaian materi tentang sejarah perkembangan batik ini ditujukan agar siswa memahami tentang perkembangan batik di Indonesia.

Dengan menyampaikan materi tentang motif mancanegara, untuk memberikan gambaran yang lebih kompleks kepada peserta didik, guru menunjukkan motif mangrove yang disampaikan melalui media gambar dengan kertas yang sudah di pola oleh guru.



Gambar 23: Gambar pola yang disiapkan oleh pendidik
(Dokumentasi Okva Keliana 2015)



Gambar 24: **Contoh karya yang dibuat pendidik**
(Dokumentasi okva keliana)

Gambar pola yang disiapkan guru yaitu berupa motif fauna mangrove yang dapat di kombinasikan dengan kombinasi ornament kalimatan, selanjutnya dikerjakan dari ide setiap masing-masing siswa, karya ini dapat di buat menjadi karya seperti sapu tangan dan taplak meja. Pembuatan karya batik tulis ini dikarenakan agar karya yang dibuat peserta didik dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, dalam hal ini pendidik juga ingin menanamkan nilai-nilai yang mengajarkan peserta didik menciptakan lapangan pekerjaan dan menambahkan wawasan nilai budi pekerti yang baik pada peserta didik.

Penyampaian materi pembelajaran teori yang berkaitan dengan pengertian dan sejarah batik tersebut dilakukan dengan melakukan kegiatan tanya jawab. Dalam hal ini peserta didik lebih sering aktif untuk bertanya kepada guru tentang proses pembuatan karya batik. Sesekali guru juga sering melontarkan pertanyaan pada peserta didik guna mengetahui sejauh mana pengetahuan para peserta didik selama mengikuti pembelajaran seni budaya batik. Dalam kegiatan ini peserta didik melakukan interaksi kepada Meryy dengan menggunakan kegiatan tanya jawab. Meryy memberikan pertanyaan kepada peserta didik dengan metode CTL tentang hal yang berkaitan dengan pembelajaran batik, kemudian peserta didik menjawab pertanyaan sampai didapatkan jawaban yang benar.



Gambar 25: Tanya jawab yang dilakukan oleh guru dengan peserta didik saat pelajaran materi batik sedang berlangsung
(Dokumentasi Okva Keliana 2015)

Dapat dilihat dari gambar di atas salah satu peserta didik yang bernama aldi sedang melakukan tanya jawab, aldi menanyakan fungsi batik dalam kegiatan sehari-hari. Pada penyampaian materi ini terbilang efektif sebab materi yang disampaikan merupakan materi yang berkaitan dengan ranah kognitif, untuk itulah guru menyampaikannya dengan metode ceramah agar tersampaikan secara jelas dan ketika para siswa masih kurang memahami tentang penyampaian materi oleh guru tersebut, siswa dipersilahkan oleh guru untuk mengajukan pertanyaan kemudian guru yang menjelaskannya. Kemudian untuk memberikan gambaran kepada siswa tentang proses pembuatan batik, guru menyampaikannya dengan membahas tentang alat-alat dan bahan pembuatan batik. Pembahasan materi pelajaran tentang alat dan bahan pembuatan batik ini dilakukan dengan mendeskripsikan kegunaan alat-alat dan bahan.

Proses pembelajaran ini ditujukan agar siswa mampu menguasai teori proses pembuatan batik beserta tahap-tahap pembuatannya. Dalam metode

ceramah ini yang dilakukan semua peserta didik memperhatikan dan mendengarkan apa yang disampaikan pendidik. Penyampaian tentang fungsi alat dan bahan ini disertakan dengan melakukan peragaan atau demonstrasi oleh guru dengan menggunakan alat-alat sederhana seperti canting tulis agar lebih mudah dimengerti oleh siswa. Penyampaian materi tentang alat dan bahan pembuatan batik ini ditujukan agar para siswa memahami tentang hal-hal yang berkaitan dengan proses membatik, para siswa dibekali pengetahuan tentang alat dan bahan yang dibutuhkan dalam membatik serta cara penggunaannya sehingga ketika para siswa dihadapkan dengan praktik pembuatan batik tidak kesulitan dalam melaksanakannya karena sudah menguasai kompetensi tersebut.

Dengan kata lain bahwa siswa dipersiapkan untuk melakukan praktik tanpa harus dijelaskan kembali secara jelas dan rinci ketika akan melakukannya. Agar materi tentang alat dan bahan batik tersebut dapat tersampaikan secara optimal kepada peserta didik, maka guru melakukannya dengan menggunakan metode ceramah, kegiatan tanya jawab, demonstrasi. Dalam pembelajaran batik mangrove metode ceramah yang digunakan di kelas XI IPA 1 dengan menjelasakna materi tentang batik dan tidak hanya diberikan pada saat pelajaran teori namun saat pelajaran praktikpun guru senantiasa menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan setiap tahapan proses pembuatan karya batik, karena jumlah peserta didik yang cukup banyak sehingga tidak memungkinkan untuk guru menyampaikan materi pada peserta didik satu persatu.

Serangkaian praktik pembuatan batik secara individu dilaksanakan oleh para siswa dengan bimbingan guru, Praktik pembuatan batik ini merupakan salah

satu metode yang dipilih oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran batik mangrove yang juga dituliskan pada rencana pembelajaran, yaitu metode penugasan. Agar metode penugasan praktik pembuatan batik dapat terlaksana dengan baik, guru menyampaikan perintahnya terlebih dahulu dengan metode ceramah untuk memberikan pengantar kepada peserta didik tentang tugas yang harus dibuat. Dalam penyampaian tugas tersebut guru menginstruksikan kepada siswa untuk membuat pola batik mangrove sampai menjadi hasil dan dijelaskan langkah-langkah yang harus dilaksanakan oleh para siswa, dimulai dari tahap membuat pola sampai dengan finishing atau *pelorodan*.

Pada kesempatan itu juga guru menyampaikan target waktu penyelesaian pembuatan karya agar praktik tidak berlarut-larut. Dalam melaksanakan praktik pembuatan batik individu para siswa melakukannya dalam berbagai tahap. Tahap pertama yang dilakukan oleh para siswa adalah membuat motif. Dalam membuat motif batik ini, para siswa dibebaskan untuk mengembangkannya dari berbagai macam bentuk jenis mangrove.

Dengan kata lain bahwa para siswa diberi keleluasaan untuk mengembangkannya secara bebas, untuk itulah motif-motif yang dikembangkan oleh para siswa tersebut merupakan motif yang dikembangkan dari bentuk flora, fauna mangrove yang merupakan kearifan dari sekolah tersebut. Dari berbagai jenis itu kemudian para siswa dituntut untuk berkreasi dalam mengembangkannya menjadi motif yang menarik, dalam melakukannya pembuatan motif guru mengarahkan siswa untuk terjun langsung ke kawasan mangrove yang bertujuan untuk mempermudah untuk berimajinasi atau mengeluarkan ide gagasannya

secara langsung. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas kepada siswa terkait penugasan yang diberikan, guru menggunakan beberapa media agar para siswa memiliki gambaran secara langsung. Sesuai dengan penugasan yang disampaikan, media-media pembelajaran yang digunakan oleh guru tersebut terdiri dari media dengan motif makhluk hidup yang ada di mangrove dan di padukan dengan ornament Kalimantan. Media pembelajaran dalam bentuk karya batik yang digunakan oleh guru ini dipajang di dinding ruang keterampilan agar bisa dilihat oleh siswa ataupun pengunjung wisatawan yang sedang berkunjung di SMA Negeri 8 Balikpapan secara langsung. Media pembelajaran tersebut merupakan media yang diambil dari hasil karya siswa-siswa sebelumnya, karya siswa yang terbilang baik dipilih oleh guru untuk kemudian dipajang di ruang keterampilan.

b). Elaborasi

Namun dalam menjelaskan fungsi alat-alat membuat batik guru melakukannya dengan memperagakan atau mendemonstrasikannya kepada siswa agar para siswa memiliki gambaran yang lebih jelas. Metode demonstrasi ini dapat membantu siswa memahami dengan jelas jalanya suatu proses kerja suatu benda melalui pengamatan yang nyata. Merry selaku guru seni budaya di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 8 Balikpapan selalu mendemonstrasikan atau memperlihatkan dan memberi pengarahan pada setiap proses atau cara kerja dalam pembuatan karya batik motif mangrove. Dalam pembelajaran batik peserta didik sangat aktif untuk meminta pengarahan dan berkonsultasi pada Merry tentang proses yang harus dikerjakan dalam pembuatan karya batik motif mangrove.



Gambar 26: Siswa meminta arahan membuat pola
(Dokumentasi Okva Keliana 2015)

Setelah semua peralatan dan bahan yang akan digunakan untuk kegiatan pembelajaran sudah siap, adapun langkah-langkah proses pelajaran praktik pembuatan batik selama satu semester yaitu:

a. Proses Memola

Proses ini, peserta didik menyiapkan kertas hvs a4 dan alat tulis untuk membuat pola batik, pekerjaan ini dilakukan diluar kelas dengan menerjunkan peserta didik langsung ke kawasan hutan mangrove, hal ini dikarenakan untuk memunculkan ide dari peserta didik. Sebelumnya Meryy sudah membuat pola yang digambar pada kertas dengan tema yang serupa yaitu hutan mangrove hal ini dikarenakan, untuk memberi gambaran sebelum mereka terjun untuk membuat pola yang ingin dibuat peserta didik. Hal ini bertujuan untuk memberikan contoh pola dalam pembuatan batik. Pemilihan pola batik diserahkan pada masing-masing kelompok dengan membebaskan mereka untuk berinspirasi dan mengetahui kekreatifan dalam membuat ide desain baru atau menegembangkan motif apa yang akan digunakan. Setelah pola batik selesai digambar pada kertas, peserta didik memindahkan pola pada kain dengan menggunakan meja.



Gambar 27: Salah Satu Peserta Didik dalam Membuat Pola Pada Kertas Hvs
(Dokumentasi Okva Keliana 2015)

Dapat dilihat dari gambar diatas salah satu peserta didik sedang melakukan proses pemolaan yang dikerjakan pada saat pembelajaran batik mangrove.



Gambar 28: Peserta Didik Sedang Menjiplak Pola Dari Kertas ke Kain
(Dokumentasi Okva Keliana 2015)

Dapat dilihat dari gambar peserta didik sedang melakukan proses menjiplak pola dari kertas ke kain yang dikerjakan pada saat pembelajaran batik mangrove sedang berlangsung.

b. Proses Pencantingan Kain

Setelah proses perpindahan pola pada kain selesai, proses selanjutnya adalah membatik atau mencanting. Proses pencantingan sampai proses melorod dikerjakan di sekolah. Pada proses mencanting dikerjakan sendiri oleh peserta

didik dengan pengawasan, bimbingan dan pengarahan dari guru.



Gambar 29: Proses Pematikan Pertama (klowong) yang dikerjakan peserta didik
(Dokumentasi Okva Keliana 2015)

Dapat dilihat dari gambar diatas salah satu peserta didik sedang melakukan proses pencantingan klowong yang dikerjakan pada saat pembelajaran batik mangrove sedang berlangsung.



Gambar 30: Proses Memberikan Isen-Isen Pada Kain yang dilakukan peserta didik
(Dokumentasi Okva Keliana 2015)

Dapat dilihat dari gambar diatas peserta didik sedang melakukan proses memberikan isen-isen yang dikerjakan pada saat pembelajaran batik mangrove sedang berlangsung.



Gambar 31: **Gambar Hasil Penyantingan Peserta Didik**
(Dokumentasi Okva Keliana 2015)

Dapat dilihat dari gambar diatas salah satu peserta didik sedang memperlihatkan hasil kain yang sudah decanting yang dikerjakan pada saat pembelajaran batik mangrove sedang berlangsung.

c. Proses Pewarnaan

Setelah kain selesai canting, proses berikutnya adalah proses mewarna tahap pertama. Pada proses pewarnaan tahap pertama, warna yang digunakan adalah pewarnaan menggunakan remasol yang diberikan pada motif, selebihnya untuk begron menggunakan pewarna naptol warna tersebut sesuai dengan keinginan tiap masing-masing peserta didik.

Setelah selesai memberi warna remasol pada motif yang diinginkan warna diangin-anginkan di tempat yang jauh dari jangkaun matahari sampai kering setelah kering pewarna remasal di tutup dengan menggunakan waterglass sedangkan pewarna naptol ditutup dengan malam.



Gambar 32: **Proses Penguncian Warna**
(Dokumentasi Okva Keliana 2015)

Dapat dilihat dari gambar diatas peserta didik sedang melakukan proses penguncian warna yang dikerjakan pada saat pembelajaran batik mangrove sedang berlangsung.

Langkah selanjutnya pewarnaan pada latar yang menggunakan pewarna naptol sebelum kain dicelupkan pada larutan warna, kain terlebih dahulu dicelupkan pada air larutan TRO yang berfungsi untuk membuka pori-pori warna.



Gambar 33: **Proses Pencelupan Pada Larutan Naptol**
(Dokumentasi Okva Keliana 2015)

Dapat dilihat dari gambar diatas peserta didik sedang melakukan proses pencelupan warna dengan menggunakan naptol dengan cara pencelupan warna pertama dicelupkan ke ember yang berisi larutan naptol. Kemudian iriskan setelah itu dicelupkan kelarutan garam yang berfungsi untuk mengunci dan menimbulkan warna yang dikerjakan pada saat pembelajaran batik mangrove sedang berlangsung. Setelah selesai diwarnai, pekerjaan selanjutnya yaitu kain yang sudah diwarnai dinetralkan menggunakan air biasa dan dijemur atau diangin-anginkan ditempat yang tidak terkena sinar matahari langsung.

d. Proses *Pelorodan*

Setelah semua peserta didik selesai mewarna kain dengan pewarna remasal ataupun naptol, tahap selanjutnya adalah *ngelorod* setiap *ngelorod* dikerjakan oleh guru dengan dibantu oleh perwakilan tiap kelompok. Proses *plorodan* dikerjakan di sekolah, dan dilakukan di luar jam pelajaran.



Gambar 34: **Proses pelorodan**
(Dokumentasi Okva Keliana 2015)

Dapat dilihat dari gambar diatas peserta didik sedang melakukan proses pelorodan yang dikerjakan pada saat pembelajaran batik mangrove sedang berlangsung.

Setelah pelorodan selesai kain dijemur atau diangin-anginkan ditempat yang tidak terkena sinar matahari langsung.



Gambar 35: **Proses penjemuran setelah dilorod**
(Dokumentasi Okva Keliana 2015)

Guru selalu membimbing dan memberi pengarahan pada peserta didik serta mencermati perkembangan karya yang dibuat oleh peserta didik, ketika ada malam yang asapnya terlihat panas, ibu guru langsung mengecilkan suhu kompor dan terkadang juga menyuruh peserta didik untuk mengecilkan suhu kompor yang digunakan. Untuk satu kompor biasanya dipakai empat sampai lima peserta didik. Selain itu guru juga memberikan kebebasan untuk mengembangkan kreativitas pada masing-masing peserta didik.

Setelah para siswa selesai mengerjakan tugas pertamanya, yaitu tugas individu pembuatan karya batik yang berupa sapu tangan. Guru kemudian memberikan tugas lain kepada para siswa berupa tugas pembuatan batik untuk taplak meja. Namun dalam penugasan ini siswa tidak melakukannya secara individu lagi, melainkan dilakukan secara berkelompok. Pembagian kelompok

kerja ini merupakan salah satu metode yang dirancang oleh guru dalam rencana pelaksanaan pembelajarannya, dalam hal ini guru menginstruksikan kepada siswa untuk membentuk kelompoknya masing-masing.

Dengan pembagian kelompok ini para siswa diharapkan dapat saling bekerjasama antara satu sama lain, sebab pembagian kelompok ini merupakan salah satu cara guru untuk menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Setiap kelompok terdiri dari empat anggota. Dengan demikian kelompok yang terbagi di kelas XI IPA 1 ini sebanyak 10 kelompok. Setiap anggota kelompok masing-masing membuat satu desain, kemudian dari beberapa desain tersebut dipilih salah satu yang terbaik untuk dikembangkan dan dijadikan motif karya batik taplak meja. Tema yang guru tentukan dalam membuat desain motif batik ini adalah mangrove. Motif yang dikembangkan oleh siswa hanya dibuat di atas kertas dengan menggunakan pensil dan tidak diwarnai.

Setiap motif yang dibuat oleh para siswa tersebut kemudian dipilih salah satu yang terbaik pada masing-masing kelompok, dalam hal ini yang melakukan pemilihan adalah guru. Dari satu desain yang terpilih tersebut guru kembali menginstruksikan kepada para siswa untuk dikembangkan menjadi pola batik taplak meja. Saat melakukan pengembangan motif batik yang awalnya dibuat di atas kertas dan dipindah ke kain sudah terlihat, penambahan motif-motif baru ini terlihat pada semua kelompok. Selain itu, motif-motif baru yang dikembangkan oleh tiap kelompok terlihat sangat berbeda dari kelompok yang lainnya. Proses pencantingan batik taplak meja ini dilakukan secara berkelompok sedangkan untuk pembuatan sapu Tangan dilakukan perorangan, para siswa saling

bekerjasama dalam melakukan proses percantingan. Namun dengan alasan kurangnya waktu pembelajaran proses pembuatan batik taplak meja tersebut tidak bisa diteruskan dan terpaksa dihentikan pada tahap pencantingan dan akan dilanjutkan pada pertemuan yang akan datang.

c). Konfirmasi

Kegiatan konfirmasi pada pembelajaran dilakukan oleh Meryy bersama-sama dengan peserta didik dalam, penegasan, pengesahan, atau membenaran hasil eksplorasi dan elaborasi. Meryy memberikan umpan balik positif dan pengetahuan dalam bentuk lisan terhadap peserta didik. Pada kegiatan konfirmasi, guru menginstruksikan peserta didik untuk terlebih dahulu membereskan peralatan dan tempat kerja samapi bersih seperti semula. Meryy mengawasi dan memberikan arahan pada peserta didik dikondisikan peserta didik untuk mengambil peralatan kebersihan dan memberikan tugas yang berbeda pada masing-masing kelompok dalam rombel batik.

Meryy memberikan pengarahan dan intruksi kepada peserta didik untuk mencuci peralatan batik yang telah dipakai, merapikan kompor, wajan, dan malam yang menempel pada canting, membereskan ember-ember, panci, gawangan, menyapu dan mengembalikan peralatan dan bahan pada tempatnya.

Setelah tempat kerja selesai, Meryy mengkoordinasikan peserta didik untuk kembali keruang kelas mereka.

3. Kegiatan Penutup

Seperti yang tertuang dalam Lampiran Permendiknas nomor 41 tahun 2007 bahwa kegiatan penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk

mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk rangkuman/kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut. Untuk itulah, dalam kegiatan penutup guru melakukan beberapa kegiatan, pada saat pembelajaran teori guru memberikan kesimpulan dan penilaian pembelajaran dan sesekali guru memberikan umpan balik kepada peserta didik terkait pembelajaran yang baru saja dilaksanakan, ini ditujukan untuk melatih daya ingat para siswa dan meningkatkan perhatian siswa pada pembelajaran.

Pada kegiatan penutup, Meryy selaku guru batik mangrove mengajak peserta didik untuk membuat kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilakukan. Peserta didik berpartisipasi dalam membuat kesimpulan dan Meryy membantu menyimpulkan.

Meryy memberikan tugas kepada peserta didik sesuai dengan apa yang sudah direncanakan olehnya pada persiapan pembelajarannya yang disesuaikan dengan silabus dan RPP. Merry memberikan tugas kepada kelompok perwakilan salah satu anggotanya maju kedepan kelas untuk menyajikan hasil. Setelah selesai membuat tugas peserta didik mengumpulkan tugas kepada guru.



Gambar 36: Salah satu peserta didik perwakilan kelompok untuk membacakan hasil karya yang sudah dibuatnya pada saat pembelajaran seni budaya berlangsung.
(Dokumentasi Okva keliana 2015)

Kemudian pendidik memberikan pekerjaan rumah kepada peserta didik agar mereka memiliki kegiatan yang positif saat berada di rumah. Dengan diberikan pekerjaan rumah, peserta didik akan terlatih aktif dan terampil karena bertambahnya jam belajar mereka.

Dengan pembiasaan mengerjakan sesuatu, peserta didik akan terbiasa dan pembiasaan tersebut dapat meningkatkan kemendarian peserta didik. Melalui pekerjaan rumah, Meryy membiasakan peserta didik agar selalu bekerja keras dan selalu memanfaatkan waktu luang untuk melakukan suatu hal yang dapat memberikan manfaat untuk masa depan peserta didik. Setelah evaluasi pelajaran pembelajaran, Meryy memberikan sekedar informasi tentang materi yang akan dilakukan dan dipelajari pada pembelajaran pertemuan selanjutnya. Meryy mengecek kebersihan kelas dan kondisi peserta didik sambil menunggu bel tanda selesai pelajaran berbunyi untuk melanjutkan mata pelajaran berikutnya.

E. Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran batik mangrove di SMA Negeri 8 Balikpapan tidak hanya dilakukan saat akhir semester saja namun, evaluasi pembelajaran batik mangrove selalu dilakukan saat pembelajaran sedang berlangsung, Ibu merry, S.Pd selalu mengevaluasi atau mengukur sejauh mana para peserta didik mampu mengerjakan tahapan-tahapan pembuatan karya batik tulis mulai dari memola, mencanting sampai proses pengeloran. Evaluasi pembelajaran batik mangrove di SMA Negeri 8 Balikpapan tidak hanya dilakukan saat akhir semester saja namun, evaluasi pembelajaran seni budaya batik selalu dilakukan saat pembelajaran

sedang berlangsung, Merry, S.Pd selalu mengevaluasi atau mengukur sejauh mana para peserta didik mampu mengerjakan tahapan-tahapan pembuatan karya batik tulis. Selain menilai proses pembuatan karya, Merry, S.Pd juga menilai kemampuan peserta didik dengan memberikan tes tertulis pada peserta didik, tes tertulis biasanya dilakukan pada saat ulangan akhir semester.

Penilaian juga dilihat dari hasil karya batik tulis berupa sapu tangan dan taplak meja. Untuk melakukan penilaian pada mata pelajaran batik mangrove, guru menitikberatkan pada ranah afektif, kognitif dan psikomotorik. Dalam melakukan penilaian pada ranah afektif, guru melakukannya dengan memperhatikan sikap siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran. Untuk itulah sejak awal pembelajaran dimulai guru sudah mengenali para siswanya, langkah ini dilakukan tidak hanya untuk melakukan penilaian semata, akan tetapi agar siswa merasa bersahabat dengan guru dengan tujuan pembelajaran akan terasa menarik dan kondusif. Sederhananya, penilaian yang dilakukan oleh guru dalam ranah afektif ini dengan cara mempertimbangkan beberapa aspek di antaranya aspek kelakuan, kerajinan, kebersihan, kerapian, dan kedisiplinan. Sementara itu, penilaian pada ranah psikomotorik merupakan penilaian berkaitan dengan pelaksanaan praktik siswa membuat desain batik, membuat desain motif batik mangrove, dan membuat batik taplak meja. Sedangkan untuk ranah kognitif penilaian melalui ulangan harian siswa atau nilai kelas, nilai tengah semester, nilai tugas, nilai akhir semester, nilai akhir dan nilai raport.

Serangkaian kegiatan tersebut meliputi kegiatan siswa melakukan tahap memola, pencantingan, pewarnaan, sampai dengan proses *finishing* batik. Sampai

pada akhirnya guru menilai hasil karya batik siswa. Penilaian yang dilakukan terhadap karya batik siswa meliputi beberapa aspek, salah satunya adalah kerapian motif yang dibuat pada kain. Pembuatan batik dengan menggunakan teknik yang baik akan berpengaruh pada motif yang dikembangkan oleh siswa, kerapian hasil karya batik siswa tercermin dari proses praktik yang rapi. Berdasarkan hasil karya siswa secara keseluruhan, terlihat bahwa setiap karya memiliki tingkat kerapian yang beragam, sebagian hasil karya batik siswa yang sudah baik mencerminkan tingkat penguasaan kompetensi yang baik, sedangkan sebagian hasil karya siswa lainnya terlihat masih kurang rapi mencerminkan tingkat penguasaan kompetensi yang kurang baik. Dari ranah afektif, psikomotorik, dan kognitif hasil karya itulah kemudian dijadikan oleh guru sebagai acuan penilaian akhir pembelajaran batik mangrove. Setiap ranah diberi skor sesuai dengan pengamatan guru dan dari skor tersebut baru bisa diketahui apakah siswa sudah bisa dikatakan berhasil mengikuti pelajaran mata pelajaran seni batik atau tidak. Nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang harus dicapai oleh siswa untuk bisa dikatakan berhasil adalah 75.

Tingkat kemampuan siswa yang dimaksud adalah berkaitan dengan kemampuan siswa menyerap/memahami materi yang diberikan oleh guru yang kemudian diterapkan pada saat praktik penugasan yang meliputi kemampuan mengkomposisikan desain motif batik mangrove dan menghasilkan karya batik. Ketika siswa dapat membuat desain motif batik mangrove tanpa menambahkan dan mengurangi bentuk dari motif tersebut guru menganggap bahwa siswa tersebut sudah bisa memahami materi yang diberikan. Begitu juga dengan praktik pembuatan batik, ketika para siswa melakukan praktik pembuatan dari tahap ke

tahap sesuai dengan prosedur, maka siswa tersebut dianggap sudah memahami teknik pembuatan batik. Dengan kata lain, tingkat pemahaman siswa terhadap pembelajaran tercermin dari kegiatan penugasan yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru, terlihat bahwa nilai rata-rata siswa kelas XI IPA siswa yang memperoleh nilai 95-83 (kategori mampu) sebanyak 34 siswa, yang memperoleh nilai 82-75 (kategori cukup mampu) sebanyak 16 siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa sudah memenuhi nilai criteria ketuntasan minimal yaitu 75.

F. Hasil Karya Batik Mangrove Siswa

Selama pembelajaran mata pelajaran batik mangrove di kelas XI IPA1 SMA Negeri 8 Balikpapan tahun 2015 hanya menghasilkan dua karya batik, yaitu sapu tangan dan taplak meja. Batik tulis yang dibuat oleh para siswa tersebut memiliki hasil yang beragam dari segi motifnya, keberagaman tersebut karena guru memberikan kebebasan peserta didik dalam mengembangkan motif, dengan tujuan untuk mengembangkan kreativitas siswa.

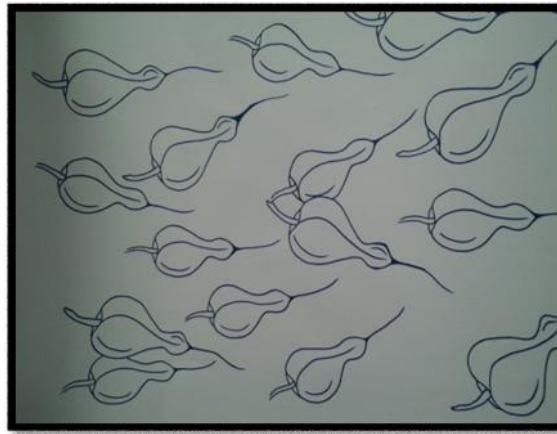
Warna yang digunakan pada batik lukis siswa ini merupakan warna naptol dan remasal. Pewarnaan tahap pertama pada karya batik siswa menggunakan warna remasal yang menggunakan teknik colet. Selanjutnya pada tahap pewarnaan kedua menggunakan warna naptol dengan teknik tutup celup. Penerapan motif pada karya batik mangrove siswa kelas XI IPA 1 ini mengacu pada motif yang dibuat sebelum menggunakan kertas. Terlihat ada perbedaan pada motif yang diterapkan siswa pada kain dan di atas kertas, namun perbedaan

tersebut tidak terlalu terlihat, terjadinya perbedaan tersebut karena siswa harus menyesuaikan ukuran motif yang awalnya dibuat pada kertas hvs dan dipindahkan pada kain berukuran 2m. Guna memudahkan guru saat melakukan penilaian, setiap karya batik siswa dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu kategori karya yang baik, cukup baik, dan kurang baik. Kategori batik yang dibedakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan pengembangan motif dan teknik pencantingan.

Namun aspek utama yang dipertimbangkan oleh guru dilihat dari hasil pencantingan siswa, hasil pencantingan yang baik dapat dilihat dari garis-garis motif yang dibuat dengan memperhatikan tingkat kepanasan *malam* cair. Sebab tingkat kepanasan *malam* akan sangat berpengaruh pada hasil cantingan ketika diwarnai, *malam* yang terlalu panas akan menyerap pada kain secara tipis sehingga memungkinkan kain tersebut bisa terkena cairan pewarna, sedangkan *malam* cair yang tidak terlalu panas tidak bisa menyerap pada serat kain yang juga menyebabkan pewarnaan tidak sempurna. Untuk itulah, pertimbangan utama guru dalam melakukan penilaian karya batik siswa dilihat dari hasil pencantingan.

Setelah melihat hasil pencantingan siswa yang digunakan sebagai indikator, selanjutnya aspek lain yang dilihat oleh guru adalah dari segi pengembangan motif. Artinya karya-karya batik yang terlihat sudah menguasai teknik pencantingan dengan baik, cukup baik, dan kurang baik dikelompokkan menjadi satu sesuai dengan kategorinya masing-masing, setelah itu guru melihat karya tersebut dari segi pengembangan motif. Adapun beberapa hasil karya batik

tulis siswa yang mewakili seluruh karya siswa kelas XI IPA1 diurutkan dari yang terbaik sampai yang kurang baik sebagai berikut:

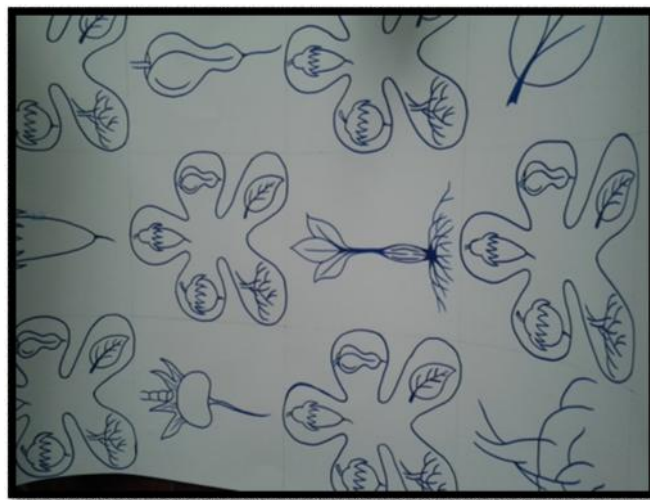


Gambar 37: **Pola Motif Tumbuhan Mangrove Jenis *Rhizophora apiculata***
karya Faik Herawati Fajrin, Bella, Alib Alda Pembriani
 Dokumentasi : Okva Keliana, April 2015

Desain batik milik kelompok Faik Herawati Fajrin seperti terlihat pada gambar diatas merupakan salah satu desain yang dipilih oleh guru untuk dijadikan sebagai pola pembuatan taplak meja. Pola tersebut merupakan motif yang dikembangkan bentuk flora. Flora pada desain tersebut bisa dilihat dari motif buah mangrove yang dideformasi menjadi pola. Motif desain batik tulis milik Faik Herawati Fajrin seperti pada gambar diatas merupakan motif yang dikembangkan dari motif tumbuhan mangrove jenis *rhizophora apiculata*, dengan kata lain bahwa pengembangan motif tersebut diambil dari buah jenis tumbuhan mangrove tersebut. Pada dasarnya motif yang dikembangkan merupakan arahan dari guru agar para siswa mengembangkan motif batik secara bebas, kebebasan yang diberikan oleh guru kepada para siswa tersebut ditujukan untuk mengembangkan kreativitas siswa. Dengan motif batik yang dikembangkan pada kertas tersebut kemudian diterapkan pada karya Pola batik milik Faik merupakan

karya batik yang terbaik di kelas XI IPA1, penetapan oleh guru sebagai karya batik terbaik ini dilihat dari beberapa aspek, pertama dari teknik pencantingan dan selanjutnya dilihat dari pengembangan motif. Dari hasil karya batik tersebut terlihat bahwa teknik pencantingan pada karya tersebut sudah terbilang baik karena warna batik sudah baik.

Sementara itu dari segi pengembangan motif, karya batik tersebut merupakan karya yang menurut guru dikembangkan karena garis motif yang dikembangkan terlihat luwes. Motif yang dibuat oleh Faik pada karya batiknya terlihat berbeda dengan motif yang dibuat di atas kertas, namun perbedaan ini terletak pada penambahan motif pada saat pencantingan. Karya batik lainnya yang dikategorikan sebagai karya yang cukup baik adalah batik milik Alib.



Gambar 38: Pola Motif Tumbuhan Mangrove Jenis *SonneratiaAlba* Karya Kelompok Alib Nurhasanah, Elsa Nabila, Alma Yuniar, Sally
Dokumentasi: Okva Keliana, April 2015

Motif lainnya yang dipilih oleh guru untuk dijadikan sebagai salah satu pola batik mangrove adalah motif yang dibuat oleh Alib Nurhasanah. Motif ini dipilih karena memiliki tampilan yang baik dan hasil yang terlihat ekspresif.

Desain yang dikembangkan tersebut diambil dari bentuk flora mangrove jenis *Sonneratia Alba* yang dideformasi menjadi lebih menarik dengan penjabaran pada bagian-bagian tertentu. Karya batik seperti yang terlihat pada gambar diatas merupakan karya milik Alib. Ketika desain motif diterapkan pada karya batik miliknya, perbedaan terlihat pada penambahan isen- isen yang ditempatkan di sudut-sudut karya, jika pada desain terlihat motif tumbuhan mangrove saja, namun berbeda ketika diterapkan pada karya batik, motif pada mangrove diberi isen-isen. Untuk pencantingan sudah rapi, sedangkan dalam pewarnaan kelompok Alib menggunakan pewarna naptol dengan teknik celup. Selain karya milik Alib, karya lain yang dikategorikan sebagai karya yang cukup baik adalah karya kurang baik milik Deta.



Gambar 39: Pola Motif Tumbuhan Mangrove Jenis *Rhizophora mucronata*
Kelompok Deta Amarita, Yusril, Aldi dan Muhamad Sidik
 Dokumentasi: Okva Keliana, April 2015

Motif lainnya yang dipilih oleh guru untuk dijadikan sebagai salah satu pola batik mangrove adalah motif yang dibuat oleh Deta Amarita. Motif ini dipilih

karena memiliki tampilan yang baik dan hasil yang terlihat simple. Desain yang dikembangkan tersebut diambil dari bentuk flora mangrove jenis *Rhizophora mucronata* yang dideformasi menjadi satu pohon dari akar, buah, batang serta daun. karya tersebut menunjukkan keutuhan tumbuhan mangrove dengan jenis *Rhizophora*. Dalam pemolaan kreatifitas kelompok tersebut tidak memiliki ide pengembangan, motif tetap utuh sesuai dengan kenyataan tanpa ada tambahan lainnya. Dalam pencantingan sudah sesuai, hanya ada sebagian pencantingan tidak tembus. Dalam pewarnaan kelompok Deta ini untuk pewarnaan motif menggunakan warna remasal dengan teknik colet. Sedangkan pewarnaan pada beground menggunakan pewarna naptol dengan teknik tutup celup. Dalam pewarnaan kelompok Deta warna pada motif sudah bagus hanya saja dalam pewarnaan begroun tidak rata. Dari beberapa karya yang mewakili keseluruhan karya siswa kelas XI IPA 1 tersebut terlihat bahwa kompetensi siswa dalam membuat karya beragam antara satu sama lain, sebagian siswa sudah menguasai teknik membatik dengan baik dan sebagian besar lainnya belum menguasai teknik membatik. Namun keseluruhan siswa sudah mengerti tentang teknik pembuatan batik.

G. Pembahasan

SMA Negeri 8 Balikpapan terletak di Jl. AMD Gunung Empat RT.014 Kelurahan Margomulyo Kecamatan Balikpapan Barat. Secara geografis letak SMA Negeri 8 Balikpapan sangat strategis, gedung sekolah ini dikelilingi oleh tumbuhan mangrove yang biasa hidup diatas permukaan air laut. Berdirinya SMA

Negeri 8 Balikpapan pada tahun 2004 dengan beberapa tokoh masyarakat bersama perwakilan dari Kecamatan dengan Walikota Balikpapan. Dengan menerima Surat Keputusan tersebut berarti SMA Negeri 8 Balikpapan mendapatkan kepercayaan sebagai sekolah berwawasan berbasis lingkungan mangrove (ekosistem hilir). Dari jenjang tingkat keahliannya SMA Negeri 8 Balikpapan ini mempunyai dua jurusan IPA dan IPS.

Balikpapan tepatnya di daerah jalan Gunung Empat Kelurahan Margomulyo Kecamatan Balikpapan Barat terdapat Sekolah SMA Negeri 8 Balikpapan yang mempunyai kearifan lokal yang berwawasan lingkungan yang berbasis hutan mangrove adalah salah satu sekolah yang mengenalkan batik dengan motif mangrove. Pembelajaran ini mengembangkan produksi dengan memanfaatkan siswa dalam pembelajaran pembuatan batik. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan jenis-jenis konversi hutan mangrove dan mengajarkan siswa dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan kreatifitas ilmu pengetahuan, dengan adanya keterampilan batik. Ciri motif yang dibuat di sekolah ini tidak lepas dari keunggulan dan kawasan yang ada di SMA Negeri 8 Balikpapan ini yaitu Mangrove.

SMA Negeri 8 Balikpapan bisa membuat wisatawan mengunjungi sekolah ini dan belajar membuat batik dengan motif mangrove, hasil batik yang telah dibuat dipasang di ruangan kesenian yang bertujuan untuk menarik perhatian para pengunjung dan tamu wisatawan bahwa motif tumbuhan mangrove bisa menjadi suatu karya seni yang berupa batik. manajemen pemasaran yang selama ini dilakukan oleh sekolah ini memiliki potensi yang sangat bagus jika dikelola

dengan baik, secara bertahap dan tetap menunjukkan eksistensinya yang bertema tumbuhan bakau yang berada di sekitar sekolah tersebut. Adapun keunggulan dari pembelajaran batik mangrove di SMA Negeri 8 Balikpapan SMA Negeri 8 Balikpapan merupakan sekolah yang memiliki keunggulan yang sangat menonjol, hal ini dapat dilihat dari fasilitas sampai pada proses pembelajaran. Pembelajaran batik mangrove di SMA Negeri 8 Balikpapan berjalan lancar namun pada kenyataannya masih ada kendala seperti kurangnya waktu yang digunakan belum efektif. Pembelajaran batik mangrove di SMA Negeri 8 Balikpapan juga lebih unggul dan lebih baik. Salah satu keunggulan dapat dilihat dari guru mata pelajaran batik mangrove yang mengajar di SMA Negeri 8 Balikpapan, serta motif yang dipakai dalam membatik, motif yang di pakai dalam membatik yaitu mangrove, karena SMA Negeri 8 Balikpapan merupakan sekolah unggul yang berbasis hutan mangrove.

Sebelum melakukan pembelajaran tahap pertama yang harus dilakukan adalah merancang atau merencanakan pembelajaran. Dalam hal ini yang memiliki andil penuh dalam merancang pembelajaran tersebut adalah guru. Pembelajaran ditunjukan agar pembelajaran batik mangrove dapat tercapai secara maksimal dan memberikan manfaat secara optimal, untuk itulah perlu dirancang teknis pelaksanaan pembelajaran untuk menyampaikan materi pada peserta didik agar tercapai secara tuntas. Bentuk komponen pembelajaran yang tertuang pada lampiran menteri tersebut kemudian ditransformasikan oleh guru ke dalam berbagai ranah belajar.

Perencanaan yang dibuat guru berupa Silabus dan RPP. Dalam silabus

guru sudah mengembangkan silabus yang diberikan oleh pusat. Dalam pengembangan itu guru sudah menerapkan karakteristik dari kurikulum KTSP 2006 yang dikembangkan sesuai kemampuan sekolah, guru, dan peserta didik. Dalam pembelajaran ini guru menggunakan metode CTL yang menerapkan motif daerah setempat, sesuai dengan kearifan lokal yang ada di daerah tersebut.

Pada dasarnya komponen yang terdapat pada RPP batik mangrove ini tidak jauh berbeda dengan yang tertera pada silabus. Silabus dijadikan oleh guru sebagai landasan untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran batik mangrove di SMA Negeri 8 Balikpapan, isi yang tertuang pada RPP dituliskan secara lebih rinci dan jelas tentang apa yang tercantum pada silabus. Pada rencana pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran batik mangrove, (lihat lampiran) materi pembelajaran yang disiapkan merupakan materi yang melengkapi isi silabus. Materi pokok batik mangrove dilaksanakan pada awal semester genap. Pelaksanaan pembelajaran batik mangrove dibagi ke dalam beberapa tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan yang terdiri dari salam, doa, presensi, apresiasi, motivasi, pre test, menjelaskan cakupan materi kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran, guru telah melaksanakan dengan baik.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran mengacu pada proses pembelajaran kurikulum KTSP 2006 yang meliputi kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

a) Eksplorasi

Kegiatan eksplorasi guru memberikan informasi tentang materi yang akan dipelajari. Dalam penyampaian guru menggunakan beragam pendekatan salah satunya dengan pembelajaran kontekstual (CTL) dengan mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah untuk menyampaikan materi teori maupun praktik. Metode Tanya jawab dalam penelitian ini tidak diterapkan ke metode melainkan dengan kegiatan Tanya jawab antara guru dengan peserta didik maupun sebaliknya. Dalam kegiatan Tanya jawab ini guru sudah membuat peserta didik aktif dalam bertanya tentang apa yang mereka temukan. Metode penugasan dalam membuat motif mangrove yang dikerjakan secara berkelompok guru memberikan kebebasan dalam membuat motif sesuai dengan kreativitas mereka. Namun dalam pembuatan motif ada beberapa peserta didik yang hanya meniru persis motif yang di buat pendidik, selebihnya peserta didik sudah mengembangkannya. Dalam pembelajaran menggunakan kurikulum KTSP 2006 metode CTL menerapkan motif daerah setempat, guru sudah menerapkannya dengan motif mangrove.

b) Elaborasi

Kegiatan elaborasi guru menjelaskan fungsi alat-alat membuat batik guru melakukannya dengan memperagakan atau mendemonstrasikannya kepada siswa agar para siswa memiliki gambaran yang lebih jelas. Metode demonstrasi ini dapat membantu siswa memahami dengan jelas jalanya suatu proses atau kerja suatu benda melalui pengamatan yang nyata dan memberikan tugas kepada

peserta didik mulai dari memola , mencanting, mewarna, pelorodan sampai *finishing*. Dalam kegiatan elaborasi ini kendala yang terjadi adalah kurangnya waktu dalam praktik batik, sehingga kegiatan tersebut dilakukan pada waktu yang berbeda yaitu pada saat jam pulang sekolah.

c) Konfrimasi

Konfirmasi guru memberikan umpan balik positif dan pengetahuan dalam bentuk lisan terhadap peserta didik. Pada kegiatan konfirmasi, guru menginstuksikan peserta didik untuk terlebih dahulu membereskan peralatan dan tempat kerja samapi bersih seperti semula. Guru mengawasi dan memberikan arahan pada peserta didik dikondisikan peserta didik untuk mengambil peralatan kebersihan dan memberikan tugas yang berbeda pada masing-masing kelompok dalam rombel batik. guru memberikan pengarahan dan intruksi kepada peserta didik untuk mencuci peralatan batik yang telah dipakai, merapikan kompor, wajan, dan malam yang menempel pada canting, membereskan ember-ember, panci, gawangan, menyapu dan mengembalikan peralatan dan bahan pada tempatnya. Setelah tempat kerja selesai, guru mengkordinasikan peserta didik untuk kembali keruang kelas mereka. Dalam kegiatan ini guru sudah melakukan dengan baik dan siswa sudah melaksanakan perintah dari guru dengan baik.

3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup yang dilaksanakan pada pembelajaran berupa tugas kepada kelompok perwakilan salah satu anggotanya maju kedepan kelas untuk menyajikan hasil. Setelah selesai membuat tugas peserta didik mengumpulkan tugas kepada guru. Kemudian pendidik memberikan pekerjaan

rumah kepada peserta didik agar mereka memiliki kegiatan yang positif saat berada di rumah. Dengan diberikan pekerjaan rumah, peserta didik akan terlatih aktif dan terampil karena bertambahnya jam belajar mereka.

Dengan pembiasaan mengerjakan sesuatu, peserta didik akan terbiasa dan pembiasaan tersebut dapat meningkatkan kemandirian peserta didik. Melalui pekerjaan rumah, guru membiasakan peserta didik agar selalu bekerja keras dan selalu memanfaatkan waktu luang untuk melakukan suatu hal yang dapat memberikan manfaat untuk masa depan peserta didik. Setelah evaluasi pelajaran pembelajaran, guru memberikan sekedar informasi tentang materi yang akan dilakukan dan dipelajari pada pembelajaran pertemuan selanjutnya. Guru mengecek kebersihan kelas dan kondisi peserta didik sambil menunggu bel tanda selesai pelajaran berbunyi untuk melanjutkan mata pelajaran berikutnya. Dalam kegiatan penutup yang dilaksanakan guru belum sesuai dengan kegiatan refleksi belum terlaksana dengan baik, dan didalam akhir pelajaran tidak ditutup dengan doa. Namun secara keseluruhan sudah baik.

Pada penilaian pembelajaran batik mangrove tidak hanya dilakukan di saat akhir semester saja melainkan dilakukan saat pembelajaran di kelas, yang dijadikan pedoman oleh guru sebagai acuan penilaian terhadap penugasan yang diberikan tersebut tertera pada lembar kerja tersebut tertera table penilaian yang di fokuskan pada ranah afektif, kognitif dan psikomotor. Dalam mengevaluasi hasil belajar yang dilakukan dalam pembelajaran batik mangrove guru menggunakan ranah belajar di antaranya ranah kognitif dalam kegiatan ini dilaksanakan pada mid semester dan akhir semester berupa bentuk soal uraian atau essay. Ranah

afektif yang berkaitan dengan pembentukan pembentukan sikap yang baik kepada peserta didik untuk menanamkan pendidikan karakter pada diri siswa dengan cara menunjukkan sikap disiplin, jujur, mandiri dan yang berkaitan dengan pendidikan karakter, dan ranah yang terakhir adalah ranah psikomotorik yang merupakan keterampilan jasmani yang berkaitan dengan proses praktik jika dikaitkan dengan pembelajaran batik mangrove maka ranah psikomotor ini berkaitan dengan proses siswa melakukan praktik membuat batik. Dalam kegiatan ini guru memberikan tugas praktek membuat desain serta praktek membuat sapu tangan dan taplak meja. Dari hasil penilaian peserta didik sudah mencapai ketuntasan KKM 75.

Dalam penilaian secara keseluruhan yang dilaksanakan guru sudah baik dan sudah menerapkan tiga ranah penilaian yang berupa afektif, kognitif, dan psikomotor selebihnya guru tinggal mempertahankan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian data yang dikumpulkan dari hasil penelitian di lapangan yang disajikan pada bab-bab sebelumnya, dari penelitian yang berjudul Proses Pembelajaran Batik Mangrove di SMA Negeri 8 Balikpapan Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2013/2014 yang dilakukan pada kelas XI IPA 1 ini dapat ditarik kesimpulan dari berbagai tahapan pembelajaran, yaitu meliputi tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran.

1. Perencanaan Pembelajaran

Pada dasarnya materi pembelajaran batik mangrove di SMA Negeri 8 Balikpapan diperlukan persiapan-persiapan awal seperti membuat Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Semua persiapan tersebut disusun oleh guru pengampu mata pelajaran sebelum memasuki tahun ajaran baru. Persiapan pembelajaran batik mangrove disesuaikan dengan panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Perencanaan pembelajaran atau silabus di Balikpapan untuk Sekolah Menengah Atas (SMA), tim penyusun standar isi (ISI), standar kompetensi lulusan (SKL) dan silabus pendidikan seni budaya adalah tim musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) pendidikan seni budaya yang hasilnya nanti akan di serahkan di sekolah masing-masing dan dikembangkan lagi oleh sekolah yang bersangkutan. Berbeda dengan silabus, penyusunan RPP disesuaikan

dengan isi silabus mata pelajaran pada KTSP. RPP dibuat sendiri oleh guru. Guru pada mata pelajaran seni budaya dalam pembelajaran batik mangrove di SMA Negeri 8 Balikpapan yaitu Merry, S.Pd.

Pembelajaran batik mangrove dipilih berdasarkan kemampuan dan kebutuhan peserta didik, selain itu juga disesuaikan oleh pemerintahan yang mewajibkan mata pelajaran seni budaya. Pada dasarnya materi pembelajaran batik mangrove dirancang dengan Kompetensi dasar pembelajaran seni budaya kelas XI SMA Negeri 8 Balikpapan yang harus dikuasai oleh peserta didik, diantaranya: Mengidentifikasi keunikan gagasan dan teknik dalam karya seni kriya batik mangrove, Mendeskripsikan sikap apresiatif terhadap karya seni kriya batik mangrove, Merancang pembuatan batik mangrove dengan teknik batik tulis, dan Membuat karya seni batik mangrove dengan teknik batik tulis. Kompetensi dasar dalam pembelajaran ini berfungsi untuk mengarahkan guru dan fasilitator pembelajaran mengenai target yang harus dicapai dalam pembelajaran batik mangrove.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Serangkaian pelaksanaan pembelajaran batik mangrove dilaksanakan dalam berbagai tahap sesuai dengan yang tertera pada rencana pelaksanaan. Dalam menyampaikan materi, guru melakukannya dengan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, penugasan, dan kerja kelompok. Guru memberikan tugas membuat karya batik dengan motif mangrove, pada saat membuat karya batik peserta didik diterjunkan langsung ke hutan mangrove yang bertujuan untuk

memberikan kebebasan dalam mengembangkan motif mangrove sesuai dengan kreativitasnya.

3. Penilaian Hasil Pembelajaran Batik Mangrove di SMA Negeri 8 Balikpapan

Penilaian pembelajaran batik mangrove di SMA Negeri 8 Balikpapan tidak hanya dilakukan saat akhir semester saja, namun evaluasi pembelajaran batik mangrove sering dilakukan saat pembelajaran sedang berlangsung. Merry, S.Pd selalu mengevaluasi atau mengukur sejauh mana para peserta didik mampu mengerjakan tahapan pembuatan karya batik tulis mulai dari memola, mencanting sampai proses pengeloran. Selain menilai proses pembuatan karya, Merry, S.Pd juga menilai kemampuan peserta didik dengan memberikan tes tertulis pada peserta didik, tes tertulis biasanya dilakukan pada saat ulangan akhir semester. Penilaian juga dilihat dari hasil karya batik tulis berupa sapu tangan dan taplak meja.

Penilaian aspek pengetahuan (kognitif) yang dilakukan Merry, S.Pd selaku guru batik mangrove melalui ulangan harian siswa, ujian tengah semester, ujian akhir semester. Selain penilaian aspek pengetahuan atau kognitif di atas guru juga menilai aspek afektif dengan memperhatikan kedisiplinan siswa, perilaku dan tingkah laku peserta didik selama mengikuti pembelajaran batik mangrove. Selain itu, penilaian yang paling utama dalam pembelajaran pembuatan karya batik mangrove adalah penilaian aspek psikomotor. Penilaian aspek psikomotor dapat

dilakukan dengan melihat proses dan hasil kerja/praktek pembuatan karya batik mangrove yang dilakukan oleh siswa/peserta didik.

B. Saran

Adapun saran yang ingin disampaikan oleh peneliti adalah:

1. Bagi pihak SMA Negeri 8 Balikpapan penugasan yang diberikan oleh guru dengan cara memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan motif batik sesuai kreativitasnya perlu dipertahankan, sebab dengan keberagaman kreativitas yang dimiliki oleh siswa akan memberikan hasil yang memuaskan bagi pembelajaran batik dengan berbagai macam motif yang menarik.
2. Alokasi waktu yang diberikan untuk pelaksanaan praktik membatik kiranya perlu ditambah agar karya dapat diselesaikan secara tuntas dan maksimal.
3. Bagi pihak pendidik atau guru mata pelajaran batik untuk terus mengembangkan media yang dapat menumbuhkan minat, bakat dan ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran batik.
4. Bagi peserta didik di SMA Negeri 8 Balikpapan untuk selalu menjaga dan meningkatkan prestasi dalam bidang, khususnya dalam mata pelajaran batik.
5. Bagi seluruh warga SMA Negeri 8 Balikpapan agar melestarikan motif batik mangrove yang menjadi kearifan lokal daerah Balikpapan agar menjadi salah satu icon di Kalimantan Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Annurrahman. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aska.
- Bengen, Dietrich G. 2002. *Pengenalan dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove*. Bogor: PKSPL-IPB.
- _____. 2004. *Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir dan Laut Serta Prinsip Pengelolaannya*. Bogor: PKSPL-IPB.
- Bielefeld, Bert. dan Sebastian El Khouli. 2010. *Ide-Ide Desain*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a Tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran*. Jakarta: Dedikbud.
- _____. 2013. *Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Dedikbud.
- _____. 2013. *Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2013 Tentang KD dan Struktur Kurikulum SMP-MTs*. Jakarta: Dedikbud.
- _____. 2013. *Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2013 Tentang Struktur Kurikulum SMP-MTs*. Jakarta: Dedikbud.

- E.Mulyasa. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2009. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gustami. 2000. *Seni Kerajinan Ukir Mebel Jepara: Kajian Estetika Melalui Pendekatan Multidisiplin/SP*. Yogyakarta: Kanisius.
- Halim, Raphael G M. 2013. *Perancangan Interior Galeri Batik Magrove di Surabaya*. Surabaya: jurnal.
- Hamidin, Asep, 2010, *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Yogyakarta: NARASI
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madina
- Hidayat, Sholeh. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksaran.
- _____. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Katimura, Shozo, dkk. 2003. *Buku Panduan Mangrove di Indonesia*. Denpasar: PassPress communications.
- Kurniasih, Imas dan Sani Berlin. *Panduan Menbuat Bahan Ajar (Buku Teks Pelajaran) Sesuai Kurikulum 2013*. Surabaya: Kata Pena.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung PT Remaja Rosdakarya.

Mudlofir, Ali. 2011. *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Moleong J. Lexy. 2014. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Pratowo, Andi. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Yogyakarta: Diva Press.

Peraturan Pemerintah RI. 2005. *Standar pendidikan Nasional Pendidikan Nomor 19*. Jakarta: Depdikbud

Parhusip, Rungun dkk.2011. *Modul Mulok Mangrove SMA Negeri 8 Balikpapan*. Balikpapan: modul

Prasetyo, Anindito. 2012. *Batik Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.

Rusman. 2013. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung: Alfabeta

_____. 2013. *Model-model Pembelajaran Edisi ke 2*. Jakarta: Rajawali Pres.

Sugiyono.2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sa'ud, S. Udin dan Makmun, S. Abin. 2006. *Perencanaan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Siswoyo, Dwi , dkk.2011. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Pres.

Supardi dan Darwyah, Syah. 2010. *Perencanaan Pendidikan*. Jakarta: Diadit Media.

Sutirman. 2013. *Media dan Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Suryono dan Haryanto. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Siregar, Eveline dan Nara, Hartini. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Gholia Indonesia

Sagala, Syaiful. 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta, cv.

Sujana, Nana. 2010. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tim Pengembang MKKDP, 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Surat Keterangan

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Agus Ikhsan, S.Pd,M.Pd

NIP : 196603271994031006

Jabatan : Kepala Sekolah

Unit Kerja : SMA N 8 Balikpapan

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama :Okva Keliana W

Pekerjaan :Mahasiswa FBS UNY

Alamat :Cempaka Putih Rt 17 No 54 Balikpapan Kalimantan Timur

Yang bersangkutan telah melaksanakan wawancara dalam rangka penelitian tugas akhir skripsi (TAS) yang berjudul “ Pembelajaran Seni Budaya Batik Mangrove di SMA Negeri 8 Balikpapan”. Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Balikpapan, 09April 2015

Agus Ikhsan, S.Pd,M.Pd

196603271994031006

Surat Keterangan

Yang bertanda tangan dibawah ini:

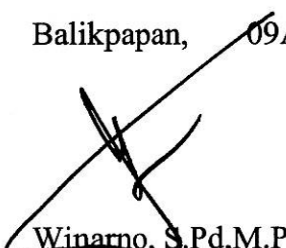
Nama : Winarno, S.Pd,M.Pd
NIP : 197003071994011001
Jabatan : Waka Kurikulum
Unit Kerja : SMA N 8 Balikpapan

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama :Okva Keliana W
Pekerjaan :Mahasiswa FBS UNY
Alamat :Cempaka Putih Rt 17 No 54 Balikpapan Kalimantan Timur

Yang bersangkutan telah melaksanakan wawancara dalam rangka penelitian tugas akhir skripsi (TAS) yang berjudul “ Pembelajaran Seni Budaya Batik Mangrove di SMA Negeri 8 Balikpapan Kalimantan Timur”. Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Balikpapan, 09 April 2015


Winarno, S.Pd,M.Pd
197003071994011001

Surat Keterangan

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Merry Rosa Erira N.Y, S.Pd
NIP : 198505072014032004
Jabatan : Guru Mata Pelajaran Seni Budaya
Unit Kerja : SMA Negeri 8 Balikpapan

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Okva Keliana W
Pekerjaan : Mahasiswa FBS UNY
Alamat : Cempaka Putih Rt 17 No 54 Balikpapan Kalimantan Timur

Yang bersangkutan telah melaksanakan wawancara dalam rangka penelitian tugas akhir skripsi (TAS) yang berjudul “ Pembelajaran Seni Budaya Batik Mangrove di SMA Negeri 8 Balikpapan Kalimantan Timur”. Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Balikpapan, 09 April 2015



Merry Rosa Erira N.Y, S.Pd

198505072014032004

Surat Keterangan

Yang bertanda tangan dibawah ini:


Nama : ELSHAHAH NABILLA
NIS : 3251
Kelas : XI IPA 1
Usia : 16
Sekolah : SMA NEGERI 8 BALIKPAPAN

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Okva Keliana W
Pekerjaan : Mahasiswa FBS UNY
Alamat : Cempaka Putih Rt 17 No 54 Balikpapan Kalimantan Timur

Yang bersangkutan telah melaksanakan wawancara dalam rangka penelitian tugas akhir skripsi (TAS) yang berjudul " Pembelajaran Seni Budaya Batik Mangrove di SMA Negeri 8 Balikpapan Kalimantan Timur". Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Balikpapan, 19 April 2015


(.....ELSHAHAH NABILLA.....)

Surat Keterangan

Yang bertanda tangan dibawah ini:

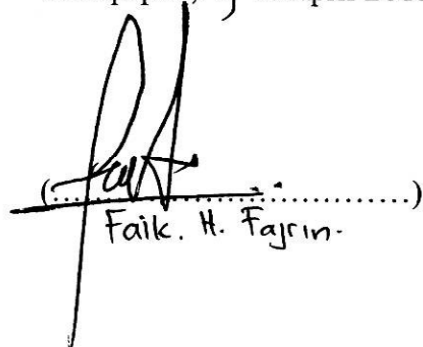
Nama : Faik Herawati Fajrin.
NIS : 7053
Kelas : XI IPA I
Usia : 16 tahun
Sekolah : SMAN 8 BALIKPAPAN.

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Okva Keliana W
Pekerjaan : Mahasiswa FBS UNY
Alamat : Cempaka Putih Rt 17 No 54 Balikpapan Kalimantan Timur

Yang bersangkutan telah melaksanakan wawancara dalam rangka penelitian tugas akhir skripsi (TAS) yang berjudul “ Pembelajaran Seni Budaya Batik Mangrove di SMA Negeri 8 Balikpapan Kalimantan Timur”. Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Balikpapan, 09 April 2015


(.....)
Faik. H. Fajrin.

Surat Keterangan

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ALdi Novianur
NIS :
Kelas : Xt-IPa-1
Usia : 16
Sekolah : SMA Negeri 8

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Okva Keliana W
Pekerjaan : Mahasiswa FBS UNY
Alamat : Cempaka Putih Rt 17 No 54 Balikpapan Kalimantan Timur

Yang bersangkutan telah melaksanakan wawancara dalam rangka penelitian tugas akhir skripsi (TAS) yang berjudul “ Pembelajaran Seni Budaya Batik Mangrove di SMA Negeri 8 Balikpapan Kalimantan Timur”. Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Balikpapan, 09 April 2015


(...ALdi Novianur...)

Surat Keterangan

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alib NURHASANAH
NIS : 32 41
Kelas : XI-IPA-1
Usia : 16 Tahun
Sekolah : SMAN 8 Balikpapan

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Okva Keliana W
Pekerjaan : Mahasiswa FBS UNY
Alamat : Cempaka Putih Rt 17 No 54 Balikpapan Kalimantan Timur

Yang bersangkutan telah melaksanakan wawancara dalam rangka penelitian tugas akhir skripsi (TAS) yang berjudul “ Pembelajaran Seni Budaya Batik Mangrove di SMA Negeri 8 Balikpapan Kalimantan Timur”. Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Balikpapan, 09 April 2015


(.....
alib Nurhasanah.....)

Surat Keterangan

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Bela Resky Mantofarli

NIS : 3363

Kelas : XI IPA 1

Usia : 16 tahun

Sekolah : SMAN 8 BALIKPAPAN

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Okva Keliana W

Pekerjaan : Mahasiswa FBS UNY

Alamat : Cempaka Putih Rt 17 No 54 Balikpapan Kalimantan Timur

Yang bersangkutan telah melaksanakan wawancara dalam rangka penelitian tugas akhir skripsi (TAS) yang berjudul “ Pembelajaran Seni Budaya Batik Mangrove di SMA Negeri 8 Balikpapan Kalimantan Timur”. Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Balikpapan, 19 April 2015


Bela Resky M.

Surat Keterangan

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Deta . Amarta
NIS : 3366
Kelas : XI IPA 1
Usia : 16 tahun
Sekolah : SMA Negeri 8 Balikpapan .

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Okva Keliana W
Pekerjaan : Mahasiswa FBS UNY
Alamat : Cempaka Putih Rt 17 No 54 Balikpapan Kalimantan Timur

Yang bersangkutan telah melaksanakan wawancara dalam rangka penelitian tugas akhir skripsi (TAS) yang berjudul “ Pembelajaran Seni Budaya Batik Mangrove di SMA Negeri 8 Balikpapan Kalimantan Timur”. Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Balikpapan, 09 April 2015


Deta - A - C



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 130a/UN.34.12/DT/I/2015
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yogyakarta, 26 Januari 2015

Kepada Yth.

**Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta
55231**

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

PEMBELAJARAN PRAKARYA BATIK MANGROVE DI SMA N 8 BALIKPAPAN KALTIM

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : OKVA KELIANA WIJAYANI
NIM : 11207241013
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Waktu Pelaksanaan : Februari – April 2015
Lokasi Penelitian : SMA N 8 Balikpapan Kaltim

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,

Indar Probo Utami, S.E.
NIP. 19670704 199312 2 001

Tembusan:
- Kepala SMA N 8 Balikpapan Kaltim



PEMERINTAH PROVINSI KALIMANTAN TIMUR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jalan Jenderal Sudirman No 1 Telp.(0541) 733333 Pes. 242,232 Fax.741594,733453
S A M A R I N D A

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 070/116 /IV-BKP/IV/2015

- a. Dasar : 1. Keputusan Gubernur Kalimantan Timur No. 09 Tahun 2004 tanggal 10 Februari 2004 tentang pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Provinsi Kalimantan Timur.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor 64 Tahun 2011.
- b. Menimbang : 1. Surat Dekan fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta Nomor : 130a/UN.34.12/DT/I/2015, tanggal, 26 Januari 2015 hal. Permohonan Penelitian/Data
2. Surat Kepala Badan Kesbanglinmas Yogyakarta Nomor : 074/265/Kesbang/2015, hal Rekomendasi Penelitian.

Kepala Badan Kesbang dan Politik Prov. Kaltim, memberikan rekomendasi kepada :

- a. Nama : **OKVA KELIANA WIJAYANI**
b. Jabatan/Tempat/Identitas : Mahasiswa Peneliti / Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta, / No KTP. 6471044610930001
- c. Untuk : 1. Melakukan Riset / Penelitian dalam rangka menyusun skripsi.
d. Judul Proposal : 2. **Pembelajaran Prakarya Batik Mangrove Kelas XI Di SMA Negeri 8 Balikpapan Kalimantan Timur**
3. Lokasi Penelitian : 1.Kota Balikpapan
SMA Negeri 8 Balikpapan Kaltim
4. Waktu / Lama Penelitian : Februari s/d April 2015
5. Bidang Penelitian : Seni Budaya
6. Penanggung Jawab :
7. Status Penelitian : Baru.

Dengan Ketentuan

1. Yang bersangkutan berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku diwilayah kegiatan;
2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai / tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud;
3. Setelah selesai penelitian agar menyampaikan 1 (satu) Eksemplar laporan kepada Gubernur Kalimantan Timur Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Kalimantan Timur.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Samarinda, 3 Februari 2015
Kepala,
Kepala Bidang Penanganan Bencana & Konflik
BADAN KESBANG DAN POLITIK
Ir. HADASSA M.Si
Kabid Bina Tk I
NIP. 1201 199403 2 010

Tembusan Yth :

1. Gubernur Kalimantan Timur (sebagai Laporan)
2. Kaban Kesbangpol Kota Balikpapan.
3. Yang Bersangkutan